

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA PANGKALAN PANDUK
KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU



PROFIL DESA
PANGKALAN PANDUK
KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA PANGKALAN PANDUK
KECAMATAN KERUMUTAN, KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2020**

PENYUSUN :

1. Tim GIS Daemeter sebagai Tim Asistensi Spasial
2. Darwan Suganda selaku Fasilitator Desa BRG-CORE Desa Pangkalan Panduk
3. Srio Putra selaku Enumerator Desa Pangkalan Panduk
4. Ratna Juliati selaku Enumerator Desa Pangkalan Panduk
5. Muhammad Husen dan Desi Martika Vitasari (Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif dan Epistema Institute) sebagai Tim Approval

LEMBAR PERSETUJUAN DESA



Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pangkalan Panduk, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut 2020 – Desa Pangkalan Panduk** yang disusun pada Oktober-Desember 2020 dengan partisipasi masyarakat Desa Pangkalan Panduk bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Pangkalan Panduk yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Pangkalan Panduk**.

Desa Pangkalan Panduk, Mei 2021

Sekretaris Desa

Kepala Desa

.....

.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Tim Penyusun panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Desa Pangkalan Panduk 2020” dapat terselesaikan. Profil DPG ini merupakan hasil penelitian pemetaan partisipatif yang dilakukan pada September hingga Desember 2020 dengan melibatkan masyarakat Desa Pangkalan Panduk dalam pengambilan data spasial maupun sosial.

Profil Desa Pangkalan Panduk ini memaparkan tentang kondisi Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020 terkait ekosistem lahan gambut, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi. Besar harapan kami agar profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sekaligus sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi, serta peningkatan ekonomi masyarakat disekitar ekosistem gambut.

Tim Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami dalam menyelesaikan Profil DPG Desa Pangkalan Panduk 2020. Kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Pangkalan Panduk, Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk, serta berbagai pihak yang terlibat atas dukungan, waktu, dan tenaga selama proses pengambilan data di lapangan. Selain itu juga kami haturkan terima kasih kepada Epistema Institute yang telah dengan sabar memeriksa dan memberi masukan dalam penyusunan profil desa ini. Semoga Profil DPG Desa Pangkalan Panduk dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Desa Pangkalan Panduk.

Pangkalan Panduk, Desember 2020

Tim Pemetaan Sosial Desa Pangkalan Panduk

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	5
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	7
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	12
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	15
3.3. Iklim dan Cuaca	16
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	19
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	22
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	23
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	25
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	28
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	29
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	31
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	32
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	39
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	40
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	41
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	43
6.3. Legenda.....	44
6.4. Kesenian Tradisional	45
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	48
6.6. Kearifan Lokal Lainnya.....	51

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1. Pembentukan Pemerintahan 52
 7.2. Struktur Pemerintahan Desa..... 54
 7.3. Kepemimpinan Tradisional..... 56
 7.4. Aktor Berpengaruh..... 62
 7.5. Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan 63
 7.6. Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa 64

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1. Organisasi Sosial Formal 65
 8.2. Organisasi Sosial Nonformal 67
 8.3. Jejaring Sosial Desa 67

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1. Pendapatan dan Belanja Desa..... 69
 9.2. Aset Desa 70
 9.3. Tingkat Pendapatan Warga..... 72
 9.4. Industri dan Pengolahan di Desa 78
 9.5. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut 79

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam 81
 10.2. Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam 85
 10.3. Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil 87
 10.4. Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut) 87
 10.5. Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut 88

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA

11.1. Program Pembangunan Desa 90
 11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain 93

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT 95

BAB XIII PENUTUP

13.1. Kesimpulan 96
 13.2. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN..... 100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi dari Desa Pangkalan Panduk ke Pusat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.....	8
Tabel 2.	Batas Wilayah Desa Pangkalan Panduk	9
Tabel 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Desa Pangkalan Panduk	12
Tabel 4.	Kalender Musim Desa Pangkalan Panduk	18
Tabel 5.	Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati.....	20
Tabel 6.	Hidrologi di Lahan Gambut.....	23
Tabel 7.	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangkalan Panduk	26
Tabel 8.	Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Pangkalan Panduk	26
Tabel 9.	Tingkat Pendidikan Tahun 2020	27
Tabel 10.	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Pangkalan Panduk	28
Tabel 11.	Angka Kepadatan Penduduk Desa Pangkalan Panduk	29
Tabel 12.	Tingkat Kepadatan Penduduk Desa Pangkalan Panduk	30
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Pendidik Di Desa Pangkalan Panduk.....	31
Tabel 14.	Jumlah Tenaga Kesehatan Di Desa Pangkalan Panduk	32
Tabel 15.	Kondisi Fasilitas dan Perlengkapan Pendidikan di Desa Pangkalan Panduk	33
Tabel 16.	Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Pangkalan Panduk	38
Tabel 17.	Angka Partisipasi Pendidikan di Desa Pangkalan Panduk 2020	39
Tabel 18.	Sejarah Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk	53
Tabel 19.	Tupoksi Perangkat Desa Pangkalan Panduk.....	55
Tabel 20.	Organisasi Formal Desa Pangkalan Panduk	65
Tabel 21.	Organisasi Non-Formal Desa Pangkalan Panduk	67
Tabel 22.	Sumber Pendapatan Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020.....	69
Tabel 23.	Belanja Desa Pangkalan Panduk 2020.....	70
Tabel 24.	Aset Desa Pangkalan Panduk	71
Tabel 25.	Jenis Mata Pencarian Masyarakat Pangkalan Panduk	72
Tabel 26.	Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga	73
Tabel 27.	Bagan Mata Pencarian	74
Tabel 28.	Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender	76
Tabel 29.	Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender	77
Tabel 30.	Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian dan Perikanan.....	78
Tabel 31.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	79
Tabel 32.	Tabel Pemanfaatan Lahan di Desa Pangkalan Panduk	82
Tabel 33.	Transek Desa Pangkalan Panduk	83
Tabel 34.	Tabel Penguasaan Lahan di Desa Pangkalan Panduk	85
Tabel 35.	Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	91
Tabel 36.	Program dan Kegiatan Bidang Pelaksanaan dan Pembangunan Desa.....	91
Tabel 37.	Program dan Kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	92
Tabel 38.	Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	92
Tabel 39.	Program dan Kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak Desa.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengumpulan Data Sosial	4
Gambar 2. Pengumpulan Data Spasial	4
Gambar 3. Peta Administrasi Desa Pangkalan Panduk	10
Gambar 4. Sketsa Desa Pangkalan Panduk.....	11
Gambar 5. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Pangkalan Panduk.....	13
Gambar 6. Gambut di Dusun 1	16
Gambar 7. Gambut di Dusun 2	16
Gambar 8. Suhu dan Curah Hujan Tiap Bulan di Desa Pangkalan Panduk.....	17
Gambar 9. Banjir di Lahan Gambut di Dusun 3.....	24
Gambar 10. Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020	27
Gambar 11. SMPN 2 Kerumutan	34
Gambar 12. TK Rhoudatul Jannah	35
Gambar 13. SDN 021 Pangkalan Panduk	35
Gambar 14. SDN 001 Pangkalan Panduk.....	37
Gambar 15. MDA At-Taqwa	38
Gambar 16. Kondisi Pustu Desa Pangkalan Panduk.....	39
Gambar 17. Struktur Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk 2020	54
Gambar 18. Struktur Kepemimpinan Batin	61
Gambar 19. Diagram Venn di Desa Pangkalan Panduk	68
Gambar 20. Persentase Sumber Pendapatan Desa Pangkalan Panduk 2020	69
Gambar 21. Persentase Belanja Desa Pangkalan Panduk 2020	70
Gambar 22. Peta Pemanfaatan Lahan di Desa Pangkalan Panduk.....	81
Gambar 23. Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan	83
Gambar 24. Peta Penggunaan Lahan di Desa Pangkalan Panduk	85
Gambar 25. Diagram Status Kawasan di Desa Pangkalan Panduk.....	86



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Pangkalan Panduk memiliki 3 dusun (Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3), 6 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT), terletak di Kecamatan Kerumutan yang terdiri atas 10 desa/kelurahan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dan secara astronomis Desa Pangkalan Panduk terletak pada $0^{\circ}6'47'' - 0^{\circ}12'30''$ Lintang Utara dan $102^{\circ}14'25'' - 102^{\circ}21'55''$ Bujur Timur. Desa Pangkalan Panduk berada pada ketinggian 18 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan, 2019) yang merupakan dataran rendah dan berada di wilayah tropis yang hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dua komoditas utama yaitu kelapa sawit dan karet yang menopang perekonomian warga desa juga bergantung pada musim hujan dan musim kemarau. Apabila musim kemarau maka sawit akan mengalami trek (buah yang dihasilkan sedikit), sedangkan apabila musim hujan tiba maka petani karet kesulitan dalam menyadap getah karet karena getah akan bercampur dengan air hujan.

Berdasarkan pemetaan partisipatif yang menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjukkan masyarakat, Desa Pangkalan Panduk memiliki luas sebesar 7.672,74 hektare. Tanah gambut yang terletak pada bagian utara dan timur Desa Pangkalan Panduk, memiliki luas 2.697,92 hektare. Berdasarkan penuturan warga, kedalaman gambut di wilayah Desa Pangkalan Panduk ada yang berkisar antara 2–3 meter, namun secara umum pada kebanyakan tempat kedalaman gambut lebih dari 3 meter. Kondisi musim juga berdampak pada keadaan lahan gambut di Desa Pangkalan Panduk. Ketika kemarau tiba maka lahan gambut di desa akan mudah terbakar. Kebakaran paling parah terjadi pada tahun 2015 di Dusun 2 area perkebunan sawit swasta dan Hutan Tanaman industri serta di Dusun 1 di area perkebunan sawit swasta dan kebun sawit milik warga desa. Selain itu, kebakaran terakhir baru saja terjadi pada Tahun 2019 di wilayah Dusun 2 area perkebunan sawit swasta. Apabila musim hujan tiba, area gambut yang seharusnya memiliki fungsi mencegah banjir namun dijadikan perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri membuat gambut

kehilangan fungsinya dan menyebabkan banjir. Banjir kini rutin terjadi tiap tahun kala musim penghujan tiba, walau banjir surutnya cepat (dua hingga tiga hari), namun kejadian ini sangat mengganggu aktivitas warga desa.

Faktor pemanfaatan tanah dan sumber daya alam menjadi penentu kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati di Desa Pangkalan Panduk. Pembukaan lahan hutan yang masif oleh perusahaan untuk kegiatan hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan (kayu dan non kayu) yang berlebihan oleh masyarakat dan budidaya pertanian monokultur serta diperparah dengan kebakaran yang terjadi berulang-ulang mendesak ruang hidup berbagai jenis flora dan fauna di wilayah ini serta menggerus pengetahuan lokal, ritus dan kehidupan ideal masyarakat di Desa Pangkalan Panduk.

Seluruh tanah gambut yang berada di wilayah Desa Pangkalan Panduk masuk ke dalam Areal Penggunaan Lain. Dari keseluruhan luasan gambut yang berada di desa ini mayoritas juga sudah dibebani izin untuk perkebunan kelapa sawit dan dibuat parit-parit agar lahan menjadi kering dan bisa ditanam dengan tanaman kelapa sawit. Menyebabkan fungsi gambut sebagai penyimpan air, mencegah banjir dan mencegah kekeringan tergerus akibat pengelolaan gambut yang tidak baik dan benar serta semakin diperparah dengan terbakarnya lahan gambut dan rawa yang berada di sebelah barat, utara dan timur Desa Pangkalan Panduk.

Kerentanan ekosistem gambut di Desa Pangkalan Panduk pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya membuat pemerintah Republik Indonesia berkomitmen serius untuk merestorasi gambut bekas terbakar dan terdegradasi melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Pembentukan Badan Restorasi Gambut (BRG). Badan non-struktural yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden ini diberikan tugas pokok dan fungsi untuk mengkoordinasi dan memfasilitasi kegiatan restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua; dengan target restorasi seluas 2 (dua) juta hektar pada kurun waktu tahun 2016-2020. Saat ini BRG menerapkan pendekatan 3R yaitu *Rewetting* (Pembasahan kembali gambut), *Revegetation* (Revegetasi) dan *Revitalization of local livelihoods* (Revitalisasi sumber mata pencaharian masyarakat) di dalam implementasi restorasi gambut di provinsi target. Pembasahan kembali gambut dilakukan melalui pembangunan infrastruktur pembasahan gambut antara lain: sekat kanal (*canal blocking*), penimbunan kanal (*canal backfilling*), dan sumur bor (*deep wells*); sedangkan revegetasi gambut dilaksanakan melalui intervensi aktif seperti: pembuatan persemaian, pembibitan dan penanaman; maupun intervensi non-aktif seperti mempromosi regenerasi alami (*natural regeneration*) dan promosi agen penyebar benih (*seeds dispersal mechanism*). Sementara itu, kegiatan revitalisasi sumber mata pencaharian dilaksanakan dengan cara mengembangkan kegiatan-kegiatan sumber mata pencaharian alternatif dan berkelanjutan yang ramah gambut baik berbasis lahan (*land-based*), berbasis air (*water-based*), dan berbasis jasa lingkungan (*environmental services-based*).

Untuk mencapai tujuan program Desa Peduli Gambut (DPG) yang tepat sasaran, maka dibutuhkan data profil desa yang komprehensif dari sisi spasial dan

non spasial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya). Oleh karena itu, pemetaan partisipatif menjadi sangat penting sebagai langkah awal restorasi gambut di desa-desa yang menjadi dampingan BRG. Hasil dari restorasi gambut akan sangat penting bagi desa karena dapat memulihkan fungsi lahan gambut yang telah rusak akibat kurang pemahamannya manusia dalam mengelola gambut dengan baik dan benar.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil Desa Peduli Gambut merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dimulai pada September 2020 sampai dengan November 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

- 1) Wawancara informan kunci yaitu Pemerintah Desa, tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita dan tokoh adat), petani, peternak, pembudidaya ikan terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Pangkalan Panduk yang telah diseleksi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur.
- 2) Diskusi terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) melibatkan sepuluh sampai lima belas anggota yang berasal dari masyarakat Desa Pangkalan Panduk. Peserta FGD dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para tokoh adat, aparatur desa, para Ketua Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG dilakukan tiga kali: 1) Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial, penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal sebagai data tambahan bagi penulisan draf laporan akhir serta penggambaran tata guna lahan di atas peta citra; 2) Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draft profil desa gambut bersama warga; 3) pertemuan desa hasil peta dan kesepakatan tata batas.

Gambar 1. Pengumpulan Data Sosial



Gambar 2. Pengumpulan Data Spasial



Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Desa Pangkalan Panduk dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
- 4) Studi dokumen untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya; kecamatan dalam angka, monografi dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).
- 5) Pembuatan Peta dengan Metode Kartometrik, Pembuatan peta secara kartometrik adalah dengan memanfaatkan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) atau Peta Dasar (RBI) untuk dilakukan deliniasi langsung di atas CSRT atau Peta Dasar (RBI) yang sudah dicetak tersebut.
- 6) Survei dan Transek, survei dan transek dilakukan untuk memastikan dan mengetahui data/informasi lokasi yang belum terlihat/tidak terlihat, ragu-ragu di atas CSRT atau RBI. Survey (*ground check*) dilakukan dengan mendatangi lokasi-lokasi yang belum terlihat di CSRT/RBI tersebut dan mencatat data koordinat lokasi tersebut.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan lokal/tradisional, serta aktor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sektor, baik itu ekonomi, politik, aktor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYAALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Pangkalan Panduk memiliki 3 dusun (Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3), 6 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT) terletak di Kecamatan Kerumutan yang terdiri atas 10 desa/kelurahan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa Pangkalan Panduk secara astronomis terletak $0^{\circ}6'47''$ - $0^{\circ}12'30''$ Lintang Utara dan $102^{\circ}14'25''$ - $102^{\circ}21'55''$ Bujur Timur. Secara geografis Desa Pangkalan Panduk berada pada daerah aliran sungai (DAS) Kampar, letak pemukiman berada pada bagian selatan Sungai Kampar dengan jarak ± 7 kilometer, memiliki ketinggian 18 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan, 2019).

2.2 Orbitasi

Saat ini perjalanan dari Kota Pekanbaru menuju Desa Pangkalan Panduk dapat ditempuh dengan jalur darat melalui Jalan Lintas Timur Sumatera, lalu dilanjutkan dengan menempuh Jalan Lintas Bono. Kondisi Jalan Lintas Bono sudah diaspal bahkan hingga ke jalan di Kecamatan Kerumutan khususnya Desa Pangkalan Panduk yang membuat perjalanan menjadi mudah diakses menggunakan sepeda motor atau mobil. Namun kondisi Jalan Lintas Bono yang mendaki, menurun dan menikung tajam mengharuskan pengemudi untuk meningkatkan konsentrasi berkendara serta penerangan yang kurang saat malam hari membuat pengendara harus berhati-hati ketika menuju ataupun meninggalkan Desa Pangkalan Panduk.

Dahulu sebelum adanya Jalan Lintas Bono, perjalanan dari Desa Pangkalan Panduk menuju kota Pekanbaru harus ditempuh dengan jalur air. Masyarakat akan menyusuri Sungai Panduk menggunakan perahu untuk sampai ke Sungai Kampar dan melanjutkan perjalanan menyusuri panjangnya Sungai Kampar menuju Kecamatan Pangkalan Kerinci, setelah itu dilanjutkan menuju Desa Teratak Buluh, kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Barulah setiba di Desa Teratak Buluh melanjutkan perjalanan darat Ke Kota Pekanbaru.

Jarak dari Desa Pangkalan Panduk ke Ibu Kota Kecamatan Kerumutan lebih kurang 32 km. Waktu yang dibutuhkan apabila menggunakan sepeda motor ke Ibukota Kecamatan adalah 60 menit. Tidak ada kendaraan umum dari desa Pangkalan Panduk menuju Ibukota Kecamatan kerumutan sehingga warga desa hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk bepergian. Sementara, jarak dari Desa Pangkalan Panduk ke Ibu Kota Kabupaten Pelalawan yang terletak di Kota Pangkalan Kerinci sejauh 100 km atau 2 jam perjalanan dan terdapat angkutan umum berupa kendaraan travel dari Kecamatan Teluk Meranti. Travel tersebut membawa penumpang sampai Pangkalan Kerinci dengan tarif yang dikenakan untuk sekali jalan adalah Rp50.000/penumpang

Jarak dari Desa Pangkalan Panduk ke Kota Pekanbaru yang merupakan Ibu Kota Provinsi sejauh 160 km atau lebih kurang 3 jam perjalanan. Jika Ingin ke Kota Pekanbaru bias menggunakan angkutan umum berupa travel yang dari Kecamatan Teluk Meranti menuju Pangkalan Kerinci terlebih dahulu, lalu menyambung travel lain menuju kota Pekanbaru. Estimasi biaya perjalanan dari Desa Pangkalan panduk ke Kota Pekanbaru ± Rp150.000. Ada juga angkutan umum berupa superban yang berada di Desa Petani (Simpang Kuala Tolam) berjarak 23 km dari Desa Pangkalan Panduk yang langsung menuju ke kota Pekanbaru dengan biaya ± Rp50.000 tapi memang kepadatan penumpang menjadi salah satu masalah terkait dengan angkutan ini.

Tabel 1. Orbitasi dari Desa Pangkalan Panduk ke Pusat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi

Uraian	Keterangan
Ke Ibukota Kecamatan	
Jarak	32 km
Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	60 Menit
Waktu tempuh dengan kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Tidak ada kendaraan umum
Ke Ibukota Kabupaten	
Jarak	100 km
Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	2 jam
Waktu tempuh dengan kendaraan umum ke ibukota kabupaten	2 jam 20 Menit
Ke Ibukota Provinsi	
Jarak	160 km
Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	3 Jam
Waktu tempuh dengan kendaraan umum ke ibukota provinsi	4 Jam

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Desa Pangkalan Panduk merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Kerumutan yang memiliki batas-batas dengan desa tetangga yang satu kecamatan maupun berbeda kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Pangkalan Panduk

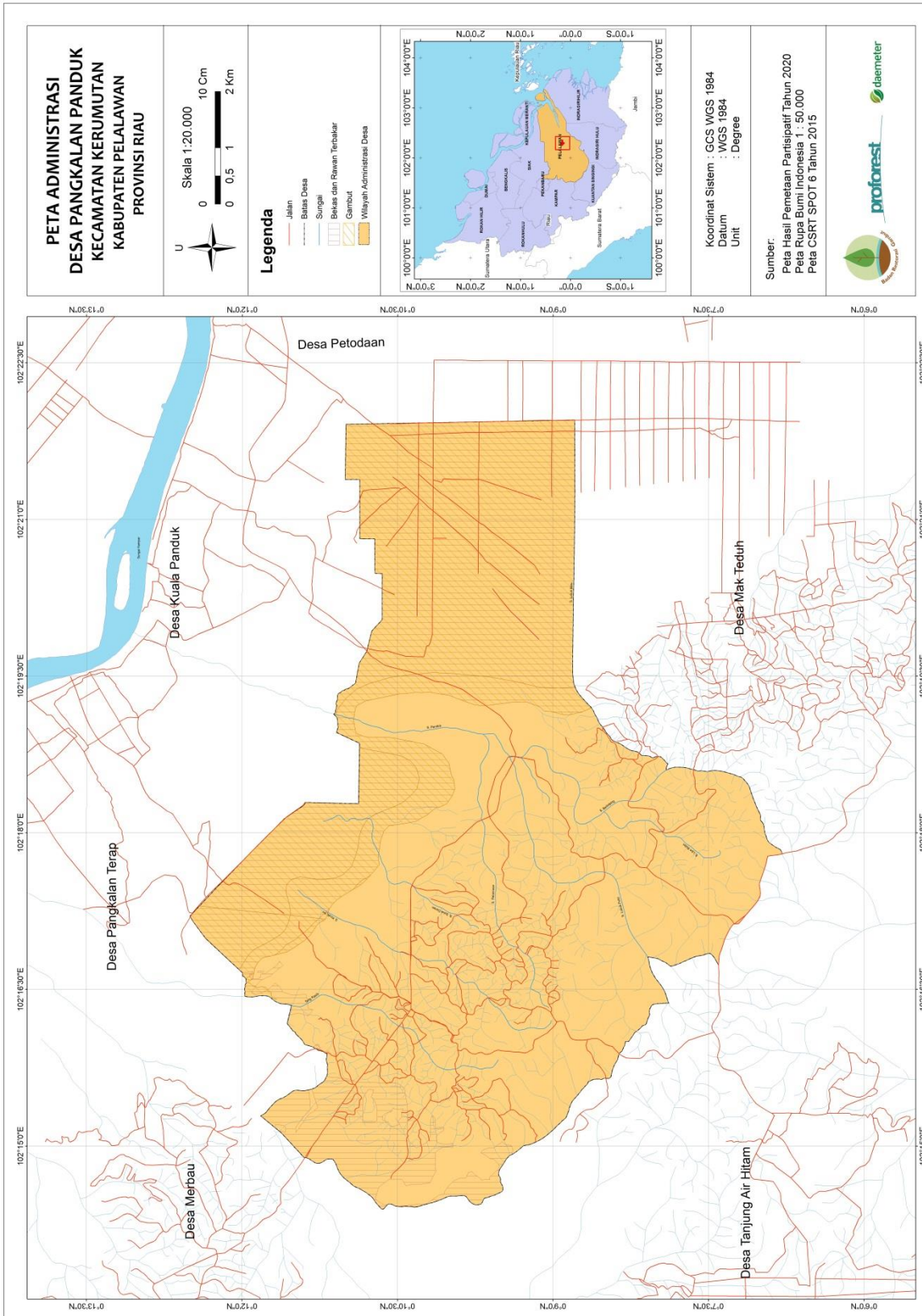
Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Pangkalan Terap dan Kuala Panduk	Kecamatan Teluk Meranti
Sebelah Timur	Mak Teduh dan Petodaan	Kecamatan Kerumutan dan Kecamatan Teluk Meranti
Sebelah Selatan	Mak Teduh dan Tanjung Air Hitam	Kecamatan Kerumutan
Sebelah Barat	Lubuk Keranji Timur, Lubuk Raja dan Merbau	Kecamatan Bandar Petalangan dan Kecamatan Bunut

Sumber: Badan Informasi Geospasial dan Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

Banyak terdapat perbedaan data mengenai Luas Desa pangkalan Panduk. Data BPS Kabupaten Pelalawan (2019) menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Pangkalan Panduk yaitu 23 km² atau 2300 hektare sedangkan menurut data profil desa menunjukkan bahwa luas Desa Pangkalan Panduk adalah 310,54 km² atau setara dengan 31.054 hektare. Pemetaan partisipatif tahun 2020 di Desa Pangkalan Panduk menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjukkan masyarakat dengan luas wilayah desa sebesar 7.672,74 hektare. Perbedaan luas ini terutama bersumber dari perbedaan lokasi dan batas desa yang digunakan BPS dengan yang ditunjukkan masyarakat dalam Pemetaan Partisipatif melalui deliniasi Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) serta pengambilan beberapa titik batas desa Pangkalan Panduk.

Perbedaan luasan dengan Peta BPS memang tidak hanya terjadi di Desa Pangkalan Panduk, hal ini juga banyak terjadi di desa-desa lain di Indonesia. Perbedaan ini biasanya terjadi karena Peta yang digunakan BPS tidak berdasarkan pada peta batas desa serta hanya melakukan deliniasi tanpa mengecek lebih lanjut batas desa dan digunakan untuk memudahkan kepentingan kegiatan BPS. Dengan demikian peta Hasil pemetaan partisipatif 2020 dapatlah dikatakan lebih akurat, baik dari batas-batas desa yang digunakan serta jumlah luasan yang didapatkan dalam pemetaan tersebut. Meskipun demikian peta pemetaan partisipatif ini belum menggunakan batas definitif karena belum ada penetapan batas-batas definitif untuk Desa Pangkalan Panduk oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan hingga saat ini. Lebih jelas mengenai luas wilayah dan batas Desa Pangkalan Panduk yang dihasilkan dalam pemetaan partisipatif penyusunan laporan Desa Peduli Gambut dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 3. Peta Administrasi Desa Pangkalan Panduk



Sumber: Pemetaan partisipatif Tahun 2020

Gambar 4. Sketsa Desa Pangkalan Panduk



Sumber: Dokumen Desa Pangkalan Panduk

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Di Desa Pangkalan Panduk terdapat beberapa fasilitas umum dan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh warga. Kebanyakan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terdapat di desa masih dalam kondisi baik, adapun yang mengalami kerusakan hanya dengan kondisi rusak ringan. Rusak ringan pada fasilitas yang ada karena kurangnya perawatan. Tabel di bawah ini menguraikan sejumlah fasilitas umum dan sosial yang ada di desa.

Tabel 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Desa Pangkalan Panduk

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
Fasilitas Umum					
1	Jalan Provinsi	APBD Provinsi dan Pusat	12 km	Baik	Setiap Dusun
2	Jalan Kabupaten/Jalan Desa/Jalan produksi	APBD Kab/Swadaya/Aspirasi	16 km	Baik	Setiap Dusun
3	Jalan Lingkungan/Rabat Beton	ADD/DD/PNPM Mandiri	17 km	Baik	Setiap Dusun
Fasilitas Sosial					
1	Pasar	APBD Kabupaten	1 unit	Baik	Dusun 2
2	Tower Telkomsel	Investor	1 unit	Baik	Dusun 3
3	Gedung TK/PAUD	ADD	1 unit	Baik	Dusun 2
4	Gedung SDN 001 Pangkalan Panduk	Pemda Provinsi/Pusat	1 unit	Baik	Dusun 1
5	Gedung SDN 021 Pangkalan Panduk	Pemda Kabupaten	1 unit	Rusak Ringan	Dusun 2
6	Gedung SMPN 002 Kerumutan	Pemda Kabupaten	1 unit	Rusak ringan	Dusun 2
7	Kantor Desa	Kabupaten	1 unit	Baik	Dusun 2
8	Masjid	Swadaya	unit	Baik	Setiap Dusun
9	Mushola	Swadaya	unit	Baik	Setiap Dusun
10	Pemukaman Umum	Swadaya	1 unit	Kurang terawat	Dusun 1 dan Dusun 3
11	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Pemda	1 unit	Rusak Berat	Dusun 3
12	Posyandu	Swadaya	2 unit	Baik	Dusun 2
13	Gedung BUMDES	ADD	1 unit	Baik	Dusun 2
15	Lapangan Bola Kaki	Swadaya	3 unit	Baik	Setiap Dusun
16	Lapangan Volly	Swadaya	3 unit	Baik	Setiap Dusun
18	TPA	Swadaya	1 unit	Baik	Dusun 2
19	Gedung Serba Guna	ADD	1 unit	Sedang	Dusun 1
20	Sumber Air Bersih	Kabupaten	1 unit	Baik	Dusun 1
21	Balai Pertemuan	Kabupaten/ Dinas PU	1 unit	Sedang	Dusun 1
22	GOR Desa Pangkalan Panduk	DD	1 unit	Baik	Dusun 2
23	Tribun Lapangan Bola kaki	ADD	1 unit	Rusak	Dusun 1

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

Gambar 5. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Pangkalan Panduk



Kantor Desa Pangkalan Panduk di Dusun 2



Gor Desa Pangkalan Panduk



MDA



Pasar Pangkalan Panduk di Dusun 2



Masjid Taqwa Belimbing



Masjid Al-Ikhlash



Masjid Nurul Ikhshan



Musholla Al-Furqon



PUSTU



Kantor BUMDes di Dusun 2



Jalan Lintas Bono



Jalan di Dusun 3



TK Rhoudatul Jannah

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

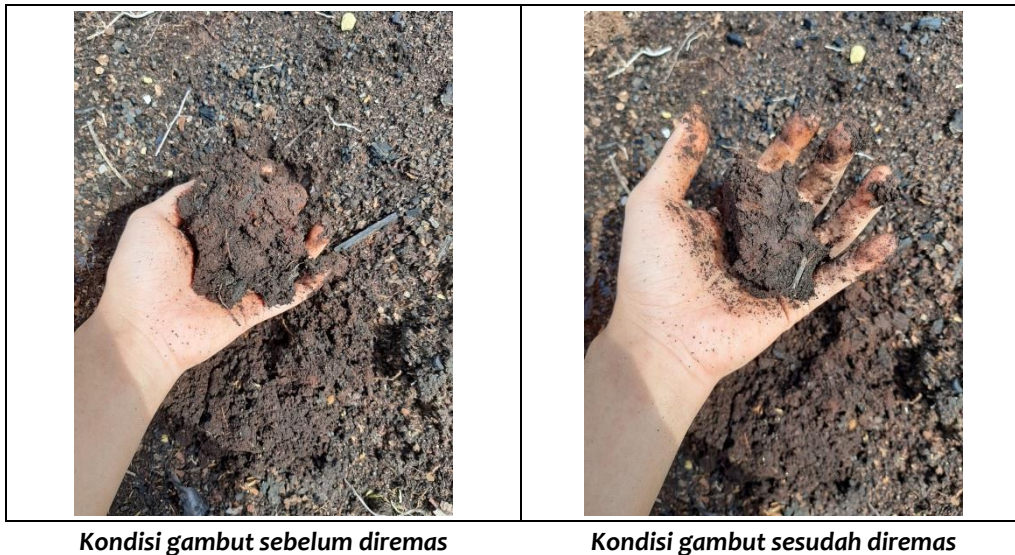
Berdasarkan pemetaan partisipatif pada tahun 2020, kondisi topografi atau hamparan permukaan Desa Pangkalan Panduk berupa dataran rendah yang merupakan peralihan antara dataran aluvial dan dataran gambut. Wilayah perbukitan dari arah barat sampai ke arah selatan desa, melandai dari pertengahan desa sampai ke timur dan utara desa serta berada di ketinggian 18 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan, 2019). Apabila kita berada di Desa Pangkalan Panduk maka akan menjumpai jalanan berbukit yang menanjak dari arah barat menuju ke tengah-tengah desa hingga ke arah bagian selatan dan melandai dari tengah-tengah desa menuju ke arah timur dan ke arah utara desa.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Geomorfologi dan jenis tanah di Desa Pangkalan Panduk terbagi dalam tanah mineral dan tanah gambut. PT Arara Abadi yang memiliki kawasan Hutan Tanaman Industri (HTI), PT Mekarsari Alam Lestari dan PT Sumber Sawit Sejahtera yang bergerak di perkebunan kelapa sawit yang masuk dalam wilayah Desa Pangkalan Panduk memanfaatkan lahan mineral dan lahan gambut untuk ditanami ekaliptus dan sawit. Sementara itu pemukiman warga dan pertanian terdapat di area tanah mineral, kebanyakan kebun sawit dan karet warga ditanami di tanah mineral meskipun ada sebagian yang ditanami di tanah gambut. Jenis gambut yang ada di Desa Pangkalan Panduk adalah jenis hemik dan fibrik.

Pengambilan sampel tanah gambut yang ada di Desa Pangkalan Panduk dilakukan di wilayah Dusun 1 yang berbatasan dengan Desa Kuala Panduk, memiliki tanah gambut berjenis hemik dan di Dusun 2 yang berbatasan dengan Desa Merbau memiliki tanah gambut berjenis fibrik.

Gambar 6. Gambut di Dusun 1

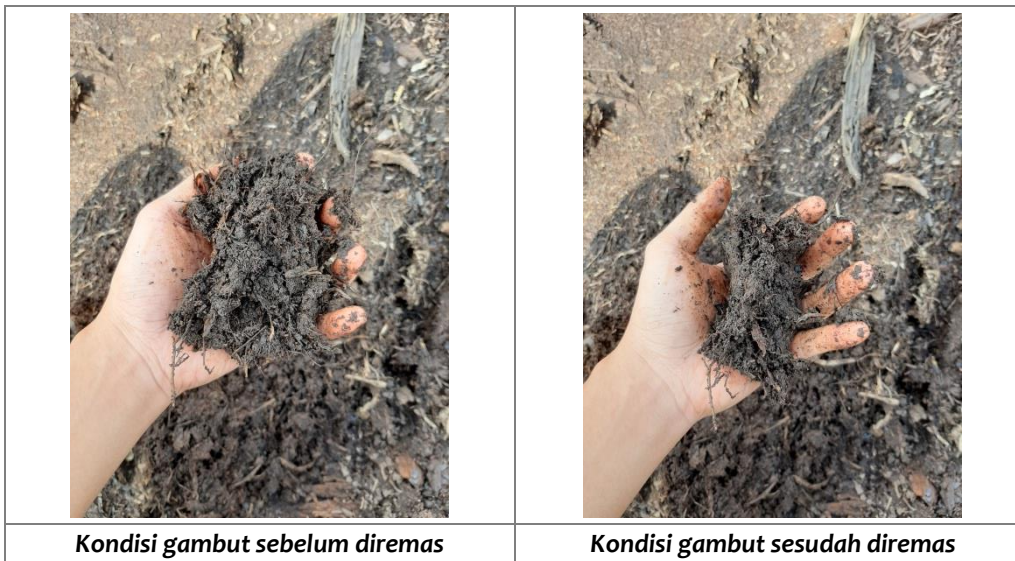


Kondisi gambut sebelum diremas

Kondisi gambut sesudah diremas

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

Gambar 7. Gambut di Dusun 2



Kondisi gambut sebelum diremas

Kondisi gambut sesudah diremas

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

3.3 Iklim dan Cuaca

Letak Desa Pangkalan Panduk di kawasan tropis membuat desa ini hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Suhu tertinggi di Desa Pangkalan Panduk adalah 36.5° C pada Bulan Mei tepat pada musim kemarau, sementara suhu terendah terjadi pada Bulan Februari yaitu 20.9°C di musim penghujan. Musim kemarau di Desa Pangkalan Panduk terjadi pada bulan Februari hingga Juli. Pada bulan-bulan kemarau seperti inilah Desa Pangkalan Panduk rentan terbakar gambutnya biasanya pada Bulan Februari-Maret. Sementara pada musim penghujan yang berlangsung dari Agustus hingga Januari membuat gambut di Pangkalan Panduk banjir.













Gambar 8. Suhu dan Curah Hujan Tiap Bulan di Desa Pangkalan Panduk

	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Avg. Temperature (°C)	26	26.5	26.9	27.2	27.5	27	26.7	26.6	26.8	26.8	26.7	26.2
Min. Temperature (°C)	22	22.2	22.5	22.8	23	22.5	22.2	22.1	22.3	22.3	22.3	22.1
Max. Temperature (°C)	30.1	30.8	31.4	31.7	32	31.6	31.3	31.1	31.3	31.4	31.1	30.4
Avg. Temperature (°F)	78.8	79.7	80.4	81.0	81.5	80.6	80.1	79.9	80.2	80.2	80.1	79.2
Min. Temperature (°F)	71.6	72.0	72.5	73.0	73.4	72.5	72.0	71.8	72.1	72.1	72.1	71.8
Max. Temperature (°F)	86.2	87.4	88.5	89.1	89.6	88.9	88.3	88.0	88.3	88.5	88.0	86.7
Precipitation / Rainfall (mm)	200	199	216	229	192	117	116	124	164	210	273	233

Sumber: en.climate-data.org

Masyarakat Pangkalan Panduk kebanyakan berkebun karet dan sawit, sebagai tambahan ada juga yang menanam nenas, pinang, cabai, singkong, mentimun dan kacang panjang secara tumpang sari untuk menambah pundi-pundi pendapatan. Ada pula warga desa yang membudidayakan ikan patin dan nila, beternak kambing dan ayam kampung. Semua komoditas tersebut sangat terpengaruh oleh musim yang ada di Desa Pangkalan Panduk. Misalnya seperti tanaman karet dan sawit akan mengalami trek ketika musim kemarau tiba. Trek adalah kondisi tanaman tidak terlalu banyak menghasilkan buah untuk sawit dan getah bagi karet. Informasi lebih rinci tentang musim, waktu kerentanan kebakaran lahan dalam setahun, serta pola produksi komoditas-komoditas pertanian dan perkebunan yang diupayakan di Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada tabel kalender musim berikut:

Tabel 4. Kalender Musim Desa Pangkalan Panduk

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT
MUSIM										
KERAWANAN BENCANA	-			Kekeringan	Kekeringan	Kekeringan	Kekeringan	-	Banjir	Banjir
KOMODITAS										
SAWIT	Perawatan	Produksi Turun	Produksi Turun	-	-	-	Perawatan	Produksi Naik/ Perawatan	Produksi Naik	Produksi Naik
KARET	Panen	Produksi Naik	Produksi Naik	Produksi Sedang	Produksi Sedang	Produksi Sedang	Produksi Sedang	Produksi Turun	Produksi Turun	Produksi Turun
NENAS	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil
PINANG	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil
MADU SIALANG	-	-	-	-	-	-	Panen	Panen	Panen	Panen
CABE	Panen	Panen	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Panen	Panen	Tanam	Rawat
KACANG PANJANG	Tanam	Rawat	Panen	-	Tanam	Rawat	Panen	-	Tanam	Rawat
MENTIMUN	Tanam	Rawat	Panen	-	Tanam	Rawat	Panen	-	Tanam	Rawat
PETERNAKAN KAMBING	-	-	-	-	-	-	-	-	Rawan terserang penyakit	Rawan terserang penyakit

3.4 Keanekaragaman Hayati

Secara umum kondisi keanekaragaman hayati di Desa Pangkalan Panduk dipengaruhi oleh pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang telah berlangsung menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati. Pembukaan lahan hutan yang masif oleh perusahaan untuk kegiatan hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan (kayu dan non kayu) yang berlebihan oleh masyarakat dan budidaya pertanian monokultur serta diperparah dengan kebakaran yang terjadi berulang-ulang mendesak ruang hidup berbagai jenis flora dan fauna di wilayah ini serta menggerus pengetahuan lokal, ritus dan kehidupan ideal masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Kebakaran lahan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 tidak berdampak signifikan pada perubahan keanekaragaman hayati di Desa Pangkalan Panduk. Kebakaran saat itu hanya terjadi di lahan gambut yang di atasnya ditanami kebun sawit.

Banyak flora dan fauna yang dahulu dapat dijumpai di hutan kini sangat sulit sekali ditemukan di habitat aslinya. Penyebab besar yaitu pembukaan lahan hutan sejak masuknya investasi di sektor kehutanan era 1990an untuk ditanami ekaliptus dan akasia serta kecenderungan pergeseran produksi intensif komoditas tertentu guna memenuhi permintaan pasar memaksa perubahan pertanian yang awalnya merupakan polikultur menjadi monokultur serta perubahan hutan heterogen menjadi homogen. Berdasarkan diskusi kelompok terfokus, dahulu sebelum masuknya investasi sektor kehutanan berupa kegiatan Hutan Tanaman Industri, setiap keluarga di Desa Pangkalan Panduk memiliki kebun buah-buahan, sayur-sayuran dan kebutuhan pangan lain (masyarakat menyebutnya dusun) yang posisinya tidak berjauhan dari rumah. Tidak ada monyet ataupun babi (fauna) yang mengusik aktivitas masyarakat tersebut di kebun/dusun milik mereka, namun sejak hutan alam ditebang habis untuk diambil kayunya dan diganti dengan tanaman akasia dan ekaliptus maka monyet dan babi sudah semakin banyak yang mengganggu aktivitas pertanian masyarakat dikarenakan tidak tersedianya makanan dan sudah hilangnya habitat fauna tersebut. Kondisi ini semakin diperparah dengan pembukaan lahan hutan pada sektor perkebunan di era 2000an yang juga meluluhlantakkan hutan yang ada di Desa Pangkalan Panduk untuk ditanami dengan kelapa sawit.

Tabel Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati yang dihasilkan dalam diskusi kelompok terfokus berusaha merekam pengetahuan warga tentang keberadaan dan perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang berlangsung di Desa Pangkalan Panduk. flora yang terekam semuanya mengalami penurunan populasi yang disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk perkebunan dan hutan tanaman, untuk lahan pemukiman dan bahan baku pembuatan rumah. Penurunan populasi fauna juga terjadi di Desa Pangkalan Panduk disebabkan alih fungsi lahan dan perburuan namun ada juga fauna yang bertahan dan mengalami peningkatan populasi karena cepatnya pertumbuhan populasi dan tidak dilakukan perburuan pada fauna tersebut.

Vegetasi yang terekam dalam diskusi kelompok terfokus merupakan jenis tanaman budidaya penghasil komoditas pertanian yang bernilai ekonomi sehingga memberikan pendapatan bagi masyarakat untuk mendukung kebutuhan hidup. Dulu karet yang merupakan tanaman primadona semakin kurang diminati saat ini karena adanya alih tanaman komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan yaitu sawit. Kebun-kebun karet tua yang sudah tidak produktif diganti dengan tanaman sawit tentunya luas penanaman sawit jika dibandingkan dengan beberapa dekade terakhir terus mengalami peningkatan yang juga mendorong terjadinya pembukaan lahan baru oleh masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Berikut merupakan tabel perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Desa Pangkalan Panduk.

Tabel 5. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman Hayati	Periode			Lokasi	Keterangan
	2000	2010	2020		
Flora					
Meranti	5	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Mahang	5	3	1	Hutan, kebun	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Kempas	4	2	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Balam	5	3	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Kelakap	5	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Suntai	5	4	3	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Kulim	5	4	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Seminai	5	4	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Rengas	5	4	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Bentangur	4	2	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Samak	5	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Pinang Jando	5	4	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Jangkang	4	2	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Terentang	5	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Tembonsu	5	3	0	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Gaunggang	5	4	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Resak	3	2	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Terap	4	4	3	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Tungkal	4	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Iyang	4	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Pulai	4	3	1	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Arang-Arang	5	5	2	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Sangkeang	5	4	3	Hutan	Penebangan untuk lahan Pemukiman, Pembukaan lahan perkebunan, bahan baku pembuatan rumah
Fauna					
Harimau	4	2	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Monyet	3	4	5	Hutan	kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan, tidak diburu
Kancil	5	3	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Tanek	3	2	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Kijang	4	2	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Rusa	5	2	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Ayam Hutan/ Deyak	5	3	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Tiung	4	3	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Uak-Uak	4	3	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Burung Ule	2	4	5	Hutan	Cepatnya pertumbuhan populasi, tidak diburu
Burung Incit	5	4	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Burung Balam	3	4	5	Hutan	Cepatnya pertumbuhan populasi, tidak diburu
Kukang	5	4	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Musang	4	3	2	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Ketitian	4	4	5	Hutan	Cepatnya pertumbuhan populasi, tidak diburu
Limbukan	5	4	3	Hutan, kebun	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Boba	5	3	2	Hutan, kebun	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan
Sapoca	4	2	1	Hutan	Perburuan, kehilangan habitat akibat pembukaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan

Vegetasi					
Karet	5	4	3	Kebun, pemukiman	Mata Pencaharian masyarakat tapi sudah banyak yang mengkonversi ke sawit
Sawit	3	4	5	Kebun, pemukiman	Nilai jual yang cukup tinggi membuat sawit jadi sumber mata pencaharian masyarakat
Nenas	1	3	5	Kebun, pemukiman	Budidaya, tidak banyak ditanam karena banyak hama seperti monyet
Cabe	1	2	3	Kebun, pemukiman	Ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Singkong	3	3	3	Kebun, pemukiman	Sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat
Mangga	3	3	3	Kebun, pemukiman	Ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Durian	3	3	3	Kebun, pemukiman	Ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Semangka	2	2	2	Kebun, pemukiman	Ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Jagung	2	2	2	Kebun, pemukiman	Ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Pisang	2	2	2	Kebun, pemukiman	Budidaya, ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Kelapa	2	2	2	Kebun, pemukiman	Budidaya, ditanam dipekarangan rumah dan kebun masyarakat untuk konsumsi pribadi dan dijual
Keterangan: angka 0 tidak ada; angka 1 sampai 2 sedikit; angka 3 sampai 4 sedang; angka 5 banyak					

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk
Bulan Oktober 2020.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Wilayah gambut di Desa Pangkalan Panduk berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MenLHK) No. SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 Tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional, termasuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak – Sungai Kampar dan KHG Sungai Kiyap – Sungai Kerumutan. KHG Sungai Siak – Sungai Kampar merupakan KHG lintas Kabupaten yang berada pada wilayah Kabupaten Siak serta Kabupaten Pelalawan di Provinsi Riau. Sedangkan KHG Sungai Kiyap – Sungai Kerumutan berada di Kabupaten Pelalawan. Definisi kubah gambut berdasarkan Permen LHK No. P10 Tahun 2020 tentang kubah gambut, kubah gambut adalah area Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) yang mempunyai topografi lebih tinggi dari wilayah sekitarnya dan dalam gambutnya mencapai lebih dari 3 meter.

Lahan gambut dan rawa di Desa Pangkalan panduk kebanyakan berada dalam konsesi perusahaan yang saat ini terancam semakin mengering akibat pemanfaatan lahan terutama untuk kepentingan pengembangan hutan akasia dan ekaliptus pada konsesi hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit swasta dan pertanian masyarakat. Pembukaan lahan secara masif di Desa Pangkalan Panduk dilakukan pada Tahun 1990an dan 2000an dilakukan untuk pemenuhan

kebutuhan bahan baku kertas (hutan tanaman industri) dan penanaman sawit oleh perusahaan swasta, penanaman komoditas sawit yang sedang *booming* juga dilakukan oleh warga setempat maupun pendatang dari luar wilayah Desa Pangkalan Panduk karena dianggap lebih menguntungkan dan bernilai ekonomi. Pemerintah Desa Pangkalan Panduk pernah membuat parit di ujung kaki tanah mineral pada bagian utara desa sebagai pembatas antara tanah mineral dan tanah gambut untuk kepentingan masyarakat, pihak perkebunan sawit milik swasta dan hutan tanaman industri juga membangun parit-parit yang akan mengarah pada sungai-sungai alam yang berada di Desa Pangkalan Panduk.

Sungai-sungai alam yang mengalir di Desa Pangkalan Panduk semuanya mengarah ke lahan gambut yang berada di bagian utara wilayah desa. Semua sungai tersebut mengalami pendangkalan dan meluap pada musim hujan bahkan ada beberapa sungai yang sudah dimodifikasi menjadi kanal milik perusahaan swasta yang beroperasi di wilayah Desa Pangkalan Panduk.

Tabel 6. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Nama	Lokasi	Lebar	Panjang	Kondisi
1	Sungai Belimbing	Dusun 3	2 m	6 km	Mengalami pendangkalan
2	Sungai Lipe Bulan	Dusun 3	2 m	2,5 km	Mengalami pendangkalan
3	Sungai Lubuk Pulai	Dusun 3	4 m	7,1 km	Mengalami pendangkalan
4	Sungai Palancean	Dusun 2	2 m	5,5 km	Mengalami pendangkalan
5	Sungai Panduk	Dusun 3	3 m	8 km	Mengalami pendangkalan
6	Sungai Kosik_an	Dusun 2	2 m	5,5 km	Mengalami pendangkalan, sebagian sudah dijadikan kanal perusahaan
7	Sungai Suluk Danan	Dusun 2	3 m	5 km	Mengalami pendangkalan, sebagian sudah dijadikan kanal perusahaan
8	Sungai Lubuk Batu	Dusun 3	2 m	6 km	Mengalami pendangkalan, sebagian sudah dijadikan kanal perusahaan
9	Batang Kasih	Dusun 2	3 m	12 km	Mengalami pendangkalan

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Bulan Oktober 2020

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Sejak awal bahkan sebelum Desa Pangkalan Panduk terbentuk, warga pada zaman dahulu sudah memanfaatkan lahan gambut untuk menanam padi, menanam sayuran, mencari ikan, dan memanfaatkan hasil kayu yang tumbuh di atas gambut. Pemanfaatan lahan gambut dengan cara yang sederhana dan tidak berlebihan membuat ekosistem gambut zaman dahulu masih dalam kondisi baik.

Kondisi mulai berubah ketika perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi dalam mengelola lahan dikenalkan di industri pertanian dan perkebunan di Indonesia. Munculnya tanaman primadona seperti sawit dan karet di pertengahan tahun 80 hingga 90-an membuat pemilik lahan berlomba-lomba menanam sawit dan karet. Gambut yang semula dikelola dengan sederhana, mulai digarap menggunakan alat berat untuk membuat kanal dan dibakar ketika membuka lahan agar dapat ditanami sawit. Gambut menjadi mudah terbakar karena kering, tidak ada lagi air yang ditampung di dalamnya, akibat dibocorkan oleh kanal yang dibuat oleh warga dan perusahaan untuk membuka kebun sawit di lahan gambut. Kebakaran lahan baru saja terjadi di lahan gambut yang letaknya di Dusun 3 pada tahun 2019 yang melibatkan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang saat ini dijatuhi hukuman oleh pengadilan.

Bukti lain rentannya kondisi gambut di Pangkalan Panduk juga dapat terlihat apabila musim hujan datang, maka akan terjadi banjir di wilayah perkebunan sawit di lahan gambut dan di dekat pemukiman warga. Selain itu banjir diperparah karena sembilan sungai yang melintasi Desa Pangkalan Panduk kondisinya kini sudah mengalami pendangkalan dan banyak rumput liar yang tumbuh sehingga menghambat laju air. Hal ini terjadi karena gambut sudah tidak berfungsi sebagaimana seharusnya yakni sebagai pencegah banjir pada musim hujan, melepaskan air ketika kemarau tiba, dan mencegah intrusi air laut ke daratan.

Gambar 9. Banjir di Lahan Gambut di Dusun 3



Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Data penduduk Desa Pangkalan Panduk (Pemerintah Desa Pangkalan panduk 2017, 2018, 2019 dan 2020) secara umum kurang lengkap sehingga harus menggunakan data dari BPS kabupaten Pelalawan dan Dinas Kependudukan dan catatan Sipil Pelalawan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan keterbatasan dari pemerintah Desa Pangkalan Panduk untuk melengkapi data kependudukan. Untuk tahun 2020 penduduk Pangkalan panduk berjumlah 1577 orang yang terdiri dari 777 orang laki-laki dan 800 orang perempuan dari 413 kepala keluarga.

Dilihat dalam data yang tersedia, jumlah penduduk Desa Pangkalan panduk memiliki kecenderungan terus bertambah dari tahun 2017 sampai 2020. Jumlah laki-laki setiap tahunnya terlihat selalu lebih sedikit dari perempuan. Adapun untuk data jumlah Kepala Keluarga (KK) kecenderungan bertambah signifikan tahun 2018, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk keseluruhan serta berdasarkan jenis kelamin dan jumlah Kepala Keluarga di Desa Pangkalan panduk dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangkalan Panduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2020*	1577	777	800	413
2019**	1523	750	773	399
2018***	1470	724	746	478
2017****	1420	699	721	378
Keterangan :				
* : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2020)				
** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2019)				
*** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2018)				
****: Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2017)				

Sumber: diolah dari Pemerintah Kecamatan Kerumutan (2020), Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2019), &BPS Kabupaten Pelalawan (2018, 2017)

Penduduk yang berusia 10-19 tahun di Desa Pangkalan panduk adalah jumlah penduduk terbesar yang mencapai 26,50% dari seluruh penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk di Desa Pangkalan panduk yang berada dalam usia kerja produktif antara 10 sampai 19 tahun cukup besar. Lebih lengkap tentang penduduk berdasarkan usia di Desa Pangkalan panduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Pangkalan Panduk

No.	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Usia 0-9 Tahun	243
2.	Usia 10-19 Tahun	418
3.	Usia 20-29 Tahun	392
4.	Usia 30-39 Tahun	338
5.	Usia 40-49 Tahun	95
7.	Usia 50>Tahun	91
Jumlah		1.577

Sumber: Pemerintah Desa Pangkalan Panduk (2020)

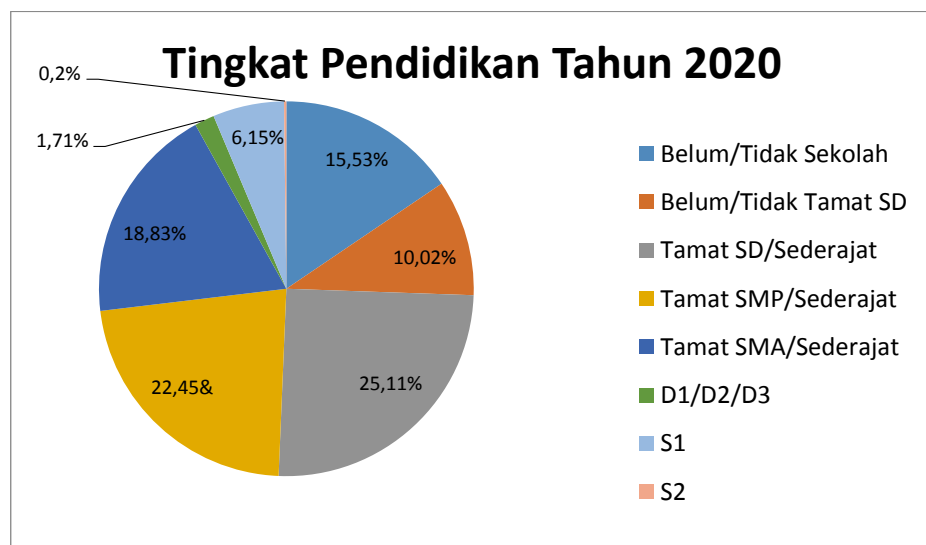
Tingkat pendidikan warga di Pangkalan panduk cukup beragam, dimana masih terdapat warga yang Belum/Tidak sekolah serta yang Belum/Tidak tamat Sekolah Dasar. Telah terdapat pula warga yang telah menyelesaikan pendidikan formal hingga ke tingkat perguruan tinggi dengan strata yang berbeda-beda. Jumlah tamatan pendidikan dasar sembilan tahun serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang cukup besar dalam struktur penduduk memperlihatkan adanya perhatian yang baik dari masyarakat terhadap pendidikan sebagaimana program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan dasar sembilan tahun tidak lagi dipandang sebagai program pemerintah semata, tetapi telah memperlihatkan tumbuhnya kesadaran dan kebutuhan untuk menjalani pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut tingkat pendidikan di Desa Pangkalan panduk pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel dan diagram ini:

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/ Tidak Sekolah	245
2.	Belum/Tidak Tamat Sekolah Dasar	158
3.	Tamat Sekolah Dasar/ Sederajat	396
4.	Tamat SMP/ Sederajat	354
5.	Tamat SMA/ Sederajat	297
6.	D1/D2/D3	27
7.	S1	97
8.	S2	3
Jumlah		1577

Sumber : Pemerintah Desa Pangkalan Panduk (2020).

Gambar 10. Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020



Sumber: Analisis Pemerintah Desa Pangkalan Panduk (2020).

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Kriteria angka pertumbuhan penduduk dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah (kurang dari 1%), kategori sedang (antara 1%-2%) dan kategori tinggi (lebih dari 1%). Untuk Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) per tahun di Desa Pangkalan Panduk masuk kategori rendah yaitu hanya 0,035% dan 0,036% tiap tahunnya. Mengenai hasil perhitungan LPP di Desa Pangkalan panduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Pangkalan Panduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju pertumbuhan penduduk (%)	
2020*	1577	LPP Tahun 2019 s/d 2020	0,035%
2019**	1523	LPP Tahun 2018 s/d 2019	0,036%
2018***	1470	LPP Tahun 2017 s/d 2018:	0,035%
Keterangan :			
* : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2020)			
** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2019)			
*** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2018)			
**** : Pemerintah Desa Pangkalan panduki (2017)			

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Pangkalan Panduk (2020, 2019,2018, 2017).

Berdasarkan data di atas maka nampak penduduk Desa Pangkalan Panduk selalu mengalami kenaikan jumlah penduduk. Hal ini disebabkan karena adanya penduduk dari luar Desa Pangkalan Panduk yang menetap dan menjadi warga Desa Pangkalan Panduk karena mereka memiliki pekerjaan di sekitaran wilayah Kecamatan Kerumutan. Selain itu, faktor pertambahan penduduk juga terjadi karena meningkatnya angka kelahiran di Desa Pangkalan Panduk.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Desa Pangkalan panduk memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang berfluktuasi pada rentang waktu tahun 2016 hingga tahun 2020. Artinya penambahan kepadatan penduduk Desa Pangkalan panduk cenderung lambat dan naik meskipun tidak berubah banyak jika dilihat setiap tahunnya. Lebih rinci mengenai angka kepadatan penduduk Desa Pangkalan panduk dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Angka Kepadatan Penduduk Desa Pangkalan Panduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Desa (Km ²)	Angka Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²)
2020*	1577	76,7274	20.55
2019**	1523	76,7274	19.84
2018***	1470	76,7274	19.15
2017****	1420	76,7274	18.5
Keterangan :			
* :pemerintah Desa Pangkalan panduk (2020)			
** : pemerintah Desa Pangkalan panduk (2019)			
*** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2018)			
**** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2017)			

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2020, 2019, 2018, 2017)

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki Kepadatan Tinggi jika angka kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Sedangkan untuk Kepadatan Sedang jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan. Kemudian Kepadatan Rendah jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Jika dilihat dari angka kepadatan penduduk Desa Pangkalan Panduk terhadap angka kepadatan penduduk Kecamatan Kerumutan maka dapat dikatakan bahwa Tingkat kepadatan penduduk Desa Pangkalan Panduk adalah kepadatan Rendah. Mengenai tingkat kepadatan penduduk Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Tingkat Kepadatan Penduduk Desa Pangkalan Panduk

Tahun	Kepadatan Penduduk Desa Pangkalan Panduk (Jiwa/ Km ²)	Kepadatan Penduduk Kecamatan Kerumutan (Jiwa/ Km ²)	Tingkat Kepadatan Penduduk
2020*	20.55	114	Kepadatan rendah
2019**	19.84	110	Kepadatan rendah
2018***	19.15	106	Kepadatan rendah
2017****	18.5	102	Kepadatan rendah
Keterangan :			
* :pemerintah Desa Pangkalan panduk (2020)			
** : pemerintah Desa Pangkalan panduk (2019)			
*** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2018)			
**** : Pemerintah Desa Pangkalan panduk (2017)			

Sumber: Kecamatan Kerumutan Dalam Angka (2017, 2018, 2019 dan 2020)



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga pendidik di Desa Pangkalan Panduk ada 48 orang. Terdiri dari 18 pengajar berstatus PNS dan 30 tenaga pendidik masih berstatus honorer. Jumlah tersebut menurut warga Pangkalan Panduk dirasa sudah cukup karena di Desa Pangkalan Panduk hanya terdapat 6 fasilitas pendidikan. Tenaga pendidik di Pangkalan Panduk selain mengajarkan ilmu pelajaran sekolah, juga rutin mengingatkan anak-anak ketika musim kemarau jangan bermain di area gambut untuk mencegah kebakaran lahan serta mengenakan masker jika terjadi kebakaran lahan untuk menjaga kesehatan dari asap. Jumlah tenaga pendidik di Desa Pangkalan Panduk disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13. Jumlah Tenaga Pendidik Di Desa Pangkalan Panduk

No	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah Guru	
		PNS	Honor
1	TPA (Taman Pendidikan Al-Quran Al-Ikhlas)	-	3
2.	MDA	-	4
3.	TK Rhoudatul Jannah	-	2
4.	SD 001 Pangkalan Panduk	7	3
5.	SDN 021 Pangkalan Panduk	5	6
6.	SMPN 2 Kerumutan	6	12
Total		18	30

Sumber: Observasi dan Data Sekolah.

Di Desa Pangkalan Panduk terdapat 23 tenaga kesehatan yang siap memberikan pelayanan kesehatan pada warga desa. Jumlah tenaga kesehatan yang ada di Pangkalan Panduk dirasa kurang oleh masyarakat, terlebih lagi dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA. Di sisi lain belum pernah ada

upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi tenaga kesehatan untuk penanganan korban akibat karhutla di Desa Pangkalan Panduk. Meskipun demikian, Bidan di Desa Pangkalan Panduk dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki dan peralatan serta perlengkapan medis yang tersedia telah berusaha memberikan penanganan korban karhutla untuk penderita ISPA pada peristiwa bencana asap akibat karhutla yang terjadi di tahun 2015.

Tenaga kesehatan di Pangkalan Panduk selain bertugas memberikan pelayanan kesehatan pada warga desa, juga memberikan edukasi pada warga terkait pentingnya menjaga kesehatan ketika ada asap yang timbul akibat kebakaran lahan gambut. Biasanya tenaga kesehatan akan menghimbau warga untuk mengenakan masker untuk melindungi saluran pernapasan dari asap kebakaran lahan. Terkait jumlah tenaga kesehatan di Desa Pangkalan Panduk disajikan pada tabel berikut :

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kesehatan Di Desa Pangkalan Panduk

No	Tenaga	Jumlah Tenaga Kesehatan
1.	Bidan	4
2.	Kader Posyandu	10
3.	Dukun Bayi/Bidan	9
Total		23

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Desa Pangkalan Panduk telah memiliki fasilitas pendidikan formal (mencakup pendidikan usia dini hingga wajib belajar 9 Tahun) dan fasilitas pendidikan non formal (berupa TPA dan MDA). Berdasarkan pengamatan dari seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia, kondisi beberapa fasilitas pendidikan di Desa Pangkalan Panduk membutuhkan perbaikan dan peningkatan sarana prasarana untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Kondisi SDN 001 Pangkalan Panduk masih terdapat bangunan semi permanen yang sudah tidak layak pakai. Beberapa pintu kelas yang juga sudah rusak, meskipun memiliki halaman sekolah yang luas tapi ada bagian halaman sekolah yang perlu juga untuk diperhatikan karena kondisi tanah yang tidak datar dan dapat membahayakan aktivitas siswa di luar kelas.

Kondisi SDN 021 Pangkalan Panduk dan SMPN 2 Kerumutan cukup memprihatinkan, baru-baru ini ada penambahan kursi dan meja belajar untuk siswa karena kondisi fasilitas tersebut sudah tidak layak pakai. Halaman sekolah yang tidak datar dan masih berupa tanah kuning jika terjadi hujan maka akan sangat sulit untuk beraktivitas dan membahayakan siswa dan murid, ada beberapa ruang kelas yang perlu diperhatikan seperti atap dan jendela yang sudah rusak serta jalan menuju sekolah yang masih jauh dari layak hanya berupa jalan pengerasan. Kondisi

fasilitas dan perlengkapan pendidikan yang tersedia di Desa Pangkalan Panduk sudah memiliki ruang kelas, ruang guru, meja, bangku, papan tulis, lapangan/halaman sekolah, tempat parkir, wc, gudang, lemari, tong sampah, dan fasilitas lainnya namun perlu adanya perhatian lebih yaitu terkait perbaikan dan peningkatan sarana prasarana yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Berikut merupakan tabel kondisi fasilitas dan perlengkapan pendidikan di Desa Pangkalan Panduk :

Tabel 15. Kondisi Fasilitas dan Perlengkapan Pendidikan di Desa Pangkalan Panduk

Nama Sarana Pendidikan	Jumlah Siswa			Fasilitas Dan Perlengkapan Yang Tersedia	Kondisi
	LK	PR	Total		
TPA (Taman Pendidikan Al-Quran Al-Ikhlas)	11	21	32	Numpang di Masjid	Seluruh gedung dalam kondisi baik
MDA At-Taqwa	22	38	60	ruang kelas, meja, bangku, papan tulis, arena bermain, wc, lemari	Seluruh gedung dalam kondisi baik kecuali wc yang perlu untuk diperhatikan
TK Rhoudatul Jannah	12	15	27	ruang kelas, meja, papan tulis, arena bermain	Gedung dan alat bermain sudah usang, perlu peningkatan sarana prasarana
SDN 001 Pangkalan Panduk	92	90	182	ruang kelas, ruang guru, meja, bangku, papan tulis, lapangan, tempat parkir, wc, gudang, tiang bendera, tong sampah, lemari, loncing, tong sampah	Ada gedung permanen dan semi permanen yang sudah tidak layak pakai, perlu peningkatan sarana prasarana
SDN 021 Pangkalan Panduk	25	45	70	ruang kelas, ruang guru, meja, bangku, papan tulis, lapangan, tempat parkir, wc, rumah dinas guru, lemari, tiang bendera, tong sampah, loncing	Ada beberapa ruang kelas yang rusak, Halaman belum di semen, jalan menuju sekolah perlu diperhatikan, dibutuhkan pembangunan pagar sekolah, perlu peningkatan sarana prasarana
SMPN 2 Kerumutan	64	65	129	ruang kelas, ruang guru, meja, bangku, papan tulis, lapangan, tempat parkir, wc, labor, tong sampah, jam dinding, loncing, soundsystem, bendera merah putih, tiang bendera besi, teks pancasila	Ada beberapa ruang kelas yang rusak, Halaman belum di semen, dibutuhkan pembangunan pagar sekolah, jalan menuju sekolah perlu diperhatikan, perlu peningkatan sarana prasarana
Keterangan : LK (Laki-Laki) &PR (Perempuan)					

Sumber: Observasi Lapangan dan data sekolah.

Gambar 11. SMPN 2 Kerumutan



Ruang Guru



Ruang Siswa



Kondisi Gedung Yang Rusak



Penambahan kursi dan meja



Ruang Kelas yang Rusak



Ruang Kelas yang Rusak



Halaman Sekolah Yang Tak Layak



Kondisi jalan menuju sekolah

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020

Gambar 12. TK Rhoudatul Jannah



TK Rhoudatul Jannah



Ruang Belajar



Arena Bermain



Arena Bermain

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

Gambar 13. SDN 021 Pangkalan Panduk



Ruang Guru



Halaman sekolah



Halaman sekolah



Bangunan Sekolah



WC



Rumah Guru



Ruang kelas



Jalan Menuju Sekolah

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020

Gambar 14. SDN 001 Pangkalan Panduk



Halaman Sekolah



Gedung Sekolah



Gedung Sekolah



Gedung Sekolah



Koridor sekolah



Gedung Sekolah



Gedung Sekolah

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

Gambar 15. MDA At-Taqwa



Gedung MDA At-Taqwa

WC MDA At-Taqwa

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

Kondisi fasilitas kesehatan yang ada di Desa Pangkalan Panduk masih terbatas dan masih perlu untuk ditingkatkan mengingat hanya ada 2 fasilitas kesehatan yang ada di desa ini yaitu Pustu Belimbing dan Posyandu. Kondisi Pustu Belimbing yang dibangun pada Tahun 2005 sangat memprihatinkan, bangunan sudah tidak layak huni dan sudah tidak beroperasi karena hal tersebut, sudah tidak terawat dan perlu untuk dilakukan penyegaran bila dikaitkan dengan kesiapan dalam menghadapi bencana karhutla.

Sedangkan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh posyandu juga terbatas meskipun sarana dan prasarana penunjang seperti ruang pemeriksaan pasien, ruang tunggu yang dilengkapi bangku, tirai di ruang pemeriksaan, tersedia toilet dan air bersih, obat-obatan lengkap, peralatan kesehatan tapi itu semua tidak cukup untuk menghadapi bencana karhutla. Jumlah fasilitas kesehatan yang beroperasi di Desa Pangkalan Panduk dianggap kurang cukup oleh masyarakat karena masyarakat mengharapkan pustu kembali beroperasi dan sarana prasarana yang juga mesti memadai serta tambahan fasilitas kesehatan lain seperti posyandu lain, polindes dan poskesdes mengingat posyandu menjadi satu-satunya fasilitas kesehatan untuk penanganan bila terjadi bencana asap akibat karhutla.

Tabel 16. Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Pangkalan Panduk

No	Jenis	Tahun Berdiri	Kondisi
1.	PUSTU Belimbing	2005	Gedung rusak. Ada ruang pemeriksaan pasien dan ruang tunggu tapi dalam kondisi yang memprihatinkan, sudah tidak beroperasi, perlu dilakukan penyegaran
2.	POSYANDU	2009	Gedung baik. Ada ruang pemeriksaan pasien, ada kipas angin di ruang pemeriksaan, ada timbangan bayi, ada tirai, ada ranjang pasien, ada lemari obat, ada ruang tunggu pasien dilengkapi bangku

Sumber: Observasi Lapangan.

Gambar 16. Kondisi Pustu Desa Pangkalan Panduk



Pustu Belimbing



Posyandu

Sumber: Dok. Tim Pemetaan Partisipatif 2020.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Berikut ini adalah penghitungan untuk APS di Desa Pangkalan Panduk:

Tabel 17. Angka Partisipasi Pendidikan di Desa Pangkalan Panduk 2020

Keterangan		Perhitungan APS
anak usia 7 sd 12 tahun	261 jiwa	$252/261 \times 100\% = 96,55\%$
anak usia 7 sd 12 tahun yang bersekolah di SD	252 jiwa	
anak usia 13 - 15 tahun	144 jiwa	$129/144 \times 100\% = 89,58\%$
anak usia 13 sd 15 tahun yang bersekolah di SMP	129 jiwa	
anak usia 16 - 18 tahun	105 Jiwa	$87/105 \times 100\% = 82,85\%$
anak usia 16 sd 18 yang sekolah di SMA	87 Jiwa	

Sumber: Profil Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Desa Pangkalan Panduk menunjukkan terus mengalami penurunan partisipasi pendidikan meskipun pada umumnya masyarakat di Desa Pangkalan Panduk paham akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Pendidikan sebagai salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial dan juga merupakan salah satu sarana utama untuk menyukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Data yang diperoleh dari Pustu dan Posyandu di Desa Pangkalan Panduk menyebutkan bahwa terdapat 57 penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang mengeluhkan sesak napas, batuk, pilek, bersin, nyeri tenggorokan, dan sakit kepala pada saat kebakaran yang terjadi di wilayah desa ini lebih tepatnya di konsesi perusahaan perkebunan kelapa sawit di bagian utara Desa Pangkalan Panduk. Pada saat petugas kesehatan hanya bisa memberikan beberapa tindakan karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Petugas memberikan obat antibiotik, obat batuk, dan obat pereda demam pada pasien yang mengeluhkan gangguan pada saluran pernapasan yang datang ke pustu dan posyandu serta menyarankan untuk memperbanyak minum air putih dan mengenakan masker. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian yang serius khususnya bagi pemerintah baik itu daerah, pusat dan desa agar meninjau ulang persiapan penanganan terhadap korban yang terkena dampak akibat karhutla.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Berdasarkan wawancara dengan Bathin Panduk dan Tetua Datuk Nasarudin, pada awalnya, wilayah Desa Pangkalan Panduk merupakan bagian dari wilayah salah satu perbatinan dari *Perbatinan Kuang Oso Tiga Pulauah*, yaitu Batin Panduk meliputi wilayah Pangkalan Panduk, Kuala Panduk, Petodaan, Pangkalan Tampui dan Tanjung Air Hitam. Pada zaman kemerdekaan, pergerakan ekonomi di Pangkalan Panduk menggeliat, masyarakat yang sedari awal menggantungkan kehidupannya pada hutan seperti mencari hasil hutan berupa kayu maupun non kayu menjadi pusat pelabuhan tempat bongkar muat rotan untuk diekspor ke Cina, Malaysia dan Singapore. Pangkalan Otan (rotan), begitulah masyarakat menyebut daerah tersebut sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Rotan yang merupakan hasil hutan non kayu menjadi primadona mata pencaharian, masyarakat terus melakukan eksploitasi masuk ke dalam hutan untuk mencari rotan tersebut hingga menjumpai pelanduk (kancil) berwarna putih di dekat sungai, masyarakat meyakini bahwa pelanduk merupakan simbol dari kearifan, kecerdikan dan kebijaksanaan. Berita ditemukannya pelanduk putih oleh masyarakat terus menyebar, daerah yang awalnya disebut dengan Pangkalan Otan sekarang berubah menjadi Pangkalan Pelanduk, seiring berjalannya waktu kata pelanduk mengalami pergusuran kata menjadi panduk hingga desa tersebut bernama Pangkalan Panduk.

Sejarah Desa Pangkalan Panduk tidak terlepas dari keberadaan suku/etnis Melayu Petalangan yang mendiami wilayah ini sebagai salah satu puak “suku asli” di Provinsi Riau. Penyebutan Petalangan bersumber dari kebiasaan masyarakat memagari kampungnya dengan bambu atau talang dan kebiasaan untuk mengambil serta menyimpan air menggunakan bambu tersebut. Dari hal itu muncul penyebutan *Orang Talang* dan keseluruhan puaknya disebut *Orang*

Petalangan. Orang Petalangan terdiri paling tidak 14 Sub suku/etnis¹ yang hidup berbaur dalam kelompok-kelompok masyarakat yang disebut Batin (Effendy, 2008). Pembauran antar sub etnis/suku ini terjadi terutama karena adat Orang Petalangan melarang pernikahan dalam satu suku.

Pada masa kekuasaan Kerajaan Pelalawan, masyarakat Orang Petalangan yang terdiri dari kelompok-kelompok yang mendiami wilayah tertentu yang masing-masing dipimpin oleh kepala adat dengan sebutan Batin mendapat pengakuan hak atas wilayah mereka. Batin selain merupakan kepala adat, juga merujuk pada kelompok masyarakat yang menguasai suatu wilayah. Jumlah awal batin masyarakat petalangan adalah 29 batin yang dikenal dengan sebutan *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* (Perbatinan Tiga Puluh kurang satu)². Wilayah tiap-tiap batin ini yang dikenal dengan *hutan tanah Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah*. Pengakuan hak atas wilayah *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* dari Kerajaan Pelalawan tidak hanya bermakna sebagai pengakuan teritori sebagai wilayah Pemerintahan Batin, tetapi juga meliputi hak-hak atas tanah beserta hutan yang ada di tanah tersebut bagi masing-masing kelompok Batin.

Dalam wilayah Batin ini juga terdapat hutan tanah wilayah dari suku-suku yang berada dalam suatu Batin serta mendapatkan pengakuan hak juga dari Kesultanan Pelalawan Bentuk pengakuan hak atas hutan tanah wilayah batin atau suku ini bersumber dari *Tombo* baik berupa Nyanyi Panjang atau cerita biasa masing-masing batin atau suku yang dikukuhkan dengan surat dari Sultan Pelalawan yang dikenal sebagai *Gran Sultan*³(Effendy, 2008). *Tombo* atau *Terombo* adalah tradisi lisan orang Petalangan yang biasanya dituturkan oleh *Datuk Pebilang Tombo* yang dipilih dan diuji oleh anggota suku atau batin. *Tombo* paling tidak memiliki fungsi sebagai sumber sejarah bagi batin/suku, menjadi dasar hukum adat mengenai tanah dan hutan karena didalamnya biasanya memuat batas-batas tanah dan hutan yang dikelola oleh batin/suku, serta menjadi tunjuk ajar atau himpunan ketetapan moral yang harus dipatuhi dalam batin/suku bersangkutan. (Kleden, 1999)

Sejarah pemanfaatan tanah dan kekayaan alam di Desa Pangkalan Panduk pada awalnya mengikuti tata cara pengelolaan dalam adat orang Petalangan. Pemanfaatan ruang dalam adat Petalangan sejatinya diatur terperinci dimana penggunaan ruang oleh masyarakat terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008 & Marzali, 2009). Tanah kampung merupakan tanah yang pemanfaatannya untuk

¹ Suku-suku dalam masyarakat Petalangan adalah Melayu, Piliang, Pelabi, Bengkak, Domo, Medang, Singa Bono, Mandailing, Payung, Penyabungan, Bintan, Lubuk, Pematn, dan Sengerih. (Effendy, 2008)

² *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* terdiri dari Kerumutan, Bunut, Panduk, Lalang, Napuh, Genduang, Muncak Rantau, Sungai Medang, Pematn, Sengerih, Sialang Kawan (Monti Raja), Tanah Air, Payung, Putih, Bedaguh, Telayap, Penarikan, Delik, Dayun, Jambuano, Sibokol-bokol, Pelabi, Merbau, Geringging, Sungai Buluh, Kiap, Langkang Sikilat, Raja Bilang Bungsu, dan Gondai. (Effendy, 2008)

³ Pada awal kemerdekaan Indonesia *Gran Sultan* atau surat pengakuan hutan tanah wilayah dari batin dan suku Orang Petalangan ini sempat dikumpulkan Pemerintah setempat untuk menentukan pembagian wilayah administratif. Tetapi akibat situasi darurat di tahun 1949 surat-surat ini sebagian terbakar. Beberapa batin atau suku masih memegang surat ini karena saat itu sudah dikembalikan, sisanya kini sebagian mengandalkan pada *tombo* yang ada. (Effendy dkk. 2005 & Effendy, 2008)

pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan didalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, Di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Hingga saat ini Desa Pangkalan Panduk masih terdapat Rimba Kepungan Sialang/Kopung Sialang serta Rimba Simpanan/Larangan yang oleh masyarakat masih dijaga keberadaannya. Terdapat enam area yang oleh masyarakat dijaga sebagai Kopung Sialang diantaranya lingkung air, panjang, kayu ao, tuk ijau, gajah doum dan pandan. Satu area merupakan rimba larangan yaitu imbo kosekaian yang terdiri dari gunung bantut dan gunung kalimuyang . Di dalamnya juga masih berlangsung tata cara pengelolaan menurut adat, dimana pada Kopung Sialang untuk memanen madu tidak dapat dilakukan sembarang waktu dan masih menggunakan ritual *menumbai* untuk melakukan pemanenan madu.

Hingga sekitar akhir dekade 1980-an, pola pemanfaatan ruang seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkalan Panduk. Kebun masyarakat pada saat itu masih merupakan kebun campuran dengan komoditas utama yang diupayakan adalah tanaman karet. Saat ini kebun masyarakat pada umumnya masih didominasi dengan model kebun campuran berupa karet dan sawit.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Mayoritas suku yang berada di Desa Pangkalan Panduk adalah Melayu Petalangan, ada sekitar 60% dari keseluruhan jumlah penduduk di desa ini. Suku Petalangan yang terdapat di Pangkalan Panduk ada 5 sub-suku, yaitu Suku Palabi, Suku Piliang, Suku Meneling, Suku Lubuk dan Suku Modang. Suku terbanyak kedua yang mendiami Pangkalan Panduk adalah Jawa sebanyak 20%, kemudian disusul Batak (10%), Nias (5%), dan Minang (5%). Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari adalah bahasa Melayu Petalangan dan Bahasa Indonesia. Hampir

seluruh penduduk Desa Pangkalan Panduk memeluk Islam, hanya ada 12 jiwa penduduk yang memeluk agama Kristen.

6.3 Legenda

Desa Pangkalan Panduk juga memiliki legenda yang diceritakan secara turun temurun yaitu legenda asal muasal terbentuknya Rawa Ombau. Tiap kali masyarakat menceritakan legenda ini biasanya terbawa suasana yang agak merinding. Menurut legenda Rawa Ombau terbentuk karena dahulu kala ada anak gadis durhaka yang tidak mau menuruti nasihat ibunya. Ia pergi meninggalkan rumah menyeberangi sungai menyusuri jembatan. Ketika ia sedang berjalan di atas jembatan, tiba-tiba ia terjatuh ke dalam sungai, ia langsung terseret ke bagian lubuk (bagian terdalam sungai) dan masuk ke dalamnya. Seluruh anggota tubuh gadis tersebut hilang di dalam lubuk hanya tersisa rambut panjangnya di pintu lubuk sungai bergoyang-goyang (Ombau/rembau) mengikuti arus air. Sesaat kemudian tebing-tebing yang berada di sekitar sungai runtuh, sungai yang tadinya kecil karena pinggirannya longsor lama-kelamaan membesar hingga seluas danau atau rawa yang luas. Bila kita main ke Rawa Ombau maka kita akan melihat tunggul kayu seperti rerumputan (menyerupai rambut) yang tiap hari selalu bergerak dari hulu ke hilir mengikuti arus danau yang terbawa angin. Kisah legenda ini memiliki pesan moral bahwa seorang anak harus menuruti nasihat orang tua, terutama ibu karena ibulah yang melahirkan dan membesarkan.

Legenda lain yang juga sering diceritakan di Desa Pangkalan Panduk yaitu asal muasal penamaan Desa Pangkalan Panduk. Pada awalnya wilayah kampung ini bernama pangkalan otan (rotan) karena menjadi pusat pelabuhan tempat bongkar muat rotan. Rotan menjadi primadona hasil hutan pada saat itu dan kegiatan eksploitasi terus dilakukan hingga pada suatu saat masyarakat menjumpai pelanduk (kancil) berwarna putih di dekat sungai, masyarakat meyakini bahwa pelanduk merupakan simbol dari kearifan, kecerdikan dan kebijaksanaan. Kabar ditemukannya pelanduk putih oleh masyarakat terus menyebar, wilayah yang awalnya disebut pangkalan otan berubah menjadi pangkalan pelanduk, kata pelanduk mengalami pergusuran kata menjadi panduk, maka wilayah tersebut dinamakan pangkalan panduk dan juga sungai tempat ditemukannya pelanduk tadi juga dinamakan sungai panduk yang bermuara ke sungai kampar. Sungai panduk sekarang mengalami pendangkalan dan berada di bagian timur desa dan bermuara ke arah utara yaitu ke sungai kampar.

6.4 Kesenian Tradisional

Desa Pangkalan Panduk memiliki kesenian tradisional yang hingga kini masih ada, kesenian tersebut yaitu silat pangean. Silat Pangean merupakan seni beladiri yang berasal dari daerah kabupaten tetangga Pelalawan yang bernama Kanagorian Pangean di Kabupaten Kuantan Singingi, silat pangean dikategorikan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dan bertumpu pada norma-norma agama dan pola-pola tradisi yang ada.

Dalam sejarah, menurut buku Kulik Kore (Tambo) negeri Pangean, peradaban negeri ini bermula dari sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh. Pada awalnya Bukit Sangkar Puyuh dilingkari batang manau (sejenis rotan berukuran besar) yang tumbuh dipangkal tangkai cendawan besar. Manau ini melingkar merunut arah jarum jam pada pertengahan kaki bukit dan berakhir pada pangkal permulaan tempat tumbuhnya. Oleh penduduk setempat, cendawan yang tumbuh dipangkal manau ini dinamakan cendawan upeh. Karena mengandung racun yang mematikan, cendawan upeh dimusnahkan. Seiring berjalannya waktu, bekas cendawan tumbuh ini dijadikan lokasi pendirian masjid. Inilah masjid pertama yang ada di Pangean yang diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Awalnya pemerintahan Bukit Sangkar Puyuh dipegang oleh Datuk Lebar Dado, Datuk Sebatang Rusuk dan Datuk Bandaro Putih. Menurut salah seorang penduduk, tiga datuk inilah nenek moyang orang Pangean. “Datuk Lebar Dado sangat perkasa dan berwibawa. Beliau sanggup memeras besi menjadi cair.”kata penduduk tersebut menggambarkan keahlian Datuk Lebar Dado. Selain itu bukti ketangguhannya adalah berhasil membunuh pengacau yang dikenal hantu Pak Buru. Kisah masyarakat ini dibuktikan adanya kuburan hantu Pak Buru berukuran empat meter yang terletak sekitar seratus meter arah barat Koto Pangean. Di tangan kepemimpinan tiga datuk tersebut Desa Pangean semakin berkembang. Apalagi saat itu negeri Pangean juga diramaikan oleh pendatang negeri tetangga, seperti negari Toar (sekarang Kecamatan Gunung Toar) yang berada disebalah hulu negeri, dan juga pendatang dari Minangkabau yang mengungsi ke daerah ini. “Saat kerajaan Pagaruyung diserang oleh kerajaan Majapahit dibawah tahta Adityawarman.

Tanah Pangean terkenal pula dengan persilatannya, nama yang tak asing bagi pesilat di Kuantan. Silat ini diwariskan secara turun temurun oleh guru besar silat Pangean yang dikenal dengan nama Induak Barompek.” Jika kemudian nama silat Pangean terdengar asing bagi orang awam ini bisa dimaklumi. Lantaran silat Pangean lebih banyak menutup diri agar keasliannya terjaga. Karena sifatnya yang tertutup, kini banyak terjadi kesimpangsiuran cerita tentang asal usul silat Pangean. Ada yang mengatakan silat berasal dari Lintau, Sumatera Barat. Namun cerita ini dibantah oleh salah seorang Induak Barompek. Ia pun kemudian menjelaskan asal muasal lahirnya Silat Pangean.

Cerita bermula saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguru ke Datuk Bertabuh di Lintau, Sumatera Barat. Kepergiannya bertujuan untuk mempelajari agama Islam dan juga silat sebagai seni untuk membela keyakinan agama. Di saat kepergiannya ke Lintau itulah, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali bernama Halimatusakdiah. Dari Halimatusakdiah, Gadi Ome belajar ilmu silat.” Jadi Bagindo dan Gadi Ome merupakan guru yang pertama kali mengajarkan silat Pangean. Oleh sebab itu pada silat Pangean terdapat dua sifat yang berbeda. Yang satu kasar/keras dan satu lagi lunak/lemah gemulai tapi mematikan. Menurut guru silat Pangean ini, aliran silat Pangean yang kasar berasal dari Bagindo Rajo, sedangkan yang lunak berasal dari Gadi Ome. “Silat Pangean memang tidak berasal dari Lintau. Karena ilmu silat yang diperoleh Bagindo Rajo di Lintau jauh kalah dibanding yang diperoleh istrinya. Makanya sang suami belajar dari istrinya. Dengan begitu murid pertama Gadi Ome adalah Bagindo Rajo.

Seiring perjalanannya, pasangan suami istri ini mulai menurunkan keahlian silat mereka. Pada awalnya, silat hanya diajarkan ke kalangan keluarga. Gadi Ome menurunkan ilmu silat menurut suku yang ada padanya (matrilineal). Sedangkan Bagindo Rajo menurunkan ilmunya kepada kemenakan dari keturunan ibu. Datuk Untuik adalah orang yang pertama menjadi murid Bagindo Rajo. Datuk Untuik diangkat menjadi murid lantaran Bagindo Rajo memiliki hutang budi terhadap ayahnya, Tan Garang. Kala Bagindo Rajo menuntut ilmu ke Lintau, Tan Garang merupakan orang yang menjaga Gadi Ome di kampung halaman. Dari Datuk Untuik, ilmu silat kembali diturunkan ke Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak, dan Menji Kejan. Usai itu, barulah Penghulu Sati, dan Datuk Bungkok dari Lubuk Jambi yang datang berguru. Keempat murid pertama Datuk Untuik ini kemudian diangkat menjadi Induak Barompek. Gelar tertinggi yang dipakai dalam persilatan ini sampai sekarang. Mereka merupakan kelompok guru yang bertugas untuk menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat Pangean. “Sampai sekarang Induak Barompek telah banyak berganti orang, tapi tetap menggunakan nama Induik Berempat.

Pada awalnya, silat Pangean hanya diajarkan kepada anak kemenakan. Karena itu silat bersifat tertutup dan diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Hingga kemudian orang semakin banyak yang ingin belajar silat Pangean. Kala itu, Penghulu Suku Caromin, Datuk Pakomo yang bergelar Datuk Penghulu Sati, meminta kepada guru silat agar ilmu silat yang ada padanya diajarkan kepada seluruh anak kemenakan dinegeri Pangean. “Ketentuan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah. Dengan aturan tidak semua ilmu silat yang diajarkan kepada murid.

“Yang sapicik (sedikit) milik guru tetap tinggal pada guru, dan yang segenggam diberikan dan diajarkan kepada orang banyak”

Dalam mencapai tujuan pengembangan silat dan dalam rangka melestarikan kebudayaan masyarakat Pangean, penghulu adat membuka laman silat disamping Masjid Koto Tinggi. Disini sebuah balai adat didirikan. Selain itu, dalam rangka pemerataan keterampilan silat, para guru silat Pangean memberi izin untuk dibukanya laman silat di masing-masing banjar. Dalam penerapannya, silat Pangean terdiri dari permainan dan pergelutan. Tarian silat sambut menyambut serangan ini sering dimainkan di halaman. Hal ini berbeda dalam pengajaran silat kepada murid tingkat atas yang dilakukan di rumah. Dalam gerakan, silat Pangean dikenal dengan gerak lembut dan gemulai. Meski begitu setiap gerakan menyimpan efek yang mematikan. Karenanya tak semua orang bebas mempelajari. “Untuk belajar ilmu silat Pangean ada syarat yang terlebih dahulu harus dipenuhi sang murid. Syarat itu berupa:

“berani patah, berani buta, berani mati dan berani berutang, “Maksudnya adalah dipatahkan hati terhadap yang tidak baik, dibutakan pemikiran terhadap kejahiliahannya, dimatikan hati untuk tidak berbuat keburukan, memberhentikan yang dilarang dan jalankan kebaikan, dan setiap persyaratan ini sesuai dengan ajaran islam”

Sejak digulirkannya hingga kini, ketentuan lama tentang pewarisan jabatan guru dalam silat Pangean tetap berlaku. Selain itu gelaran yang diberi pun berbeda antara keturunan Bagindo Rajo dan Gadi Ome. Keturunan Datuk Bagindo Rajo menggunakan gelaran datuk, sedangkan keturunan Gadi Ome bergelar pendekar. Bahkan menurut cerita guru silat Pangean, seorang guru belum boleh dikebumikan saat meninggal sebelum ditunjuk orang yang akan menggantikan kedudukannya. Dan walaupun terjadi kekusutan dalam menentukan pengganti, maka diurutkan kembali rangkaian sejarahnya.

“Sesat diujung jalan, kembali ke pangkal jalan”

Kini seiring, berjalannya waktu silat Pangean mendapat perhatian yang luas. Tidak hanya di rantau Kuantan, tapi mulai dikenal di Indragiri dan daerah Riau lainnya. Bahkan pengaruh silat Pangean juga tumbuh di Malaysia dan Amerika. Di Amerika silat ini hadir dengan nama Perkelahian Rapat Tangan Kaki Senjata, akan tetapi silat tidak di benarkan di lakukan oleh perempuan meskipun Gadi Ome lah yang mendapat wahyu lewat mimpi tapi yang menjalankan wahyu tersebut tetap suaminya yaitu Bagindo Rajo sebab apabila laki-laki dan perempuan melakukan silat ini bersama dan bersentuhan maka air wudhu nya akan batal karena sebelum melakukan silat ini diwajibkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memasuki laman (halaman) silat.

Di Desa Pangkalan Panduk saat ini silat pangean dipentaskan ketika ada upacara pernikahan dan bila ada penyambutan tamu penting pemerintahan. Saat pernikahan silat ini dimainkan ketika adat palang pintu, di mana si pesilat akan melompati kain yang dibentangkan di depan pintu masuk rumah mempelai perempuan, kemudian pesilat dari pihak perempuan dan laki-laki akan menari memperagakan perkelahian, setelah itu baru pihak laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pada dasarnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat di Desa Pangkalan Panduk bersumber dari tradisi Orang Petalangan. Pemanfaatan sumber daya alam dalam adat Orang Petalangan sejatinya sudah diatur secara lebih detil dimana penggunaan ruang wilayah terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008). Tanah kampung adalah tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan di dalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, Di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Seiring berjalannya waktu serta semakin melemahnya adat karena menguatnya peran negara yang sentralistik dalam penguasaan tanah dan sumber daya alam yang beriringan dengan bekerjanya industri ekstraktif sumber daya alam, pengaturan-pengaturan yang telah dilakukan masyarakat dengan adat semakin diabaikan. Dengan semakin terabaikannya pola penguasaan ruang yang dijalankan masyarakat Orang Petalangan, maka berbagai kearifan lokal yang tercermin pada tata cara memanfaatkan tanah dan sumber daya alam juga semakin dilupakan.

Suku Melayu Petalangan di Desa Pangkalan Panduk memiliki kearifan lokal dalam mengelola madu dari pohon sialang. Sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batang, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarangnya di dahan-dahan pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, di mana tiap sarang bisa berisi sampai kira-kira 10 kilogram madu asli alamiah. Pohon sialang adalah pohon yang terdiri dari jenis kempas, Balau, Kruing, Ara dan lain-lain yang apabila disarangi oleh lebah hutan (apis dorsata) maka masyarakat di Sumatera khususnya Di Riau akan menamakannya pohon sialang.

Rimba kepungan sialang adalah hutan di mana di dalamnya terdapat pohon sialang. Terdapat enam area yang oleh masyarakat dijaga sebagai Kopung/kepungan Sialang diantaranya Kopung Sialang Lingkung Air, Kopung Sialang Panjang, Kopung Sialang Kayu Ao, Kopung Sialang Tuk Ijau, Kopung Sialang Gajah Doum dan Kopung Sialang Pandan. Dalam ungkapan melayu disebutkan “hidup bertuah berimba kepungan sialang”. Ungkapan Melayu lain yang menunjukkan bahwa pohon sialang harus dijaga nampak pada ungkapan berikut:

*Apa tanda kepungan sialang
Tempat sialang rampak dahan
Tempat lebah meletakkan sarang
Rimba dijaga dan dipelihara
Rimba tak boleh ditebas tebang
Bila ditebas dimakan adat
Bila ditebang dimakan undang*

Ungkapan di atas menjelaskan makna pohon sialang bagi masyarakat Petalangan. Pada pohon sialang lebah membuat sarang, sehingga masyarakat Petalangan sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, mereka sangat menjaga alamnya termasuk pohon sialang karena di sanalah mereka mengambil madu sialang dengan menumbai. Menumbai adalah proses orang Petalangan dalam mengambil madu sialang. Menumbai tidak dapat dilakukan pada setiap hari atau juga dilakukan pada siang hari tetapi masyarakat Melayu Petalangan melakukan menumbai pada waktu-waktu yang tergantung kondisi bulan pada malam hari.

Kegiatan menumbai dilakukan pada malam hari tanpa pencahayaan yang baik dan dilakukan secara beramai-ramai karena tradisi menumbai tidak bisa dilakukan hanya beberapa orang saja. Harus ada kesepakatan dari seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut baru bisa dilakukan tradisi menumbai. Sebelum melakukan menumbai, masyarakat harus banyak melakukan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan tradisi tersebut karena alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini begitu banyak, beberapa di antaranya seperti: Semangkat, merupakan kayu yang telah disambung menjadi satu untuk dijadikan tangga untuk naik ke atas pohon sialang; Tunam, merupakan kulit kayu yang telah dikeringkan yang nantinya akan dibakar pada bagian ujungnya untuk dijadikan pengasapan pada saat akan mengusir induk lebah pada sarangnya.

Untuk melakukan pemanjatan pohon sialang tidak semua orang diperbolehkan naik untuk mengambil madu pada sarang lebah. Hanya beberapa orang saja yang bisa naik atau yang sering dikenal sebagai "Juagan Tuo" dan

"Juagan Mudo". Juagan mudo adalah pembantu dari juagan tuo ketika memanjat pohon sialang. Mereka dianggap "orang pintar" sehingga dapat memanjat ke atas pohon sialang. Sebelum memanjat pohon sialang mereka akan membacakan mantra atau nyanyian. Salah satu lirik nyanyian tersebut ialah:

*Popat-popat tanah ibul
Mai popat ditanah tombang
Nonap-nonap cik dayang tidu
Juagan mudo di pangkal sialang*

Ini merupakan salah satu nyanyian yang dilakukan oleh juagan pada saat akan naik di atas pohon sialang dan masih banyak lagi nyanyian yang dinyanyikan pada saat akan naik ke pohon sialang tersebut. Setelah pengambilan madu pada sarang lebah selesai baru masyarakat akan membagi hasil sama rata berdasarkan hasil madu yang didapat malam itu.

Saat ini tradisi menumbai sudah tinggal sedikit dipraktikkan karena kini orang Petalangan bekerjasama dengan pendatang dalam pengambilan madu di atas pohon sialang. Biasanya orang Petalangan pemilik pohon sialang akan menyuruh pendatang untuk memanjat pohon sialang, pengambilan madu juga dapat dilakukan pada siang hari dan tanpa membaca mantra. Biasanya pemilik pohon sialang akan mendapatkan dua bagian dari hasil madu, sementara si pemanjat akan mendapatkan satu bagian dari keseluruhan hasil madu yang diambil. Harga madu sialang kini Rp100.000/kg. Ancaman bagi pohon sialang saat ini sedang berlangsung, walaupun pohon ini dilindungi secara adat, namun karena banyaknya pembalakan liar dan pembukaan lahan di kawasan hutan menyebabkan pohon sialang ditebang sehingga pohon sialang kini sudah langka.

Kearifan lokal lainnya yang ada di Desa Pangkalan Panduk adalah tradisi totau. Adat ini dilakukan sebelum masyarakat membuka lahan perkebunan. Biasanya warga akan membaca doa-doa adat yang intinya memohon keselamatan agar hasil panen melimpah dan tidak terkena gangguan hama. Setelah pembacaan doa-doa adat selesai maka dilakukan pemotongan kambing.

Tradisi lainnya yang dahulu juga ada, namun kini sudah tidak dijalankan adalah panji-panji. Prosesi ini dilakukan sebelum warga membuka lahan padi (kini warga Pangkalan Panduk sudah tidak menanam padi). Petani akan menyiapkan tepung tawar yang bersisi campuran daun setawar, daun sedingin, air buah jeruk limau yang sudah dimantra secara Islam dan adat. Kemudian air jeruk tersebut akan dicipratkan menggunakan daun-daunan yang telah disiapkan pada lahan yang akan digunakan sebagai sawah, maksud tradisi ini untuk meminta izin pada "penunggu" lahan agar tidak mengganggu lahan sawah dan dihindarkan dari hama.

6.6 Kearifan Lokal Lainnya

Arisan Menebas, biasanya masyarakat di Desa Pangkalan Panduk menyebutnya Julo-Julo Manobe merupakan suatu kegiatan menebas atau membersihkan lahan dengan cara manual tanpa menggunakan alat berat, alat yang biasa digunakan yaitu parang. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok yang sifatnya gotong royong dengan jumlah anggota sekitar 7-10 orang, sistem yang digunakan adalah sistem arisan (cabut undian) dimana setiap anggota akan mendapatkan jatah pembersihan lahan berdasarkan undian tersebut. Jumlah anggota dalam suatu kelompok idealnya tidak boleh terlalu banyak agar putaran undian dapat diulang kembali dengan cepat.

Dalam satu minggu akan ada 1 lahan anggota kelompok yang akan ditebas atau dibersihkan oleh semua anggota kelompok secara bersama-sama, luasan lahan setiap anggota tidak ada ketentuan, hanya durasi lamanya kegiatan menebas yang disepakati yaitu berkisar antara 2 jam sampai 2,5 jam, biasanya kelompok memilih setiap hari kamis atau hari jumat di setiap minggunya untuk melakukan kegiatan ini karena pada hari tersebut dianggap tidak terlalu mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat/waktu senggang.

Jika ada anggota kelompok yang berhalangan atau tidak bisa menghadiri kegiatan menebas pada hari yang ditentukan, yang bersangkutan diharuskan mencari orang lain sebagai penggantinya. Jika tidak ada pengganti, maka anggota kelompok yang berhalangan hadir tersebut wajib membayar denda berupa uang kepada pemilik lahan yang akan dibersihkan sebesar Rp60.000,- (1 hari kerja = Rp120.000, karena kegiatan menebas tidak sampai 1 hari maka dikenakan setengah hari = Rp60.000). Setiap anggota yang sudah tergabung dalam suatu kelompok arisan menebas, jika sanggup secara fisik diperbolehkan untuk mengikuti atau membuat kelompok arisan menebas yang lain.

Kegiatan ini juga merupakan suatu reaksi dari anjuran agar tidak menggunakan cara bakar dalam membersihkan lahan dan juga merupakan salah satu jalan keluar yang diambil oleh masyarakat karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, bagaimana tidak jika langkah ini tidak diambil oleh masyarakat sedangkan solusi menggunakan alat berat untuk membersihkan lahan harus menggelontorkan biaya yang sangat besar dan masyarakat tidak mampu akan itu. Ada nilai-nilai semangat gotong royong yang diperlihatkan oleh masyarakat di Desa Pangkalan Panduk yang menunjukkan bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang mesti saling tolong menolong.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Pangkalan Panduk adalah desa tua, sehingga sudah banyak sekali pemimpin desa yang menjabat sebagai Kepala Kampung, Batin, Wali, hingga Kepala Desa. Sebutan seperti Kepala Kampung, Batin, dan Wali adalah sebutan yang digunakan warga desa untuk menyebut pemimpin desa sebelum ada Undang-Undang No 5 Tahun 1975 tentang Pemerintahan Desa, setelah UU ini berlaku maka pemimpin desa dipanggil Kepala Desa. Warga Desa Pangkalan Panduk mengingat nama-nama pemimpin yang pernah memimpin desa mereka dari pertama kali terbentuk hingga saat ini. Namun mereka kesulitan ketika ditanya berapa lama masa menjabat para pemimpin desa dari masa Kepala Kampung hingga Wali. Banyak yang mengatakan bahwa hal tersebut susah diingat karena pada masa kepemimpinan Kepala Kampung, Batin, dan Wali, mereka menjabat seumur hidup, tidak ada batasan lama menjabat seperti era pemerintahan Kepala Desa. Terkait dengan nama-nama pemimpin Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Sejarah Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk

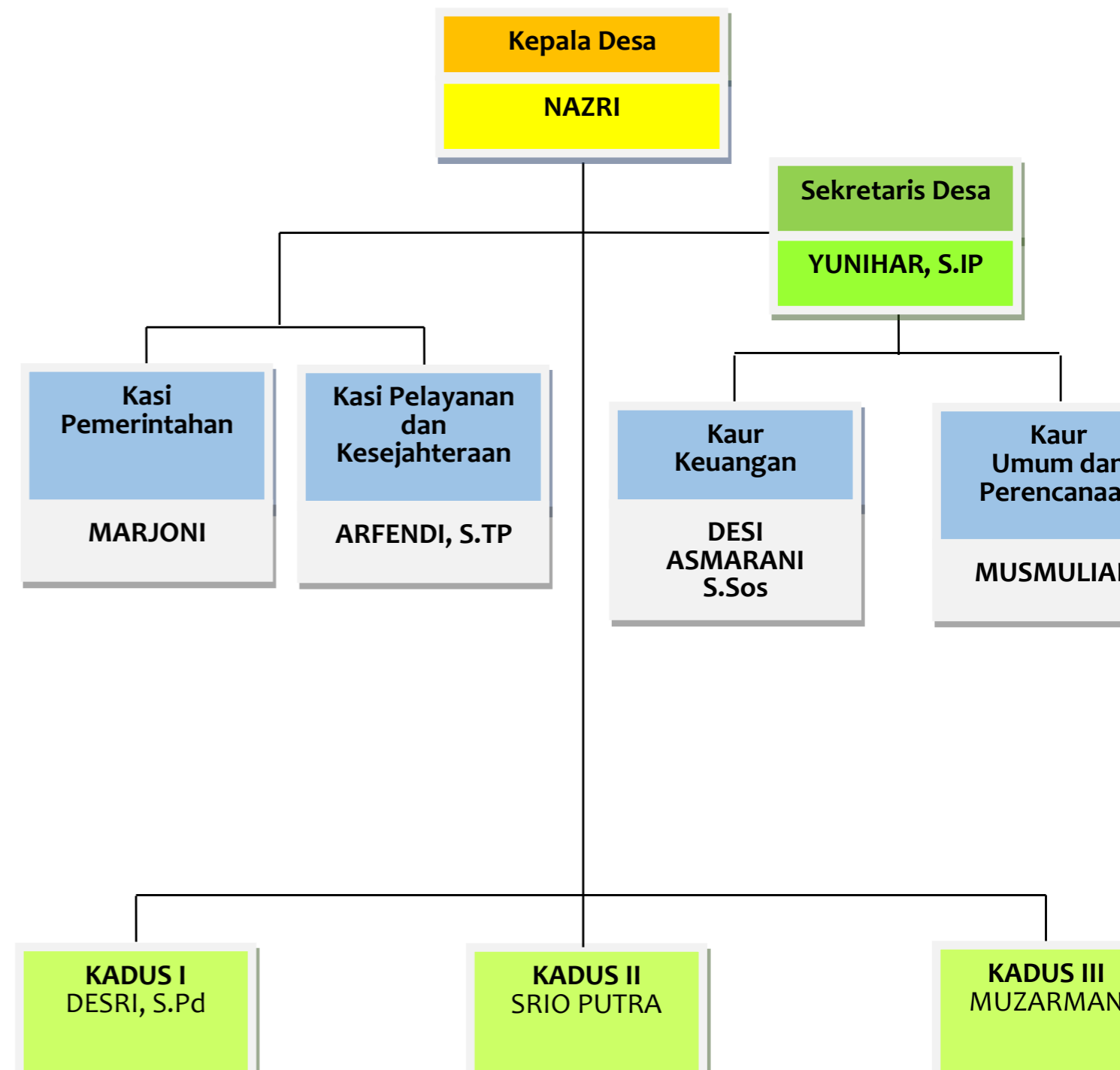
Lama Menjabat	Nama Pemimpin	Keterangan
Tidak diketahui	Tidak diketahui	Kepala Kampung
Tidak diketahui	Putih	Batin
Tidak diketahui	Juju	Batin
Tidak diketahui	Syukur	Wali
Tidak diketahui	Jayo	Wali
Tidak diketahui-1991	Tengku Daud	Wali
1991-2002	Jazuli	Kades
2002-2007	Bidun	Kades
2007-2013	Jahar	Kades
2013-2018	Jahar	Kades
2018-2020	Nazri	Kades
2020	Rizal Sugandi	PJ (Penjabat)
2020-2024	Nazri	Kades

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

7.2. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk saat ini dibuat berdasarkan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lebih rinci terkait struktur Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk tahun 2020 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 17. Struktur Pemerintahan Desa Pangkalan Panduk 2020



Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat desa di Desa Pangkalan Panduk telah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Desa Pangkalan Panduk adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Tupoksi Perangkat Desa Pangkalan Panduk

No	Tugas dan Fungsi
1	Kepala Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan ▪ Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. ▪ Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. ▪ Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya
2	Sekretaris Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. ▪ Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. ▪ Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
3	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
4	Kepala Urusan Keuangan
	<p>Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</p>

5	Kepala Seksi Pemerintahan
	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
6	Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. ▪ Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
7	Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. ▪ Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. ▪ Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Permendagri No. 84 Tahun 2015

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Untuk memahami kepemimpinan tradisional orang Petalangan kita harus memahami sistem pemerintahan Perbatinan (Marzali, 2009). Perbatinan adalah satu daerah yang disebut hutan tanah ulayat yang dipimpin seorang Batin. Di hutan tanah ulayat, penduduk tinggal berpencar secara semi-permanen pada pondok-pondok di ladang. Biasanya pengelompokan penduduk terdiri 3-5 keluarga pondok yang ladangnya berdekatan. Pada suatu masa sekitar tahun 1930-an, setelah diperkenalkan tanaman karet (getah), beberapa penduduk mulai membangun rumah yang lebih kuat dan nyaman di dusun, tetapi kedudukan tempat tinggal masih bolak balik antara dusun dengan ladang. Dalam setiap hutan tanah ulayat terdapat sekitar 2-3 dusun yang dihuni penduduk beberapa suku. Sebuah dusun dilingkupi oleh tanah dusun, tempat penduduk menanam pohon buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman-tanaman lain untuk kebutuhan harian penduduk kampung. Di luar dusun berkeliling hutan sekunder yang dijadikan sebagai tanah peladangan. Di luar itu adalah tanah hutan primer, yang terdiri dari rimba simpanan, rimba larangan, dan rimba kepungan sialang. Dalam membuka hutan untuk ladang, masyarakat Petalangan harus meminta ijin Batin. Batin berhak pula memungut cukai yang disebut pancung alas (*pancung aleh*) atas setiap warga Pebatinan. Pancung alas dikenakan pada setiap usaha penduduk memanfaatkan tanah hutan dan mengambil hasil hutan, seperti membuka hutan untuk berladang, mengambil madu dari pokok sialang, dan mengumpulkan hasil-

hasil hutan yang lain. Misalnya, sehabis panen setiap keluarga yang berladang harus menyerahkan 10 gantang padi/beras kepada Batin.

Pada zaman kerajaan Pelalawan-Siak, Batin wajib menyerahkan sebagian hasil panen padi itu untuk raja. Seterusnya setiap seseorang yang mengambil madu lebah, satu bagian dari madu harus diserahkan untuk Batin.

Seorang Batin dipilih dan diangkat dari suatu suku tertentu secara turun temurun atau dari anak kemenakan keturunan Batin terdahulu dengan beberapa kriteria, diantaranya sepersukuan dengan Batin terdahulu; anak kemenakan dari keturunan Batin; berumur di atas 20 tahun; dan pandai dalam berunding dengan menggunakan norma adat.

Dalam menjalankan pemerintahan Perbatinan, yaitu sebagai pucuk adat persukuan, Batin memiliki beberapa kewajiban dan tugas-tugas terhadap masyarakat sukunya dan hutan tanah ulayat di bawah kekuasaan, antara lain yaitu menjaga tanah ulayat dari penyerobotan Batin-batin lain, negara maupun swasta; Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat suku, jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan Ketiapan; Melantik Ketiapan, yaitu Ketua suku, yang bertugas dalam membantu Batin menguruskan penduduk suku, setelah Ketiapan dipilih dalam musyawarah suku; Memberi Sesembah kepada raja setiap tahun dalam bentuk 1 ekor ayam dan beberapa puluh kilogram beras.

Batin memegang kekuasaan sebagai pucuk adat pesukuan. Batin juga memiliki beberapa kebesaran dan memperoleh hak atas hutan tanah ulayat, antara lain: Mendapatkan cukai pancung ale dari masyarakat yang membuka hutan untuk ladang di tanah ulayat Batin, besaran yang harus dibayar satu kepala keluarga yang membuat ladang di tanah ulayat adalah 10 gantang setiap habis menuai; Jika Batin hendak membuka hutan atau ladang, maka setiap Ketiapan dalam suku-suku yang berada di bawah Batin itu harus menyuruh seluruh warga suku untuk membantu pekerjaan Batin di Perladangan secara bergantian. Batin dalam hal pekerjaan perladangan tidak ikut bekerja dan hanya mengawasi serta memberi makan warga selama ladang dikerjakan; Menguasai hutan tanah ulayat; serta Mendapatkan bagian dari pengumpulan hasil hutan oleh warga penduduk Pebatinan.

Kampung adalah satu fenomena baru dalam sistem pertempatan Orang Petalangan. Sebelumnya mereka tinggal *pondok basolai* di ladang, berpindah-pindah sejalan dengan perpindahan ladang. Belum terdapat informasi yang pasti tentang kapan Orang Asli Petalangan mulai menetap di kampung. Pada masa awal tinggal di kampung, mereka masih bolak-balik antara ladang (*ujung*) dengan kampung (*puun*). Kemungkinan besar perpindahan hidup menetap di kampung dimulai di jaman Kerajaan Pelalawan-Siak terutama masa pemerintahan Sultan Said Jaafar (1865), karena pada masa ini kerajaan mulai menata kehidupan sosial-politik masyarakat Petalangan. Pada masa ini daerah Pelalawan dan Riau mulai dimasuki kekuasaan Belanda. Sebuah **kampung** dipimpin seorang kepala kampung yang disebut **penghulu**. Dalam sebuah kampung tinggal penduduk dari beberapa **suku**. Penghulu kampung lazimnya berasal dari *suku* yang sama dengan Batin. Penghulu

kampung bertanggung jawab atas keamanan dan kedamaian kehidupan masyarakat dalam kampung.

Pada masa kini kampung sudah berubah menjadi desa dan kepalanya disebut **Pak Wali**. Telah disebutkan bahwa **Penghulu** adalah gelar yang diberikan untuk kepala kampung. Ternyata gelar penghulu tidak hanya sebatas itu. Kadang-kadang Penghulu juga merujuk kepada jabatan ketua suku, bahkan jabatan setingkat Batin. Sebuah Perbatinan terdiri dari 2-3 kampung yang dihuni orang-orang dari beberapa suku. Suku adalah kelompok kekerabatan yang paling besar, yang anggotanya merasa bersaudara karena berasal keturunan dari seorang nenek (*matrilineal clan*). Warga satu suku tidak boleh saling kawin. Bila terjadi perkawinan warga satu suku, kejadian yang jarang sekali terjadi, maka kedua belah pihak dikenakan denda adat. Setiap suku dipimpin oleh **Ketiapan**. Ketiapan bertanggung jawab mengurus kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam suku. Ketiapan berfungsi mewakili warga sukunya ketika berhubungan dengan Batin.

Namun demikian, bila anggota sebuah suku banyak dan tinggal tersebar dalam beberapa wilayah Perbatinan, maka dapat dipilih lebih dari satu Ketiapan. Karena, Ketiapan hanyalah menjadi ketua suku dalam satu Ketiapan tertentu saja. Pengangkatan lebih dari satu Ketiapan ini gunanya memudahkan mengatur dan menyelesaikan permasalahan *anak-kemenakan* (warga suku) dalam tiap Perbatinan. Ketiapan tidak memiliki hak dan kekuasaan terhadap hutan tanah ulayat. Dia hanya mengurus hal-hwal sosial anggota suku yang dipimpinnya saja. Beberapa syarat untuk menjadi Ketiapan ialah, antara lain: Berumur di atas 20 Tahun, Pandai berunding berpandu norma adat, serta dipercaya dan dipilih oleh warga sukunya.

Dalam masyarakat Orang Petalangan, Ketiapan juga dikenal dengan sebutan **Mamak suku**. Seseorang yang diangkat sebagai Mamak maka akan lebih dipandang dan disegani dalam suku itu, karena dia menjadi perunding dalam urusan pernikahan dan menjadi penengah dalam berbagai masalah persukuan. Setelah diangkat menjadi Mamak suku, istrinya pun ikut kena imbas kebesarannya, terutama dalam urusan pernikahan. Dalam urusan pernikahan warga sukunya (di *umah olat*), istri seorang Mamak mempunyai kedudukan tinggi. Dia tidak boleh diperintah. Dia mempunyai tempat khusus dalam rumah, atau dalam istilah adat Petalangan disebut "*di tanah mamak saiku, di umah mamak duo,*" artinya dalam kehidupan di luar suku, yang paling dihormati dan mendapat perlakuan istimewa adalah mamak laki-laki. Tetapi di dalam rumah pesta pernikahan selain Mamak, istri Mamak pun mendapat kedudukan istimewa. Jika dalam rumah pernikahan, istri Mamak diperintah begitu saja, maka yang memerintah ini akan dihukum dengan hukuman "*Seekor ayam dan segantang beras.*"

Sebagai pembantu Batin, Ketiapan memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, diantaranya membantu tugas Batin dalam menjaga kedamaian dalam kelompok suku (Menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah *anak-kemenakan*, masalah rumah tangga, masalah muda-mudi, maupun masalah hubungan dengan warga suku-suku lain); Menggantikan tugas Batin dalam urusan tertentu (misalnya menggantikan Batin dalam suatu acara perjumpaan

umum); Menjadi Mamak dalam urusan perkawinan (dalam hal perundingan perkawinan); Menetapkan denda (denda uang) apabila terjadi suatu masalah dan perselisihan antara dua belah pihak; Memungut *pancung ale* (upeti) dari warga suku untuk diserahkan kepada Batin; Mengatur *anak-kemenakan* mengikuti norma adat yang telah ditetapkan Batin dan adat; Memperhatikan dan mencatat seluruh anak-kemenakan dalam suku di wilayah kekuasaan Batin. Seorang Ketiapan mempunyai beberapa hak istimewa, antara lain Ketiapan tidak membayar *sukatan* jika membuka ladang di hutan tanah ulayat Perbatinan; Menerima sebagian *sukatan* warga untuk Batin yang besarnya tergantung keikhlasan Batin; Menerima sebagian hasil hutan tanah ulayat yang diberikan kepada Batin, misalnya madu sialang.

Sebuah suku terbagi dalam beberapa kelompok matrilineal yang lebih kecil yang diketuai **Tuo Anak Jantan**. Kelompok ini nampaknya tidak punya nama⁴, tapi untuk mudahnya sebut saja kelompok ini sub-suku. Kelompok itu terdiri dari rumpun keluarga matrilineal 3-4 generasi. Di bawah kelompok ini tidak ada lagi kelompok yang bersifat keturunan (*affinity*). Tuo anak jantan merupakan seorang laki-laki yang dipilih dan ditunjuk untuk memimpin satu sub-suku dalam suatu suku (satu keluarga dari 3 generasi). Misalnya, seorang ibu mempunyai 4 anak perempuan kakak beradik. Dari 4 orang kakak beradik ini lahir 15 orang anak. Maka untuk satu keluarga tiga generasi ini ditunjuk seorang Tuo anak jantan, yang berfungsi sebagai Mamak pemimpin kelompok. Tuo anak jantan ini adalah saudara laki-laki yang paling berwibawa dari sang induk (ibu). Tugas Tuo anak jantan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok sub-suku tiga generasi tersebut. Kedudukan Tuo anak jantan di bawah Ketiapan. Dalam sistem politik dan pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, Tuo anak jantan tidak berhubungan langsung dengan Batin. Tuo anak jantan hanya berhubungan dengan Ketiapan.

Tuo anak jantan memiliki tugas dan tanggung jawab, diantaranya: Menyelesaikan masalah-masalah yang berlaku antara warga satu kelompok sub-suku, jika Tuo anak jantan tidak dapat menyelesaikan masalah keluarganya barulah diserahkan kepada Ketiapan; Mengatur dan memperundingkan mengenai masalah keluarga, khususnya masalah perkawinan anak-kemenakan. Tuo anak jantan juga mempunyai hak (kebesaran) berupa lebih dihormati dan terpandang. Jika keputusan yang dibuat oleh Tuo anak jantan dilanggar, maka sang pelanggar akan didenda mengikut norma adat dalam kadar 2 gantang beras dan 2 ekor ayam. Denda ini akan dimakan bersama oleh warga suku. Selain itu, istri Tuo anak jantan juga mendapat kebesaran. Istri seorang Tuo anak jantan tidak boleh diperintah. Dalam satu acara kenduri pernikahan, dia mempunyai tempat duduk yang khusus di dalam rumah. Jika di dalam rumah pernikahan *dia* diperintah begitu sahaja maka yang memerintah ini akan mendapat hukuman "*Seekor ayam dan segantang beras.*" Istri Tuo anak jantan tidak boleh diperintah, dia hanya akan bekerja atas kemauannya sendiri.

⁴ Dalam masyarakat Minangkabau, Kampar dan Kuantan, kelompok di bawah suku ini disebut **kaum** atau **payung**, atau nama-nama lain-lain.

Tuo Anak Jantan, Ketiapan, beserta pembesar-pembesar lain semuanya disebut **Ninikmamak** suku tersebut. Setiap Ninik-mamak dipilih melalui musyawarah anggota keluarga. Ninik-mamak ini berperan menyelesaikan sengketa dalam sukunya, dan karena itu diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang norma adat. Bila ada konflik antara orang-orang dari dua suku atau lebih, maka ninik-mamak dari masing-masing suku akan bertemu dan berunding untuk memecahkan masalah itu.

Seorang laki-laki disebut **Urang sumondo** oleh keluarga matrilineal isterinya. Keluarga matrilineal isterinya, khususnya para Ninikmamak, disebut Tompat manyumondo oleh Urang sumondo. Setelah menikah Urang sumondo tinggal bersama keluarganya di rumah isterinya. Rumah ini diwarisi oleh isteri dari ibunya dan berdiri di atas tanah milik suku. Kedudukan sosial Urang sumondo di rumah isterinya adalah lemah. Apa yang menjadi hak dan kuasanya di rumah isterinya itu hanyalah *lantai sakoping dan atap semangkawan*.⁵ Ini adalah satu simbol yang menyatakan tentang begitu lemahnya kedudukan seorang urang sumando di rumah isterinya. Kuasa dia dalam rumah isterinya hanyalah sebatas kamar tempat dia dan isterinya tinggal.

Dalam keluarga istri atau dalam rumah istri kedudukan tuo sumondo ibarat "*abu di ateh tunggul*" atau dalam istilah adat Petalangan lebih dikenal "*Saai manimo sumondo saai sangketo tumbuh, saai rang sumondo poi saai sangketo sudah.*" Artinya jika terjadi perselisihan dalam keluarga istri maka Tuo sumondo bertanggungjawab menyelesaikannya serta bertanggungjawab terhadap kehidupan anak dan istrinya, tetapi jika terjadi perselisihan dalam rumah tangganya, si istri dapat mengusir Urang sumondo (suami) dan masalah selesai. Para Urang sumando dari sebuah kelompok sub-suku, yang dipimpin oleh Tuo Anak Jantan, menyebut satu sama lain sebagai **Pamoyan**. Pamoyan yang paling dekat adalah para Urang sumondo yang kawin dengan perempuan-perempuan adik-beradik. Salah seorang Urang sumondo dari kelompok Pamoyan dekat ini akan diangkat menjadi Tuo Urang Sumondo, yang bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam kelompok keluarga para Pamoyan dekat tersebut.

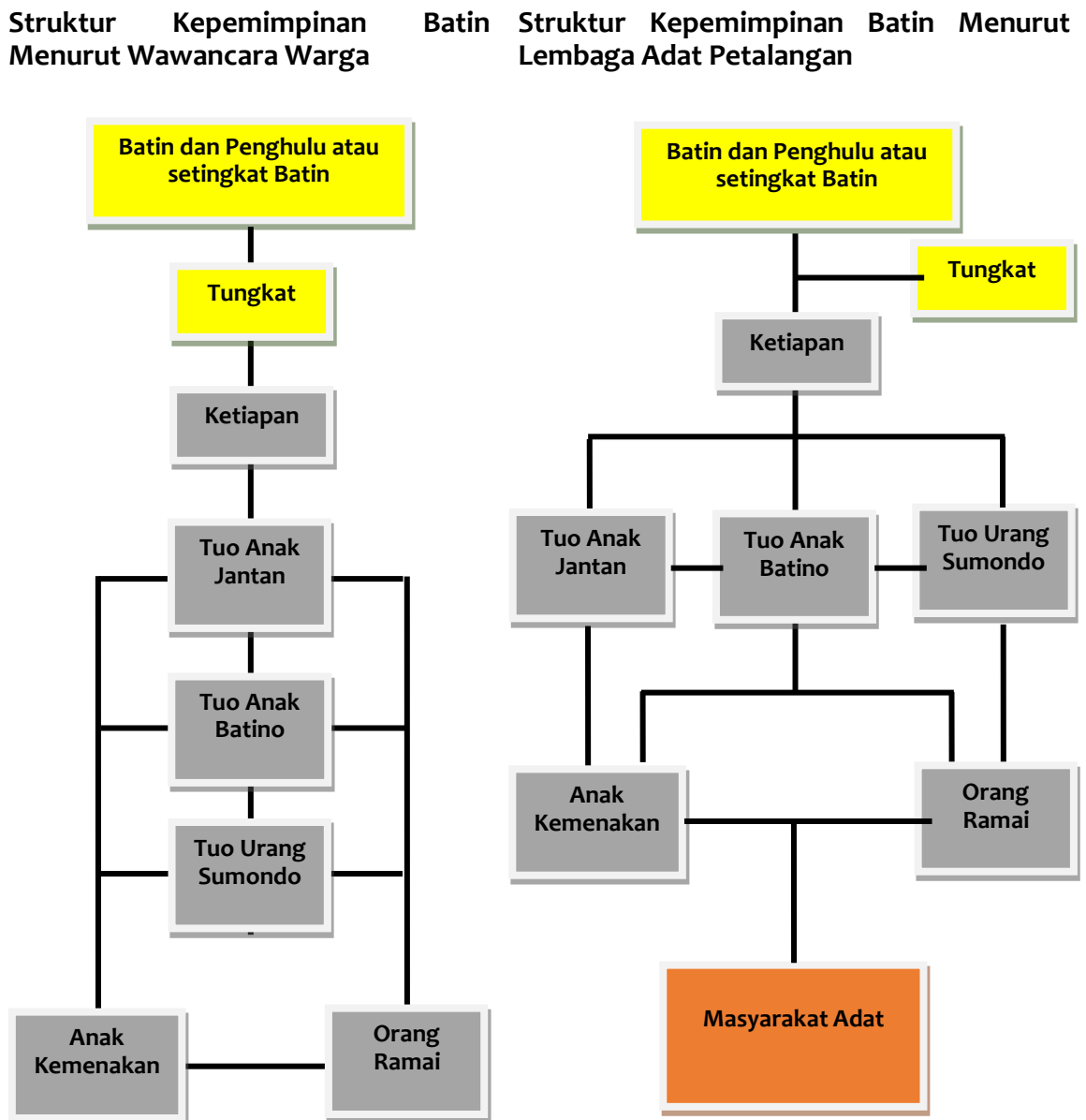
Dalam sistem pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, kedudukan Tuo sumondo lebih rendah dari Tuo anak jantan. Tuo Sumondo adalah seseorang yang ditunjuk untuk menjadi ketua atau orang yang dianggap pandai berunding dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga istri. Misalnya dalam satu keluarga induk terdapat 5 anak perempuan yang semuanya telah menikah (bersuami) dengan lelaki dari berbagai suku. Dari kelima orang suami ini dipilih satu orang yang dianggap paling berwibawa dan mampu sebagai penengah menyelesaikan masalah dan perselisihan yang berlaku antara adik-beradik istrinya. Orang yang dipilih itu disebut Tuo Sumondo. Tuo sumondo memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil dan besar yang terjadi dalam keluarga istrinya dan adik-beradik perempuan isterinya,

⁵ Lantai sekeping papan dan atap satu *mengkawan* daun nipah atau daun enau. *Mengkawan* artinya sepelapah daun nipah yang diikatkan ke sepotong kayu panjang.

sebelum masalah dan perselisihan itu dibawa ke Tuo anak jantan. Selain itu Tuo sumondo juga mempunyai kewajiban mengerjakan ladang istrinya. Tuo sumondo tidak berhubungan langsung dengan Batin. Dalam menyelesaikan masalah dia dapat berhubungan dengan Tuo anak jantan dan Ketiapan.

Terdapat beberapa versi mengenai struktur kelembagaan Batin, yang pertama berdasarkan yang disusun Lembaga adat Petalangan, serta yang kedua berdasarkan penuturan warga. Secara lebih jelas kedua struktur kepemimpinan batin dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 18. Struktur Kepemimpinan Batin



Sumber: Wawancara warga (2020) dan Lembaga Adat Petalangan.

Kepemimpinan adat saat ini di Desa Pangkalan Panduk masih ada terutama jika berkaitan dengan perkawinan, warisan, tanah dan tradisi-tradisi yang masih berjalan. Kepemimpinan adat yang ada terutama berkaitan dengan suku-suku Orang Petalangan dimana peran ninikmamak masih sangat kental menentukan hubungan-hubungan sosial antar suku. Dengan demikian ketiapan/kepala suku, tuo anak jantan serta pembesar-pembesar adat lainnya memiliki peran sentral dalam kepemimpinan tradisional di Pangkalan Panduk. Hal ini juga masih terlihat pada musyawarah-musyawarah di Desa Pangkalan Panduk yang membutuhkan kehadiran para pemimpin adat untuk memutuskan suatu keputusan dalam masalah yang ada di masyarakat Desa Pangkalan Panduk.

7.4 Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Desa Pangkalan Panduk digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat.

Di Desa Pangkalan Panduk terdapat orang-orang penting yang dipandang sebagai sosok panutan dan mampu mempengaruhi serta suaranya didengarkan oleh masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Aktor atau tokoh ini biasanya memiliki kelebihan dibandingkan yang lainnya, seperti kelebihan dalam bidang ekonomi, pengetahuan agama dan adat, pendidikan, status sosial dan jabatan strategis dalam struktur pemerintahan.

Aktor yang berpengaruh cukup kuat di Desa Pangkalan Panduk saat ini yaitu Tokoh A yang merupakan pemimpin lembaga pemerintahan desa, dimana Tokoh A ini memiliki peran dalam pengambilan keputusan-keputusan pembangunan di desa. Selain itu, ketokohnya dari beberapa tahun terakhir menjadi sosok yang mampu melejit mendahului tokoh politik lainnya. Sehingga Tokoh A ini menjadi tokoh politik dalam masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Selanjutnya yaitu Tokoh B yang berpengaruh di bidang ekonomi masyarakat Desa Pangkalan Panduk, Tokoh B ini berpengaruh dalam pendistribusian komoditas yang dihasilkan warga dalam hal budidaya pertanian yang berlangsung di Desa Pangkalan Panduk. Tokoh B ini juga cukup kuat karena di satu sisi memiliki kelebihan di bidang ekonomi juga memiliki jabatan strategis dalam struktur pemerintahan desa. Yang terakhir yaitu Tokoh C merupakan seseorang yang memiliki ilmu agama yang baik serta masyarakat di Desa Pangkalan Panduk menjadikan Tokoh C ini tempat bertanya terkait hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama,

selain itu Tokoh C juga dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin dalam kegiatan keagamaan di Desa Pangkalan Panduk, karena pengaruh tersebut maka Tokoh C ini dikategorikan sebagai tokoh agama dimana Tokoh C juga memiliki hubungan darah dengan Tokoh B.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di Desa Pangkalan Panduk. Hal tersebut dikarenakan batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan yang berdampingan. Konflik lahan yang terjadi di Desa Pangkalan Panduk kebanyakan berasal dari perebutan lahan warga desa oleh perusahaan. Ada warga yang lahannya diganti oleh perusahaan dengan harga sangat murah, ada yang diganti berdasarkan banyaknya tanaman yang tumbuh di atas lahan saja, ada juga yang tidak menerima ganti rugi sama sekali. Pada tahun 2017 PT MAL mengambil alih lahan masyarakat tanpa ada ganti rugi sejauh pengetahuan masyarakat, salah satunya lahan milik desa yang diperuntukkan untuk membangun Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2011 di Dusun 3 RT 8 dan sampai sekarang tidak ada ganti rugi atau itikad baik oleh pihak perusahaan. Langkah yang diambil Pemerintah Desa adalah melakukan upaya pembebasan lahan warga yang menurut perusahaan masuk dalam wilayah operasional perusahaan tersebut, namun hingga kini belum membuahkan hasil. Tidak hanya Pemerintah Desa yang memperjuangkan tanah yang direbut perusahaan, ninik mamak pun turut serta memperjuangkan tanah adatnya yang di klaim masuk ke dalam kawasan HTI dan HGU. Sengketa lahan terjadi antara masyarakat dengan MAL, SSS dan Arara abadi terkait kebun masyarakat yang dianggap oleh perusahaan masuk dalam wilayah operasi mereka.

Selain konflik dengan perusahaan yang hingga kini belum menemukan jalan keluarnya, Desa Pangkalan Panduk juga memiliki sengketa tapal batas desa dengan desa-desa tetangga seperti konflik tapal batas dengan Pangkalan Terap, Kuala Panduk, Merbau dan Tanjung Air Hitam. Namun Pada Tahun 2020 konflik tapal batas ini hanya tinggal menyisakan masalah perihal batas desa antara Desa Pangkalan Panduk dan Desa Tanjung Air Hitam yang belum menemukan titik temu kesepakatan antar kedua belah pihak.

Dari konflik-konflik di atas, maka mekanisme penyelesaian sengketa di Desa Pangkalan Panduk selalu melibatkan musyawarah untuk mufakat, yang menghadiri forum tersebut adalah perwakilan dari pihak-pihak yang bersengketa ditengahi oleh Pemdes seperti Kadus atau Kades dan tokoh adat. Walau tidak semua musyawarah memberikan hasil, namun warga selalu mengedepankan musyawarah untuk mencari jalan keluar dari konflik.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Musyawarah untuk mufakat merupakan bagian dari cara hidup bangsa sejak zaman nenek moyang. Mulai dari tingkat desa sampai tingkatan negara, cara-cara tersebut terus digunakan dalam menghasilkan keputusan-keputusan penting yang sifatnya strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Kualitas musyawarah desa di Desa Pangkalan Panduk sudah menuju ke arah yang baik dimana tingkat partisipatif masyarakat sudah cukup menampung keseluruhan komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tersebut. Karena jika komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai maka permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan bermunculan ke permukaan dan akan mengganggu pelaksanaan pembangunan di desa.

Desa Pangkalan Panduk sering melakukan musyawarah terlebih di wilayah dusun dimana kepala dusun berperan penting dalam mengupayakan pertemuan, pengumpulan masyarakat serta menyelesaikan permasalahan sosial secara musyawarah di tingkat tapak/dusun. Kemudian untuk tingkat musyawarah yang lebih besar yaitu pada pelaksanaan Musyawarah Desa. Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan Unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pelaksanaan Musyawarah Desa ini diupayakan untuk selalu merepresentasikan kehadiran kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, Demikian pula hasil keputusan dari musyawarah desa ini diharapkan dapat melingkupi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat di Desa Pangkalan Panduk. Pelaksanaan musyawarah desa untuk perencanaan pembangunan di Desa Pangkalan Panduk biasanya dihadiri oleh Kepala Desa, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan Ninik Mamak atau tokoh adat.

Kerangka acuan bagi masyarakat di desa untuk dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif telah diamanatkan dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa.



Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal adalah lembaga resmi. Lembaga tersebut dikukuhkan oleh pemerintah desa (Kepala Desa) dan diperkuat keberadaannya dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa atau di atasnya (SK Bupati, SK Gubernur). Lembaga-lembaga sosial formal tersebut memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan juga jelas. Dibentuk oleh masyarakat sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun desanya. Dengan demikian lembaga formal yang ada di Desa Pangkalan Panduk adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Organisasi Formal Desa Pangkalan Panduk

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jmlh Pngrs	Jmlh Angta	Tujuan Pembentukan
1	Pemerintahan Desa	Nazri	10	-	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain
2	BPD	Adam Malik	3	9	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa
3	BUMDes	Marzan	1	2	Pengembangan ekonomi masyarakat
4	LKMD	Suandi	1	5	Memberdayakan masyarakat desa
5	Kelompok Tani	Muzarman	12	125	Memajukan anggota kelompok tani
6	Karang Taruna / Pemuda	Firdaus	3	Semua warga masyarakat	Mengorganisasi para pemuda dalam kegiatan olah raga, seni dan Keterampilan

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

7	PKK	Yusnimar	3	31	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga
8	MPA	Muzarman	1	4	Mengkoordinir warga desa dalam Pengendalian kebakaran hutan dan lahan
9	Kelompok Adat	Batin Sudirman	1	Seluruh masyarakat adat	Menjaga dan melestarikan budaya / adat lokal
10	TK	Helmi Daniati	1	2	Penyelenggaraan pendidikan tingkat pendidikan dasar
11	Pustu	Kusumaningrum	1	5	Pelayanan kesehatan masyarakat desa
12	Posyandu	Kusumaningrum Marleni	2	5	Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, balita dan lansia
13	RT	RT 1 : Hendra RT 2 : Rusdi RT 3 : Sasmirudin RT 4 : Rosdi RT 5 : Alpa Eson RT 6 : Ahmad Nawap RT 7 : Jerry andani RT 8 : Hendri RT 9 : Murin RT 10 : Mirul RT 11 : Suardi RT 12 : Amrizal RT 13 : Silianto RT 14 : Nazarudin RT 15 : Soleh Kahn	15	Semua KK	Melayani warga dalam administrasi kependudukan, penengah penyelesaian masalah warga dll.
14	RW	RW 1 : Arzon RW 2 : Auzar RW 3 : Martono RW 4 : Firdaus RW 5 : Jodi RW 6 : Yusri	6	Semua warga masyarakat	Melayani warga dalam administrasi kependudukan, penengah penyelesaian masalah warga dll.
15	Kadus	Kadus 1 : Desri Kadus 2 : Srio Putra Kadus 3 : Muzarman	3	Semua warga masyarakat	Menjaga kerukunan antar masyarakat dusun dan Penyelenggaraan pemerintahan dusun
16	Pemuda Pancasila	Radius Prawira	3	20	Membangun pemuda untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dengan kegiatan yang positif

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Bulan Oktober 2020.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi non formal adalah suatu bentuk kegiatan yang dikerjakan dengan sengaja dan sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya, atau juga disebut sebagai satuan kerja yang tidak resmi. Adapun organisasi sosial non formal yang ada di Desa Pangkalan Panduk adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Organisasi Non-Formal Desa Pangkalan Panduk

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1.	Persatuan Kelompok Wirid dan Yasin	Zarniwati	4	180	Menjaga silaturahmi dengan berkumpul sambil membaca surat yasin
2.	Remaja masjid	Yurianto	5	30	Untuk melibatkan generasi muda dalam memakmurkan masjid

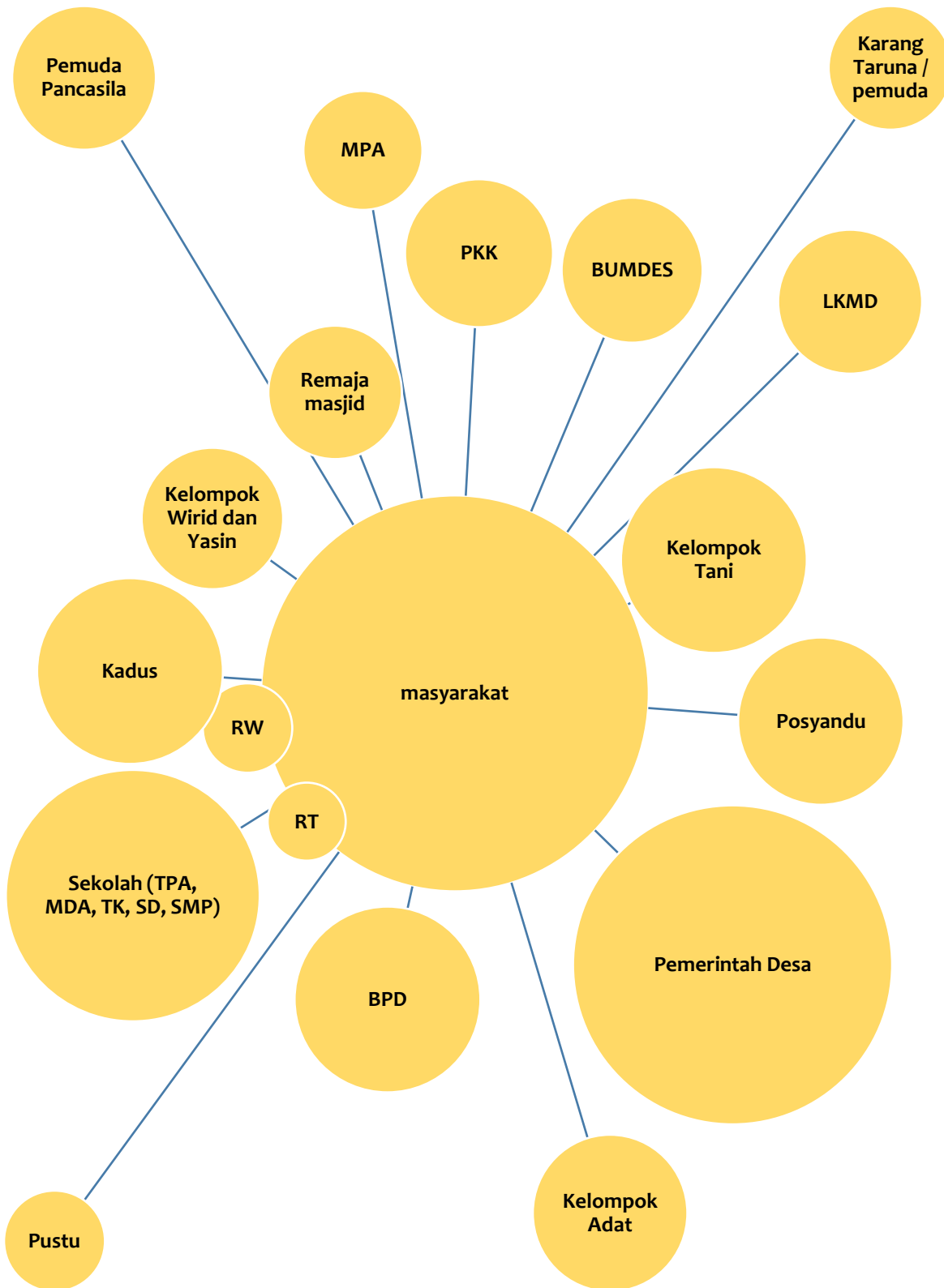
Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Bulan Oktober 2020.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat Pangkalan Panduk dan pengamatan selama di lapangan, masyarakat di Desa Pangkalan Panduk sangat dekat dengan RT, RW, Kelompok Tani, BPD, Kadus, Pemerintah Desa, dan Kelompok Wirid Yasin. Kedekatan masyarakat dengan RT/RW dan BPD disebabkan karena adanya penampungan komunikasi dan ruang informasi ditingkat paling tapak dalam suatu wilayah desa, masyarakat juga dekat kelompok tani karena mayoritas masyarakat di Desa Pangkalan Panduk tergabung dalam suatu kelompok tani. Kedekatan warga dengan Pemdes disebabkan warga selalu melibatkan Pemdes dalam berbagai acara, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Selain itu, Pemdes juga selalu memberikan pelayanan bagi warga desa yang ingin mengurus administrasi kependudukan. Namun hal yang cukup menarik yaitu masyarakat menilai bahwa karang taruna/pemuda, pemuda Pancasila serta pustu memiliki hubungan yang sangat jauh dengan masyarakat karena kelembagaan tersebut dinilai tidak aktif bahkan pustu sudah tidak beroperasi melihat kondisi bangunan yang sudah tidak layak pakai dan perlu untuk disegarkan kembali. Lebih menarik lagi yaitu kelompok adat yang dikatakan juga tidak dekat dengan masyarakat di Desa Pangkalan Panduk karena memang pemimpin adat memangku beberapa wilayah dan juga tidak berdomisili di Desa Pangkalan Panduk, hal itulah yang menyebabkan masyarakat dengan kelompok adat tidak dekat.

Gambar 19. Diagram Venn di Desa Pangkalan Panduk



Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk
Bulan November 2020.



Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

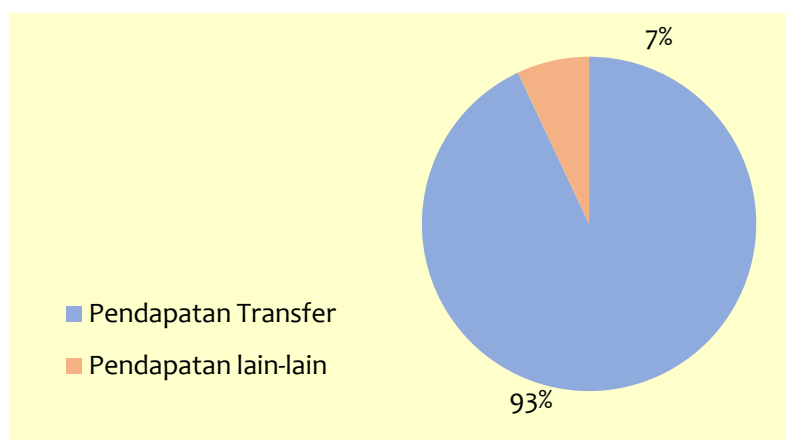
Pendapatan belanja Desa Pangkalan Panduk pada tahun 2020, bersumber dari Pendapatan Transfer dan Pendapatan lain-lain. Pendapatan terbesar desa datang dari Pendapatan transfer diantaranya Dana Desa, Bagi Hasil Pajak dan Retribusi, Alokasi Dana Desa dan Bantuan Keuangan Provinsi.

Tabel 22. Sumber Pendapatan Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020

No	Sumber		Jumlah
1.	Pendapatan Transfer	Rp	1.788.699.206,-
2.	Pendapatan lain-lain	Rp	142.296.000,-
Total Pendapatan		Rp	1.930.995.206,-

Sumber: APBDes Desa Pangkalan Panduk 2020.

Gambar 20. Persentase Sumber Pendapatan Desa Pangkalan Panduk 2020



Sumber: APBDes Desa Pangkalan Panduk 2020.

Anggaran Belanja Desa Pangkalan Panduk terbagi dalam lima pos penganggaran yang terdiri dari Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

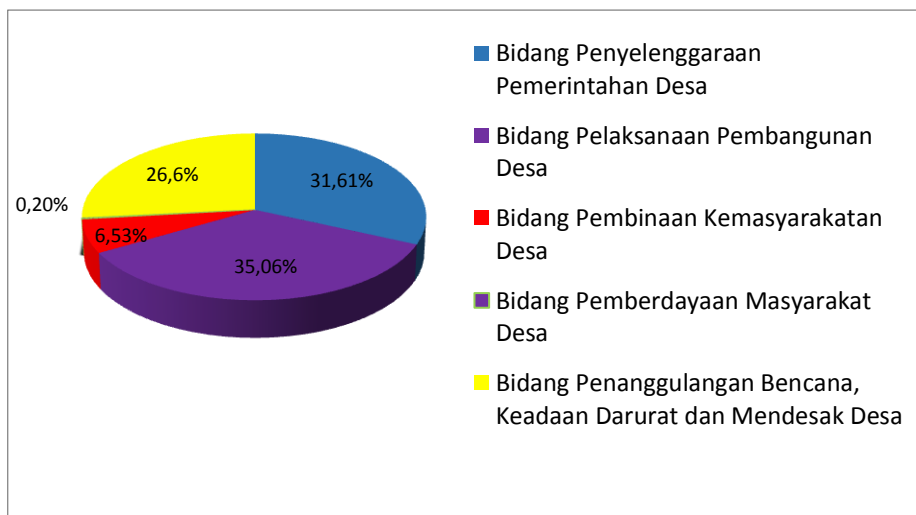
Desa, Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Bencana, Keadaan Darurat dan Mendesak Desa.

Tabel 23. Belanja Desa Pangkalan Panduk 2020

No	Sumber	Jumlah	
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	Rp	599.257.106,-
2.	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	Rp	664.534.000,-
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Desa	Rp	123.929.000,-
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa	Rp	3.768.000,-
5.	Bidang Penanggulangan Bencana, Keadaan Darurat dan Mendesak Desa	Rp	503.782.800,-
Total Belanja Desa		Rp	1.895.270.906,-

Sumber: APBDes Desa Pangkalan Panduk 2020,

Gambar 21. Persentase Belanja Desa Pangkalan Panduk 2020



Sumber: APBDes Desa Pangkalan Panduk 2020.

9.2 Aset Desa

Aset Desa merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset Desa Pangkalan Panduk yang ada saat ini kondisinya masih dalam keadan baik, karena ada perawatan secara berkala. Sementara, jumlah aset desa saat ini menurut warga sudah cukup, kecuali apabila ada yang rusak, maka harus diganti atau diperbaiki. Adapun macam-macam aset desa dan inventaris desa pada Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 24. Aset Desa Pangkalan Panduk

No	Nama Aset	Volume		Tahun Pembuatan	Sumber
1	Laptop		Unit	2016	SILPA
2	Speaker		Unit	2016	SILPA
3	Gorden		Lembar	2016	SILPA
4	Tralis		Lembar	2016	SILPA
5	Kipas Angin		Buah	2016	SILPA
6	TV LCD		Unit	2016	SILPA
7	Pengadaan Alat Bermain TK	1	LS	2017	ADD
8	Pembangunan Boxculvert	1	Unit	2017	DD
9	Pembangunan Gorong-Gorong	1	Unit	2017	DD
10	Pembangunan Gorong-Gorong Timbunan	1	Unit	2017	DD
11	Pembangunan Semenisasi Jalan Desa	1	Keg	2017	DD
12	Pembangunan Drainase	1	Keg	2017	DD
13	Pembangunan Drainase	1	Keg	2017	ADD
14	Pembangunan Sumur Bor	2	Unit	2017	ADD
15	Pembangunan Sumur Bor	3	Unit	2017	DD
16	Pengadaan Jaringan Listrik	1	Keg	2017	DD
17	Pembangunan Gorong-gorong	1	Keg	2017	DD
18	Pengadaan Laptop Kantor Desa	1	Unit	2017	ADD
19	Pengadaan Printer Kantor Desa	1	Unit	2017	ADD
20	Pengadaan kipas Angin	1	Unit	2017	ADD
21	Pengadaan Dispenser	1	Unit	2017	ADD
22	Pengadaan GPS	1	Unit	2017	ADD
23	Pembelian Bola Kaki	1	Buah	2017	ADD
24	Pembelian Bola Volly	1	Buah	2017	ADD
25	Pembelian Net Volly	1	Buah	2017	ADD
26	Pengadaan Mesin Parut Kelapa	5	Buah	2017	ADD
27	Pengadaan Blender	4	Buah	2017	ADD
28	Pengadaan Pakaian Dinas dan Atribut	10	Pasang	2018	ADD
29	Pembelian Laptop Kantor desa	1	Unit	2018	ADD
30	Pembelian Tiang Bendera	1	Buah	2018	PBP
31	Pembelian Proyektor	1	Buah	2018	PBP
32	Pembelian Papan Struktur	1	Buah	2018	PBP
33	Pembelian Filling Kabinet	1	Buah	2018	PBP
34	Pembangunan Pagar Kantor desa	1	Keg	2018	PBP
35	Pembangunan Semenisasi jalan Desa	1	Keg	2018	ADD.DD
36	Pembangunan Sumur Bor	6	Unit	2018	ADD.DD
37	Pembangunan Boxculvert	1	Keg	2018	ADD
38	Pembangunan Gorong-Gorong	1	Keg	2018	DD
39	Pengadaan Mubiller MDA	1	Keg	2018	ADD
40	Pembangunan Pagar TK	1	Keg	2018	ADD
41	Pengadaan Ambulance Desa	1	Unit	2018	DD

42	Pembangunan Pagar Lapangan Bola	1	Keg	2018	DD
43	Pembelian Net Volly	1	Unit	2018	ADD
44	Pembelian Bola Volly	1	Unit	2018	ADD
45	Pembelian Bola Kaki	1	Unit	2018	ADD
46	Pembelian Termos 30	11	Buah	2018	ADD
47	Pembelian Panci Stop Pot	4	Buah	2018	ADD
48	Pembangunan GOR	1	Unit	2019	DD
49	Pembangunan Gedung Bumdes	1	Unit	2019	ADD
50	Pembangunan Semenisasi Jalan Desa	290	Meter	2019	DD
51	Pembangunan Drainase			2019	ADD
52	Pengadaan Kendaraan Roda dua	1	Unit	2019	PBP
53	Pengadaan Kursi Napolly	100	Buah	2019	ADD
54	Mesin Parut Kelapa	5	Buah	2019	ADD
55	Pengeras Suara	1	Set	2019	ADD
56	Layar Monitor	1	Set	2019	ADD
57	Kipas Angin	5	Buah	2019	ADD
58	TV	1	Set	2019	ADD

Sumber: Dokumen Inventaris/Aset Desa Pangkalan Panduk.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Terdapat beragam mata pencaharian sebagai kegiatan untuk memenuhi penghidupan keseharian masyarakat Desa Pangkalan Panduk. Mata pencaharian masyarakat Desa Pangkalan Panduk saat ini terbagi dalam sektor formal dan sektor non formal. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Pangkalan Panduk lebih rinci ada pada tabel berikut:

Tabel 25. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Pangkalan Panduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	729	46,23
2.	PNS	23	1,46
3.	Karyawan dan Buruh Perusahaan	19	1,20
4.	Pengusaha Walet	16	1,02
5.	Nelayan	11	0,7
6.	Peternak	13	0,82
7.	Wiraswasta	41	2,6
8.	Honor	30	1,9
9.	Lain-lain*	695	44,07
Total		1577	100
*Lain-lain (belum/tidak bekerja dan pelajar)			

Sumber: Wawancara Perangkat Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020.

Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat di Desa Pangkalan Panduk adalah petani karet, sawit dan hortikultura. Secara garis besar, masyarakat Desa Pangkalan Panduk sangat terhubung dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Lalu wiraswasta yaitu pedagang dan pengepul hasil produksi komoditas pertanian yang juga interaksinya berhubungan dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam tapi terdapat juga masyarakat Desa Pangkalan Panduk yang telah terserap dalam sektor formal seperti di lembaga pemerintahan sebagai honorer dan disusul mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil. Persentase terbanyak setelah petani yaitu lain-lain yang terdiri atas masyarakat yang belum/tidak bekerja dan sebagai pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa di masa yang akan datang terdapat bonus demografi dengan bertambahnya penduduk yang masuk dalam angkatan kerja. Maka hal ini perlu menjadi perhatian baik oleh masyarakat dan pemerintah karena persentase jumlah orang yang belum/tidak bekerja dan sebagai pelajar hampir 50% dari keseluruhan jiwa yang berada di Desa Pangkalan Panduk.

Wawancara di Desa Pangkalan Panduk juga dilakukan terhadap sejumlah rumah tangga berbeda berdasarkan mata pencaharian utamanya untuk mengetahui rata-rata pendapatan warga Desa Pangkalan Panduk dalam sebulan. Pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga terdapat mata pencaharian yang dilakukan oleh semua anggota keluarga yaitu kepala rumah tangga, istri dan anak. Ada juga yang melakukan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga hanya kepala keluarga saja, bahkan ada juga yang hanya perempuan saja karena merangkap sebagai kepala rumah tangga. Hasil pendapatan rata-rata perbulan suatu rumah tangga tentunya juga bervariasi dan secara umum pendapatan yang paling rendah yaitu biasanya terjadi pada rumah tangga yang kepala keluarganya merupakan perempuan. Sedangkan pendapatan perbulan yang paling tinggi di Desa Pangkalan Panduk yaitu rumah tangga yang kepala keluarganya sudah menjadi pengepul komoditas budidaya pertanian ditambah juga menggarap lahan yang cukup luas.

Tabel 26. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

Rumah Warga	Mata pencarian pokok	Mata pencarian tambahan	Rata-rata pendapatan perbulan	
A	Petani Karet	Petani Sawit	Rp	4.000.000
B	Petani Sawit	Petani Karet	Rp	7.000.000
C	Tauke Sawit + Tauke karet	Petani Sawit	Rp	23.000.000
D	Buruh Harian Lepas	-	Rp	500.000
E	Pengusaha Walet	Petani Sawit	Rp	14.000.000
F	Petani Karet	-	Rp	1.000.000
G	Petani Karet	-	Rp	500.000
H	Petani Hortikultura	-	Rp	5.000.000

Sumber: Wawancara terhadap lima rumah tangga di Desa Pangkalan Panduk 2020.

Hasil wawancara tersebut yang disajikan dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadinya ketimpangan pendapatan yang cukup besar di Desa Pangkalan Panduk dan sudah menjadi hal yang wajar karena adanya perbedaan besar luasan lahan yang digarap serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan oleh setiap anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Bagan berikut merupakan hasil dari diskusi kelompok terfokus yang memperlihatkan keterlibatan laki-laki serta perempuan dalam melakukan mata pencaharian di Desa Pangkalan Panduk. Umumnya mata pencaharian di sektor pertanian maupun non pertanian, keterlibatan laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan keterlibatan perempuan, hanya pada mata pencaharian petani hortikultura dan peternak ayam kampung yang persentasenya seimbang antara laki-laki dan perempuan karena adanya pembagian tugas yang signifikan dalam pengerjaan kegiatan tersebut. Persentase keterlibatan perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki hanya pada jenis mata pencaharian honorer yang terserap dalam lembaga pemerintahan seperti guru dan tenaga kesehatan karena kebanyakan laki-laki lebih memilih untuk bekerja di luar ruangan dan pekerjaan kasar lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis mata pencaharian, keterlibatan laki-laki maupun perempuan serta bahan baku, pemasaran dan masalahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Bagan Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian	TK LK	TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian					
Petani sawit	80%	20%	Bibit, lahan, alat dodos, alat cocok tanam, pupuk, racun sawit, alat perawatan, parang, goni, keranjang	Petani – Tauke-Pabrik	Harga tidak stabil, hama dan penyakit
Petani Karet	60%	40%	Bibit, lahan, alat cocok tanam, pisau panen, pupuk, parang, alat perawatan, cawan, cuka	Petani - Tauke-Pabrik	Harga tidak stabil, hama dan penyakit
Buruh Perusahaan	100%	-	Alat Pertanian, cangkul, parang, babat	Perusahaan - Buruh	Upah rendah
Petani Hortikultura	50	50	Bibit, lahan, pupuk, alat dan bahan perawatan	Petani-pasar	Harga tidak stabil, hama dan penyakit
Tauke sawit	100%	-	Modal, buah sawit, kendaraan bongkar-muat, tojok, keranjang, timbangan	Tauke - Pabrik	Jalan buruk dan berlobang menuju pabrik, manajemen keuangan

Tauke getah karet	100%	-	Modal, getah karet, timbangan, kendaraan bongkar-muat, kolam perendaman getah	Tauke - pabrik	Manajmen keuangan
Sektor non pertanian					
Pengusaha Walet	100%	-	Modal, bangunan, lahan, kayu, paku, besi, <i>sound speaker</i> ,	Penangkar walet – Tauke	Elang, tikus, ular, burung hantu, kelelelawar
Nelayan	60%	40%	Peralatan nelayan (pancing, jaring, suluah / tombak, penilar, dan lain-lain)	Nelayan – Masyarakat	Banjir, limbah
Peternak ayam kampung	50%	50%	Kandang, pakan, bibit	Peternak – Pasar / masyarakat	Penyakit, pakan
Peternak / budidaya ikan	70%	30%	Tambak, kolam, air, bibit	Peternak – Pasar / masyarakat	Pakan
Peternak kambing	85%	15%	Kandang, bibit, pakan	Peternak – Pasar / Penampung	Penyakit, pakan
Pedagang	60%	40%	Modal, bangunan	Pedagang – Masyarakat	Kasbon / utang, Harga tidak stabil
Petani madu	100%	-	Sialang, lebah, madu, alat panjat, alat panen	Petani madu – Pasar / masyarakat	Musiman, sialang ditebang
PNS	52%	48%	-	-	-
Honorarium	35%	65%	-	-	Gaji

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

Pada profil aktivitas dalam rumah tangga, peran perempuan hampir sama dengan peran laki-laki, bahkan pada mata pencaharian yang dilakukan dalam keluarga, perempuan hanya tidak terlibat dalam memanen sawit, meracun dan babat. Laki-laki terkadang terlibat dalam aktivitas belanja, memasak, wirid, dan mengasuh anak dimana semua kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan oleh perempuan, kadang-kadang anak perempuan juga ikut membantu memasak. Namun untuk aktivitas di luar keluarga dalam aktivitas mata pencaharian, peran laki-laki lebih dominan jika dibandingkan dengan peran perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas keseharian laki-laki dan perempuan di Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada berikut:

Tabel 28. Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender

KEGIATAN	AKTIVITAS DI DALAM KELUARGA						AKTIVITAS DI LUAR KELUARGA					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Belanja	-	D	-	D	-	-	D	-	-	-	D	-
Wirid	-	D	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-
Mengasuh anak	-	D	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-
Beternak	D	-	-	-	D	-	-	-	-	-	-	-
Memanen sawit	D	-	-	-	-	D	-	-	-	-	-	-
Bruning	D	-	-	-	D	-	D	-	-	-	-	D
Mupuk	D	-	-	D	-	-	D	-	-	D	-	-
Piringan	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	D
Meracun	D	-	-	-	-	D	D	-	-	-	-	D
Menderes karet	D	-	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-
Ngutip berondol sawit	D	-	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-
Babat	D	-	-	-	-	D	D	-	-	-	-	D
Berdagang	D	-	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-
Memasak	-	D	-	D	A	-	D	-	-	-	D	-
Bertani Cabe dan Semangka	D	-	-	D	-	-	-	-	-	-	-	-

Catatan: **D** = Dewasa (15 tahun ke-atas); **A** = Anak-anak (14 tahun ke bawah)
Ket: **UM** : Umumnya, **KD** : Kadang – Kadang, **TP** : Tidak Pernah

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Bulan Oktober 2020.

Pembagian akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya dan politik yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Akses merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu untuk memanfaatkan dan atau mengupayakan sumberdaya alam yang tersedia sedangkan kontrol merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu dalam mengatur maupun membuat keputusan terhadap berbagai sumberdaya tersebut.

Pada masyarakat Desa Pangkalan Panduk terlihat bahwa akses dan kontrol terhadap sumberdaya fisik seperti rumah dan kendaraan memang terdapat proporsi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun untuk tabungan dan warisan, perempuan memiliki proporsi yang lebih besar karena masyarakat mengadopsi garis keturunan matrilineal membuat laki-laki tidak dapat leluasa dalam mengakses dan mengontrol tabungan dan warisan. Pada sumber daya non fisik seperti bermusyawarah, pendidikan, berpolitik laki-laki lebih dominan menguasai akses dan kontrol terhadap sumber daya tersebut, karena dianggap lebih mempunyai kemampuan dalam menyuarakan sesuatu hal dalam rumah tangga maupun lingkungan masyarakat di Desa Pangkalan Panduk, namun pada sumber daya non fisik berupa jenis kesehatan, perempuan memiliki kontrol yang lebih meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akses. Hal tersebut

kemudian dipandang sebagai suatu keragaman gender, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kategori akses dan kontrol yang lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, ada akses dan kontrol yang lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan ada yang memiliki akses dan kontrol yang seimbang. Mengenai Akses dan Kontrol dalam analisis gender di Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 29. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender

Jenis Sumber Daya	Akses		Kontrol	
	LK	PR	LK	PR
Sumber daya fisik:				
Rumah	Ya	Ya	Ya	Ya
Tanah	Ya	Ya	Ya	Tidak
Tabungan	Ya	Ya	Tidak	Ya
Warisan	Ya	Ya	Tidak	Ya
Kendaraan	Ya	Ya	Ya	Ya
Kebun	Ya	Tidak	Ya	Ya
Sumber daya non fisik:				
Bermusyawarah	Ya	Ya	Ya	Tidak
Pendidikan	Ya	Ya	Ya	Tidak
Kesehatan	Ya	Ya	Tidak	Ya
Berpolitik	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Keterangan : Akses (kesempatan memanfaatkan/mendapatkan); & Kontrol (kesempatan mengatur); LK (Laki-Laki); & PR (Perempuan)				

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Beranjak dari jenis mata pencaharian di Desa Pangkalan Panduk, persentase jenis mata pencaharian yang paling tinggi yaitu sebagai petani. Komoditas utama pertanian di Desa Pangkalan Panduk adalah karet karena masyarakat telah mengupayakan tanaman ini sejak zaman dahulu serta menurut penilaian masyarakat terkait perawatan pada tanaman ini cukup ringan. Untuk pemasaran hasil produksi karet di Desa Pangkalan Panduk, rantai distribusinya sudah terbentuk sehingga memudahkan petani untuk memasarkan getah yang merupakan hasil dari komoditas karet tersebut di tingkat desa meskipun penentuan harga hasil komoditas karet ini selau mengalami perubahan dan menjadi keluh kesah petani serta semestinya wajib menjadi perhatian serius oleh pemerintah saat ini.

Tidak hanya di Desa Pangkalan Panduk, bahkan Riau pada umumnya terdapat kecenderungan perubahan baru dalam beberapa dekade terakhir sejak introduksi tanaman kelapa sawit mencuat, ini terlihat dari aktivitas masyarakat di Desa Pangkalan Panduk dalam mengupayakan tanaman kelapa sawit sebagai komoditas yang mencukupi kebutuhan harian masyarakat. Hasil produksi sawit yang tidak maksimal disebabkan oleh kurangnya dari sisi perawatan tanaman dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat, namun hal tersebut tidak menyurutkan tren perubahan di masyarakat dalam mengupayakan komoditas ini bahkan upaya mengkonversi kebun-kebun karet tua yang produksinya sudah tidak maksimal menjadi kebun kelapa sawit di Desa Pangkalan Panduk. Faktor pendukung lain tren perubahan ini yaitu sudah tersedianya pabrik kelapa sawit yang lokasinya berada dalam wilayah desa. Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa komoditas karet dan sawit merupakan tumpuan ekonomi masyarakat di Desa Pangkalan Panduk.

Tabel 30. Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian dan Perikanan

Komoditas	Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Karet	Jual	Rp 6.000 – 8.000 /Kg	Petani ->Tauke ->Pabrik
Sawit	Jual	Rp 750-1.330 /Kg	Petani ->Tauke ->Pabrik
Cabe	Jual	Rp 60.000 - 80.000 /Kg	Petani->Pasar
Sarang Burung Walet	Jual	Rp 9.000.000 /Kg	Penangkar - >Pengepul (datang ke penangkar)
Perikanan - Patin - nila	Konsumsi & Jual	Rp 25.000 - 35.000 /Kg	Pembudidaya-> Pasar

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020

Terdapat usaha produksi dan pengolahan yang diupayakan oleh masyarakat Desa Pangkalan Panduk. Produksi dari hasil hutan bukan kayu yaitu madu hutan, beberapa masyarakat mencari madu kedalam hutan yang terdapat enam area dan masyarakat menjaganya sebagai Kopung Sialang diantaranya Kopung Sialang lingkungan air, Kopung Sialang panjang, Kopung Sialang kayu ao, Kopung Sialang tuk ijau, Kopung Sialang gajah doum dan Kopung Sialang pandan. Madu hutan

kemudian dipasarkan di dalam desa hingga keluar baik Ke Kota Kerinci maupun ke Kota Pekanbaru dengan kisaran harga Rp100,000-120,000,-/Kg. Namun produksi madu ini masih bersipat alami bukan budidaya sehingga ketersediaan madu masih tergantung musim.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Pengelolaan lahan khususnya lahan gambut di Desa Pangkalan Panduk memiliki potensi dan masalah dalam pemanfaatan lahan yang ada di wilayah ini, seperti Pertanian, peternakan, perikanan, dan kehadiran sejumlah perusahaan di dalamnya terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Desa Pangkalan Panduk. Terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan pada lahan gambut yang berada di Desa Pangkalan Panduk. Beberapa diantaranya yaitu nenas melalui produk turunannya (berupa keripik, dodol, asinan dan selai), budidaya kelulut untuk diambil madunya, pemanfaatan berupa eceng gondok dan *Azolla Sp.* sebagai bahan untuk pembuatan pelet pakan ikan (alternatif pakan ikan yang lebih ekonomis) dan pemanfaatan daun rasau menjadi tali untuk bahan aneka kerajinan yang sudah tersedia rantai pasarnya namun juga memiliki tantangan tersendiri atau masalah yang akan dihadapi jika tidak ditunjang dengan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan serta fasilitas/alat penunjang lain yang mumpuni . Masyarakat Pangkalan Panduk mengharapkan pemerintah daerah atau pusat melalui instansi terkait memberikan perhatian khusus bagi Desa Pangkalan Panduk agar dapat memaksimalkan lahan gambut yang ada di desa mereka. Warga memerlukan pelatihan yang intens dalam merawat segala komoditas yang memiliki potensi di lahan gambut, agar hasilnya tidak gagal.

Tabel 31. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Jenis	Potensi	Masalah
Nenas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar tersedia ▪ Produk turunan (nenas, keripik nenas, asinan nenas, selai nenas) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banjir ▪ Musuh tanaman (monyet, babi) ▪ Kapasitas pengetahuan dan keterampilan / SDM ▪ Karhutla
Karet	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Getah ▪ Tanaman sela ▪ Pasar tersedia ▪ Kayu bakar ▪ Kulit buah untuk arang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harga tidak satbil ▪ Musim (kemarau dan hujan) ▪ Hama
Sawit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tandan buah segar ▪ Pasar tersedia ▪ Lidi ▪ Bahan pupuk organik ▪ Umbut untuk sayur ▪ Pelepah untuk pakan ternak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas pengetahuan dan keterampilan / SDM ▪ Karhutla ▪ Banjir ▪ Kekeringan ▪ Harga tidak stabil ▪ Musim

Budidaya Kelulut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Madu ▪ Pasar tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas pengetahuan dan keterampilan / SDM ▪ Ketersediaan pakan kelulut ▪ Musuh kelulut
Bahan-bahan lain (rebung, jantung pisang, bebuto, <i>Azolla Sp.</i> , eceng gondok, daun rasau)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pupuk kompos ▪ Compos Block ▪ Pupuk cair ▪ Ekstrak tanaman terfermentasi ▪ Pelet pakan ikan ▪ Tali untuk bahan kerajinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas pengetahuan dan keterampilan / SDM ▪ Ketersediaan keberlanjutan bahan baku ▪ Fasilitas penunjang
Budidaya ikan (Nila, Patin, lele)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar tersedia ▪ Produk turunan (kerupuk ikan dan bakso ikan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekeringan ▪ Kapasitas pengetahuan dan keterampilan / SDM ▪ Banjir

Sumber: Hasil dari FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk Bulan November 2020.

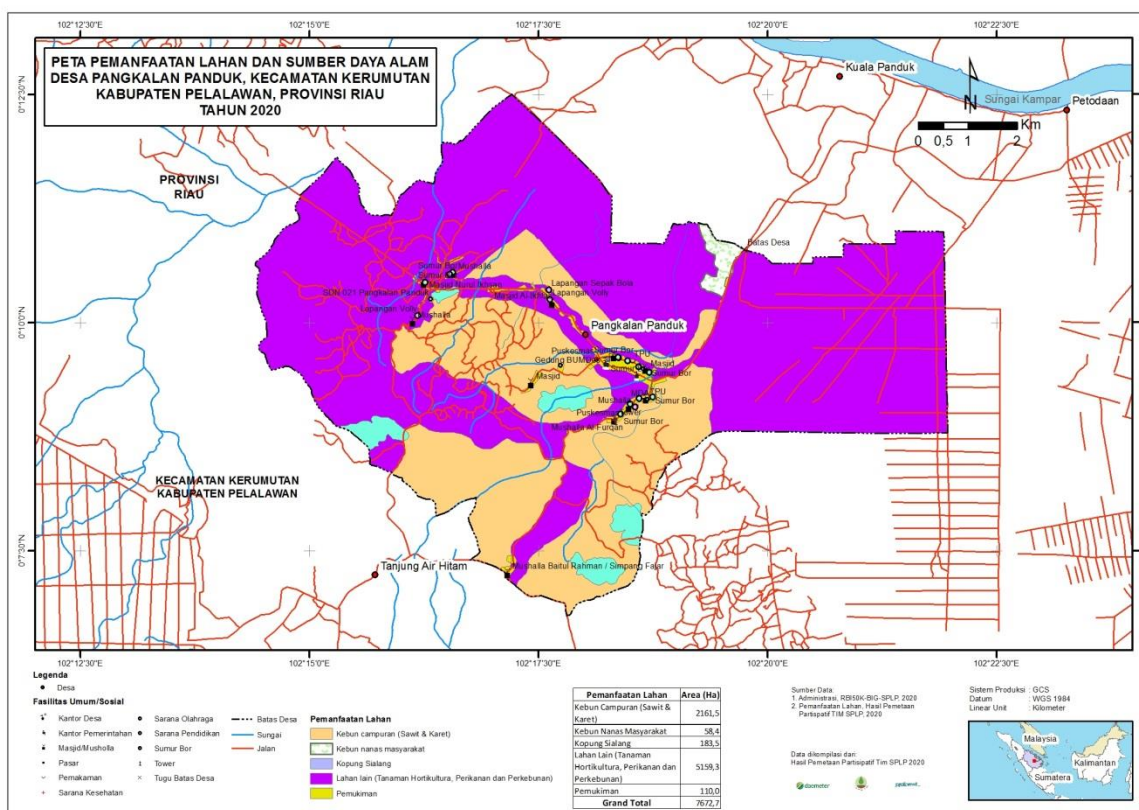


Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Untuk pemanfaatan lahan di Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada peta dan tabel berikut.

Gambar 22. Peta Pemanfaatan Lahan di Desa Pangkalan Panduk



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Tabel 32. Tabel Pemanfaatan Lahan di Desa Pangkalan Panduk

Pemanfaatan Lahan	Area (hektare)	Persentase(%)
Kebun Campuran (Sawit dan Karet)	2161,5	28,2
Kebun Nanas Masyarakat	58,4	0,8
Kopung Sialang	183,5	2,4
Lahan Lain (Tanaman Hortikultura, Perikanan dan Perkebunan)	5159,3	67,2
Pemukiman	110.0	1,4
Grand Total	7672,7	100%

Sumber: Data Olahan

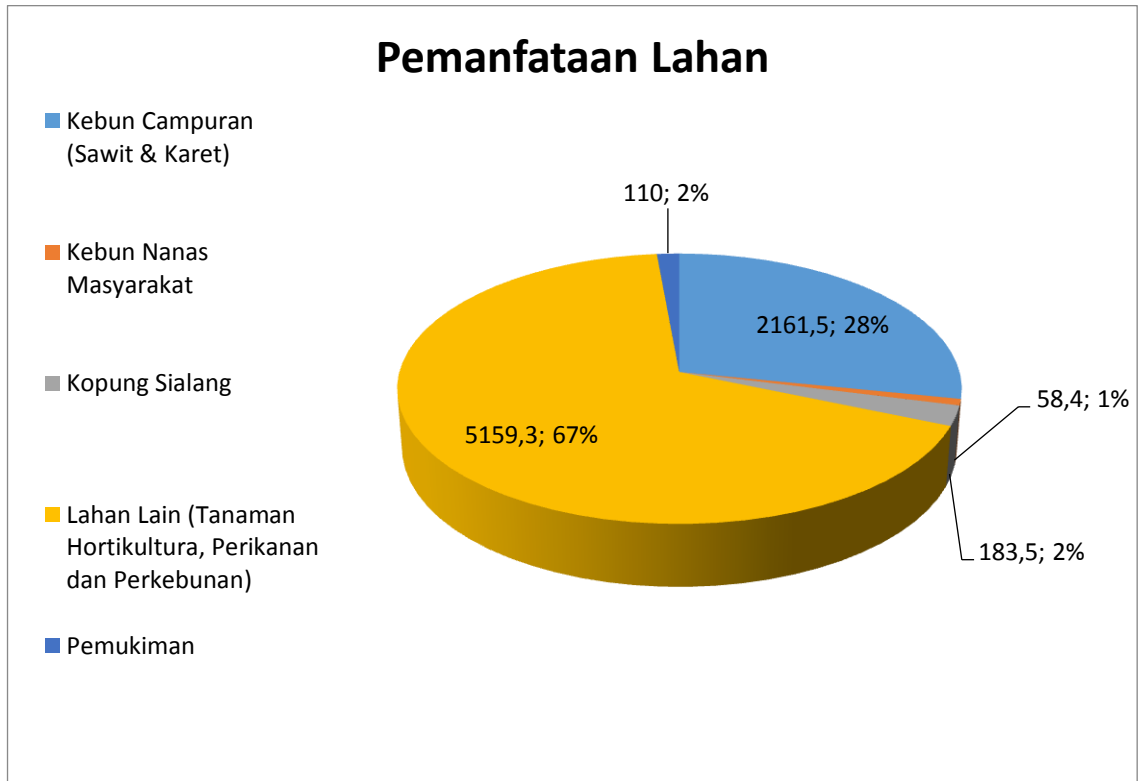
Pada awalnya aktivitas kehidupan masyarakat Pangkalan Panduk lebih terpusat pada kawasan tanah non gambut di bagian selatan desa ini dimana pemukiman mulai berkembang di tepian Sungai Panduk. Pemukiman ini kemudian berkembang seiring dengan aktivitas pemanfaatan hasil hutan non kayu yaitu rotan dan aktivitas budidaya pertanian yaitu karet ke arah utara mengikuti Sungai Panduk yang bermuara ke Sungai Kampar. Masyarakat Desa Pangkalan Panduk dulu bercocok tanam padi dengan sistem tugal di tanah non gambut untuk memenuhi kebutuhan hidup selain budidaya pertanian tanaman karet untuk disadap dan diambil getahnya. Hingga awal dekade tahun 1990an jenis-jenis komoditas tersebut menjadi andalan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat Pangkalan Panduk.

Perubahan pemanfaatan tanah dan sumberdaya alam mulai mengalami pergeseran pada pertengahan dekade 1990an, investasi di bidang kehutanan mulai masuk ke wilayah Desa Pangkalan Panduk dengan kegiatan Hutan Tanaman Industri. PT Arara Abadi yang merupakan bagian dari Asia Pulp and Paper (APP) Group memulai dengan menebang hutan rimba yang berada di Desa Pangkalan Panduk untuk kebutuhan bahan baku kertas. Pada dekade 2000an perusahaan perkebunan kelapa sawit juga ikut memanfaatkan tanah dan sumberdaya, mengkonversi hutan alam untuk dijadikan tanaman monokultur yaitu kelapa sawit.

Melihat perkembangan harga kelapa sawit yang cukup baik dan tingginya kebutuhan serta permintaan terhadap komoditas ini membuat masyarakat juga mengubah pilihan jenis tanaman yang diupayakan, larangan membakar juga menyurutkan upaya masyarakat Pangkalan Panduk yang awalnya juga bercocok tanam padi dengan sistem tugal dengan cara membakar selain praktis juga membuat tanaman subur, beralih mengupayakan tanaman kelapa sawit dengan membuka hutan bahkan pada saat sekarang ini masyarakat juga sudah berangsur-angsur mengganti tanaman karet tua yang sudah tidak produktif yang awalnya menjadi komoditas unggulan menjadi kebun kelapa sawit.

Pemanfaatan lahan oleh masyarakat di Desa Pangkalan Panduk diantaranya kebun campuran berupa tanaman sawit dan karet, kebun nenas, kopung sialang, peruntukan lahan lain seperti tanaman hortikultura, perikanan dan perkebunan serta pemukiman. Untuk lebih jelasnya dalam memahami detail pemanfaatan lahan dapat melihat diagram berikut.

Gambar 23. Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan



Sumber: Data Olahan

Terkait potensi dan masalah di tiap dusun yang ada di Desa Pangkalan Panduk maka dapat dilihat pada tabel transek desa di bawah ini.

Tabel 33. Transek Desa Pangkalan Panduk

Dusun 001	Dusun 002	Dusun 003
Penggunaan Lahan		
Pemukiman warga; Kebun karet; Perkebunan sawit; Kebun sawit; Lapangan bola; Pemakaman; Sungai; Lapangan Volly; Masjid; Musholla; SDN 001;	Pemukiman warga;Kebun karet; Perkebunan sawit; HTI;Kebun sawit; Lapangan bola; Kantor desa; Sungai; Kolam ikan; kandang kambing;Kantor BUMDes; Lapangan Volly; Masjid; Musholla; SDN 021; SMPN 2; Pasar; TK Rhoudatu Jannah; Posyandu	Pemukiman warga; Kebun karet; Perkebunan sawit; HTI; Kebun sawit; Lapangan bola; Pemakaman; Sungai; Lapangan Volly; Masjid; Musholla; MDA At-Taqwa; Pustu;
Status Tanah		
Tanah pribadi; Tanah waqaf; Tanah desa; & Tanah perusahaan	Tanah pribadi; Tanah waqaf; Tanah desa; & Tanah perusahaan	Tanah pribadi; Tanah waqaf; Tanah desa; & Tanah perusahaan
Tingkat Kesuburan		
Subur	Subur	Subur
Masalah		
Banjir dan kekeringan Serangan hama penyakit tanaman perkebunan (monyet,	Banjir dan kekeringan Beberapa jalan desa masih tanah dan belum di	Banjir dan kekeringan Jalan masih tanah kuning pengerasan belum dilakukan

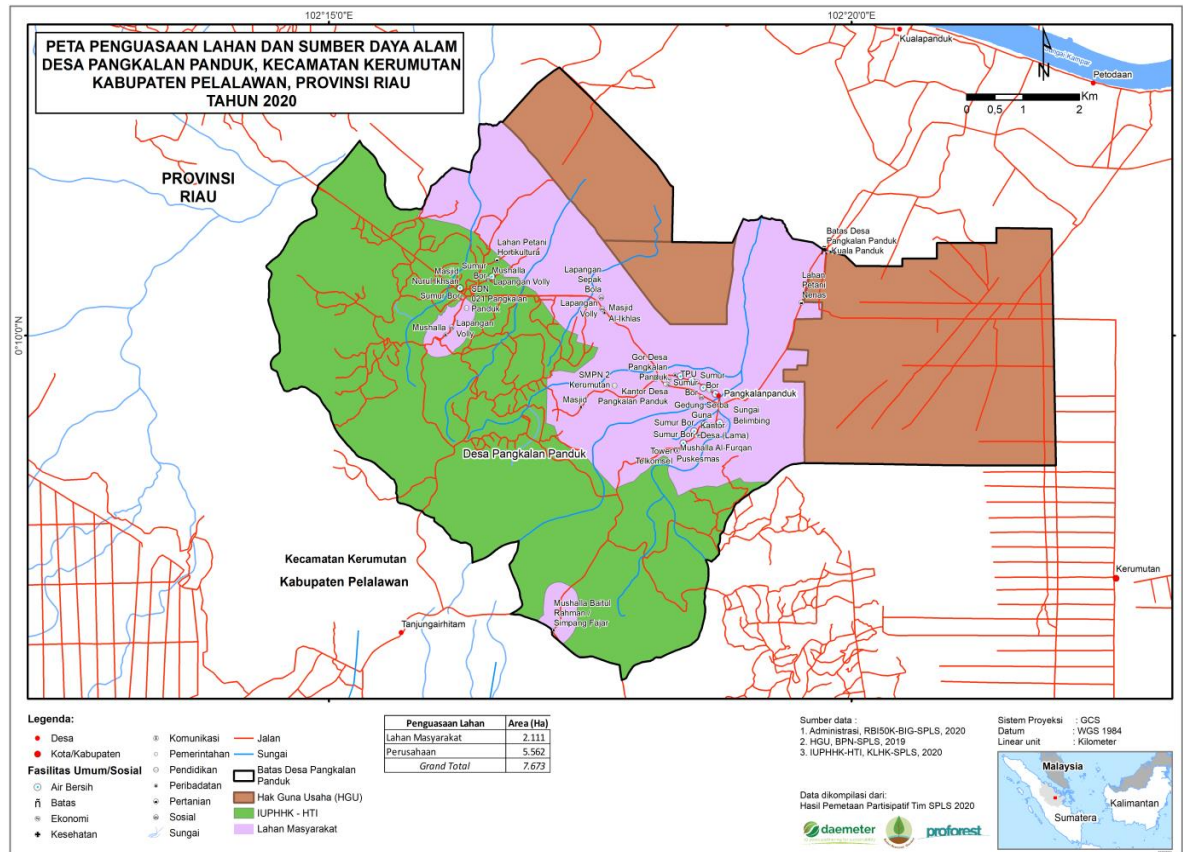
<p>babi hutan) sehingga masyarakat enggan bercocok tanam seperti palawija dan sayuran</p> <p>Rawan kebakaran dimusim kemarau, banyak lahan masyarakat yang tidur</p> <p>Lahan masyarakat yang tidur kebanyakan lahan gambut, yang jaraknya jauh dari pemukiman masyarakat</p> <p>Penerangan jalan yang belum memadai</p>	<p>optimalisasi</p> <p>Serangan hama penyakit tanaman perkebunan (monyet, babi hutan) sehingga masyarakat enggan bercocok tanam seperti palawija dan sayuran</p> <p>Rawan kebakaran dimusim kemarau, banyak lahan masyarakat yang tidur</p> <p>Lahan masyarakat yang tidur kebanyakan lahan gambut, yang jaraknya jauh dari pemukiman masyarakat</p> <p>Penerangan jalan yang belum memadai</p>	<p>optimalisasi</p> <p>Serangan hama penyakit tanaman perkebunan (monyet, babi hutan) sehingga masyarakat enggan bercocok tanam seperti palawija dan sayuran</p> <p>Rawan kebakaran dimusim kemarau, banyak lahan masyarakat yang tidur</p> <p>Penerangan jalan yang belum memadai</p>
Potensi		
<p>Daun Rasau dijadikan tali untuk bahan kerajinan</p> <p>Eceng Gondok dan Azolla dijadikan pelet pakan ikan</p> <p>Pengolahan bahan organik pembuatan pupuk kompos dan blok kompos</p> <p>Pertanian Palawija dan sayuran</p> <p>Budidaya Perikanan</p> <p>Pengolahan hasil pertanian berbasis industry rumah tangga (kerupuk ikan, dodol nenas, keripik nenas, selai nenas, ubi, pisang, vco)</p> <p>Pengolahan limbah pertanian (lidi sawit untuk kerajinan)</p> <p>Peternakan</p>	<p>Daun Rasau dijadikan tali untuk bahan kerajinan</p> <p>Eceng Gondok dan Azolla dijadikan pelet pakan ikan</p> <p>Pengolahan bahan organik pembuatan pupuk kompos dan blok kompos</p> <p>Pertanian Palawija dan sayuran</p> <p>Budidaya Perikanan</p> <p>Pengolahan hasil pertanian berbasis industry rumah tangga (kerupuk ikan, dodol nenas, keripik nenas, selai nenas, ubi, pisang, vco)</p> <p>Pengolahan limbah pertanian (lidi sawit untuk kerajinan)</p> <p>Peternakan</p> <p>Pertanian (persawahan)</p>	<p>Daun Rasau dijadikan tali untuk bahan kerajinan</p> <p>Eceng Gondok dan Azolla dijadikan pelet pakan ikan</p> <p>Pengolahan bahan organik pembuatan pupuk kompos dan blok kompos</p> <p>Pertanian Palawija dan sayuran</p> <p>Budidaya Perikanan</p> <p>Pengolahan hasil pertanian berbasis industry rumah tangga (kerupuk ikan, dodol nenas, keripik nenas, selai nenas, ubi, pisang, vco)</p> <p>Pengolahan limbah pertanian (lidi sawit untuk kerajinan)</p> <p>Peternakan</p>
Jenis Tanaman		
<p>Sawit; Karet; Kelapa; Pisang; Mangga; Rambutan; Pinang; Nenas; Singkong; Cabai; Jahe; Jambu</p>	<p>Ekaliptus; Sawit; Nenas; Karet; Kelapa; Pisang; Mangga; Rambutan; Pinang; Nenas; Singkong; Cabai; Jahe; Jambu; Durian;</p>	<p>Ekaliptus; Sawit; Karet; Kelapa; Pisang; Mangga; Rambutan; Pinang; Nenas; Singkong; Cabai; Jahe; Jambu; Durian</p>
Gambut		
Ada	Ada	Tidak ada

Sumber: observasi.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Untuk penguasaan lahan di Desa Pangkalan Panduk dapat dilihat pada peta dan tabel berikut.

Gambar 24. Peta Penguasaan Lahan di Desa Pangkalan Panduk



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Tabel 34. Tabel Penguasaan Lahan di Desa Pangkalan Panduk

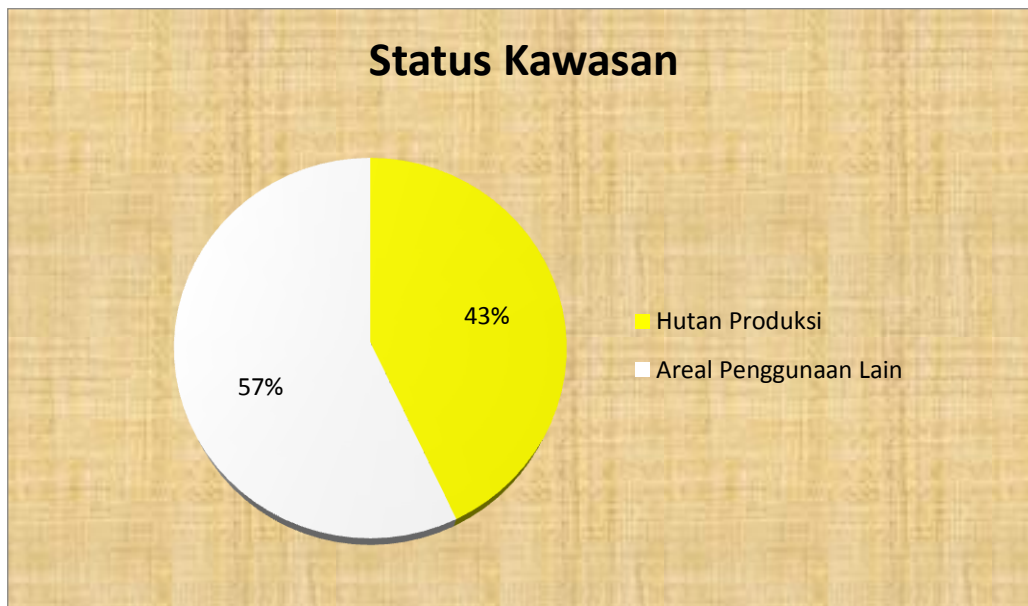
Penguasaan Lahan	Area (Ha)	Persentase (%)
Lahan Masyarakat	2111	27,5
Perusahaan	5562	72,5
Grand Total	7673	100

Sumber: Data Olah

Penguasaan tanah dan sumber daya alam di wilayah Desa Pangkalan Panduk terbagi ke dalam dua penguasaan legal formal yaitu wilayah dalam yurisdiksi UU Kehutanan dalam bentuk Kawasan Hutan Negara dan berupa Areal Penggunaan Lain (APL) yang dalam pengaturan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-pokok Agraria (UUPA). Kawasan hutan negara Di Desa Pangkalan Panduk hanya berupa Hutan Produksi Tetap (HP) seluas 3302 hektare atau setara dengan 43% dari luas Desa Pangkalan Panduk sebesar 7673 hektare sedangkan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 4371 hektare atau sama dengan 57% dari luas desa ini. PT Arara Abadi mengantongi Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu–Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) di Provinsi Riau dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan No.703/Menhut-II/2013, tgl 21 Oktober 2013 untuk membangun hutan

tanaman (monokultur) di areal Hutan Produksi. Areal Penggunaan Lain (APL) di Desa Pangkalan Panduk juga dibebani izin Hak Guna Usaha (HGU) untuk perkebunan kelapa sawit yang dikuasai oleh PT Sumber Sawit Sejahtera dan PT Mekarsari Alam Lestari. Di tengah carut-marutnya keterbukaan informasi publik mengenai data HGU maka berdasarkan deliniasi citra, luas PT Arara Abadi, PT Sumber Sawit Sejahtera dan PT Mekarsari Alam Lestari atau yang dikuasai oleh perusahaan yaitu sebesar 5.562 hektare, sementara itu masyarakat hanya menguasai sekitar 2111 hektare. Masih terdapat 6 area kepungan sialang yang berada di dalam dan di sekitar wilayah Desa Pangkalan Panduk yang tetap masyarakat jaga sampai dengan saat ini. Untuk lebih jelasnya mengenai status kawasan dapat dilihat pada diagram dan gambar berikut.

Gambar 25. Diagram Status Kawasan di Desa Pangkalan Panduk



Sumber: (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

No. SK.314/MENLHK/SETJEN/PLA.2/4/2016

Kondisi kawasan hutan produksi saat ini didominasi dengan tutupan lahan berupa perkebunan, pemukiman, pertanian masyarakat, belukar, dan termasuk areal bekas terbakar. Semua penguasaan lahan oleh masyarakat tidak didasarkan pada alas hak tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan agraria dan hutan yang berlaku saat ini. Sebagian penguasaan lahan telah memegang keterangan pendaftaran tanah dari desa dalam bentuk Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh pemerintah desa. Selain itu juga berupa Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) yang dikeluarkan oleh desa dan dikuatkan oleh kecamatan. Ini menunjukkan bahwa adanya transaksi jual beli dalam penguasaan tanah di tingkat masyarakat.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut di Desa Pangkalan Panduk berada di sebelah utara dan timur wilayah ini. Berdasarkan pemetaan partisipatif di Desa Pangkalan Panduk, ekosistem gambut yang berada di wilayah desa ini merupakan daerah rawan dan bekas terbakar. Selain itu, tutupan lahan dengan jenis rawa yang berada di bagian barat Desa Pangkalan Panduk juga merupakan daerah rawan dan bekas terbakar. Keseluruhan rawa tersebut masuk ke dalam konsesi perusahaan Hutan Tanaman Industri yaitu PT Arara Abadi yang menanam tanaman monokultur dengan jenis ekaliptus. Padahal rawa tersebut yang dinamakan oleh masyarakat dengan sebutan Rawa Ombau merupakan legenda yang diceritakan secara turun temurun, pada kenyataannya saat ini rawa tersebut telah dibuat parit-parit untuk dikeringkan agar lahan bisa ditanami ekaliptus oleh pihak perusahaan.

Semua lahan gambut yang ada di Desa Pangkalan Panduk berada dalam wilayah Areal Penggunaan Lain (APL), dan Areal Penggunaan Lain (APL) ini juga sudah dibebani izin Hak Guna Usaha (HGU). Dua perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut yang beroperasi di wilayah desa ini yaitu PT Sumber Sawit Sejahtera dan PT Mekarsari Alam Lestari. Di tengah polemik keterbukaan informasi publik mengenai izin Hak Guna Usaha (HGU) yang sampai saat ini masih dirahasiakan oleh negara lebih khususnya Kementerian Agraria dan Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional diperparah dengan kebijakan Menko Perekonomian yang melarang informasi dan data kebun kelapa sawit dibuka ke publik padahal dalam UU No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, menyatakan bahwa HGU merupakan informasi yang bersifat wajib tersedia setiap saat. Maka berdasarkan deliniasi citra dan pemaparan masyarakat, luas PT Sumber Sawit Sejahtera dan PT Mekarsari Alam Lestari yang masuk dalam wilayah Desa Pangkalan Panduk masing-masing 712,55 hektare dan 1640 hektare. dari total luasan gambut yang berada di wilayah Desa Pangkalan Panduk yaitu 2697,92 hektare, hanya tersisa 345,37 hektare lahan gambut yang tidak termasuk ke dalam konsesi perusahaan kelapa sawit.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Desa Pangkalan Panduk dilakukan dengan cara transaksi dan pemberian. Pola transaksi yang paling sering ditemukan di desa ini yaitu jual beli, warga akan menjual lahan miliknya kepada warga lain yang berada di Desa Pangkalan Panduk, hanya sebagian kecil warga yang menjual lahannya kepada orang lain yang berasal dari luar Desa Pangkalan Panduk. Pada dasarnya masyarakat menjual lahan milik pribadi karena adanya kebutuhan finansial yang mendesak dengan jumlah yang cukup besar. Pola Jual beli tanah dilakukan dengan secara lisan dan tertulis antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli, biasanya ada pihak ketiga sebagai saksi. Proses peralihan hak atas tanah melalui jual beli, biasanya tercatat di kantor desa, untuk kemudian dibuat Surat Keterangan Tanah (SKT) atas nama pembeli untuk bidang tanah yang dibelinya.

Ada juga pola barter yaitu menukarkan tanah dengan tanah lain dan/atau benda lain yang dianggap memiliki nilai yang sama, lalu pola tukar tambah dimana tanah ditukarkan dengan tanah lain dan/atau benda lain setelah ditaksir terlebih dahulu nilai dari masing-masing tanah dan/atau benda tersebut, dengan catatan jika seandainya terjadi selisih nilai pada tanah dan/atau benda yang ditukarkan maka salah satu dari pihak yang melakukan transaksi ini harus membayar selisih nilai tersebut. Berdasarkan penuturan masyarakat, dahulu pola barter dan tukar tambah masih sering terjadi di Desa Pangkalan Panduk namun pada saat sekarang pola ini sangat jarang ditemui.

Cara pemberian ada pola pewarisan dan hibah atas tanah, proses ini biasanya terjadi antara orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Dalam pewarisan digunakan hukum waris yang berlaku dalam syariat agama Islam, proses pewarisan ini hanya berupa lisan dan dengan saksi dari anggota keluarga sendiri serta pewarisan atas tanah ini tidak dicatatkan di pemerintahan desa. Sedangkan Wakaf merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan waqaf seperti untuk kepentingan pembangunan sarana ibadah Masjid, Mushalla, MDA dan sebagainya serta kepentingan umum lainnya seperti untuk pembangunan sekolah, jalan dan lain-lain.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa tanah antar warga sangat jarang terjadi di Desa Pangkalan Panduk. Hal tersebut dikarenakan batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan yang berdampingan. Konflik lahan yang terjadi di Desa Pangkalan Panduk kebanyakan berasal dari perebutan lahan yang sudah dikelola warga desa oleh perusahaan yaitu PT Arara Abadi yang merupakan bagian dari Asia Pulp and Paper (APP Group). PT Arara Abadi mengantongi IUPHHK-HT di dalam kawasan Hutan Produksi (HP) salah satunya mencakup wilayah Desa Pangkalan Panduk. Anehnya izin ini tetap dikeluarkan tanpa adanya peninjauan padahal ada pemukiman, jalan, lahan masyarakat yang sudah dikelola sejak dahulu berada di dalam Kawasan Hutan Produksi yang sudah diberikan izin ke PT Arara Abadi. Maka tidak dapat dihindarkan bahwa sejatinya konflik agraria akan terus bermunculan dan bermula dari kesewenang-wenangan Pemerintah Pusat dalam memutuskan izin kelola tanpa adanya peninjauan yang optimal. Penyerobotan lahan yang sudah dikelola masyarakat oleh PT Arara Abadi menimbulkan konflik berkepanjangan di wilayah desa ini, lahan yang berkonflik berada di tanah non-gambut atau bagian barat sampai ke arah selatan Desa Pangkalan Panduk.

PT Mekarsari Alam Lestari yang merupakan anak usaha PT Duta Palma Group yang mayoritas dimiliki oleh PT Darmex Agro juga berkonflik dengan masyarakat terkait dengan hal yang sama yaitu perebutan lahan masyarakat oleh pihak perusahaan. Paling menghebohkan dalam dekade ini yaitu terseretnya Gubernur Riau saat itu, Annas Maamun dalam kasus dugaan korupsi terkait pengajuan revisi alih fungsi hutan di Provinsi Riau, yang juga menyeret PT Duta Palma Group dan PT

Darmex Agro. Maka tidak heran PT Mekarsari Alam Lestari yang merupakan anak usaha PT Duta Palma Group merupakan pusran kejahatan hutan dan menimbulkan konflik di Desa Pangkalan Panduk. Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang juga beroperasi di wilayah Desa Pangkalan Panduk yaitu PT Sumber Sawit Sejahtera yang konsesinya berada di bagian utara desa ini. PT Sumber Sawit Sejahtera selalu saja terjadi kebakaran di wilayahnya sehingga kasusnya sudah dibawa ke meja peradilan menimbulkan asap yang berefek pada kesehatan dan perekonomian di wilayah Desa Pangkalan Panduk. Seluruh lahan yang berkonflik antara PT Mekarsari Alam Lestari dan PT Sumber Sawit Sejahtera dengan masyarakat yaitu berada di tanah gambut

Desa Pangkalan Panduk juga memiliki konflik batas dengan desa-desa tetangga yang berbatasan dengan desa ini yaitu Desa Pangkalan Terap, Desa Kuala Panduk, Desa Petodaan, Desa Mak Teduh, Desa Tanjung Air Hitam dan Desa Merbau. Berdasarkan informasi dari pemerintah Desa Pangkalan Panduk bahwa konflik batas ini memang sudah lama terjadi namun untuk sekarang batas-batas dengan desa tetangga sudah hampir menemui titik terang hanya tersisa konflik batas dengan Desa Tanjung Air Hitam, sebagaimana yang diketahui bahwa Desa Tanjung Air Hitam merupakan pemekaran dari desa induk yaitu Desa Pangkalan Panduk. Juga terdapat sengketa di bagian utara Desa Pangkalan Panduk dengan Desa Kuala Panduk yang masih dalam proses perundingan dan mencari titik terang dari permasalahan tersebut.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Pada prinsipnya program dan kegiatan pembangunan di Desa Pangkalan Panduk terbagi ke dalam lima bidang utama, yaitu **1)** Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, **2)** Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, **3)** Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Desa, **4)** Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan **5)** Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak Desa. Bidang-bidang tersebut disusun dan dirumuskan sebagai sebuah program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk kemudian diputuskan program beserta kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dan hendak dilaksanakan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa Pangkalan Panduk pada setiap tahunnya.

Kegiatan rutin penyelenggaraan administrasi pemerintahan Desa serta pelayanan kepada masyarakat desa merupakan kerja-kerja pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam program pembangunan Desa Pangkalan Panduk. Bidang ini terbagi ke dalam lima sub bidang diantaranya Sub Bidang Penyelenggaraan Belanja Siltap, Tunjangan Dan Operasional Pemerintahan Desa, Sub Bidang Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintah Desa, Sub Bidang Pengelolaan Administrasi Kependudukan, Pencatatan Sipil, Statistik dan Kearsipan, Sub Bidang Penyelenggaraan Tata Praja Pemerintahan, Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan, dan Sub Bidang Pertanahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

BIDANG PENYELENGGARAN PEMERINTAHAN DESA
Sub Bidang Penyelenggaraan Belanja Siltap, Tunjangan Dan Operasional Pemerintahan Desa
Penyediaan Penghasilan Tetap Dan Tunjangan Kepala Desa
Penyediaan Penghasilan Tetap Dan Tunjangan Perangkat Desa
Penyediaan Jaminan Sosial Bagi Kepala Desa Dan Perangkat Desa
Penyediaan Operasional Pemerintahan Desa
Penyediaan Tunjangan BPD
Penyediaan Operasional BPD
Penyediaan Insentif/Operasional RT/RW
Sub Bidang Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintah Desa
Penyediaan Sarana (Aset Tetap) Perkantoran/Pemerintahan
Sub Bidang Pengelolaan Administrasi Kependudukan, Pencatatan Sipil, Statistik dan Kearsipan
Penyusunan, Pendataan, dan Pemutakhiran Profil Desa
Sub Bidang Penyelenggaraan Tata Praja Pemerintahan, Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
Penyusunan Dokumen Perencanaan Desa (RPJMDesa/RKPDesa, dll)
Penyusunan Dokumen Keuangan Desa (APBDes, APBDes Perubahan, LPJ)
Sub Bidang Pertanahan
Penentuan/Penegasan Batas/Patok Tanah Kas Desa

Sumber: Perubahan APBDes Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun Anggaran 2020

Untuk bidang pelaksanaan pembangunan desa di Pangkalan Panduk terbagi atas beberapa sub bidang dan kegiatan seperti: Sub Bidang Pendidikan, Sub Bidang Kesehatan, Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penata Ruang serta Sub Bidang Kawasan Pemukiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36. Program dan Kegiatan Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa

BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA
Sub Bidang Pendidikan
Penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TKA/TPQ/Madrasah NonFormal Milik Desa
Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan Sarana/Prasarana/Alat
Sub Bidang Kesehatan
Penyelenggaraan Pos Kesehatan Desa/Polindes Milik Desa
Penyelenggaraan Posyandu
Pengasuhan Bersama atau Bina Keluarga Balita (BKB)
Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan sarana/prasarana Posyandu
Penyelenggaraan Bina Keluarga Remaja (BKR)
Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengerasan Jalan Lingkungan
Sub Bidang Kawasan Pemukiman
Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Sumber Air Bersih Milik Desa

Sumber: Perubahan APBDes Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun Anggaran 2020

Bidang Pembinaan Kemasyarakatan terbagi ke dalam 4 sub bidang yaitu sub bidang ketenteraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat, Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan, Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga dan Sub Bidang Kelembagaan Masyarakat yang terdiri dari 11 kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Program dan Kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN
Sub Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat
Pengadaan/Penyelenggaraan Pos Keamanan Desa
Persiapan Kesiagaan/Tanggap Bencana Skala Lokal Desa
Penyediaan Pos Kesiapsiagaan Bencana Skala Lokal Desa
Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan
Penyelenggaraan Festival Kesenian, Adat/Kebudayaan dan Keagamaan
Penyelenggaraan Tim Motivator Maghrib Mengaji
Bantuan Insentif Takmir Masjid/Ghorim atau Pengurus Rumah Ibadah
Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga
Pembinaan Karang Taruna/Klub Kepemudaan/Olahraga Tingkat Desa
Sub Bidang Kelembagaan Masyarakat
Pembinaan LKMD/LPM/LPMD
Pembinaan PKK
Pembinaan Pos Pelayanan Teknologi Desa
Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ)

Sumber: Perubahan APBDes Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun Anggaran 2020

Pada bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan hanya terdapat kegiatan untuk peningkatan kapasitas aparatur desa. Alokasi anggaran pada bidang ini belum mampu mencerminkan upaya pemberdayaan bagi masyarakat yang lebih baik karena tidak adanya pemberian pelatihan untuk masyarakat baik kepada petani, peternak, pebudidaya dan kelompok penggerak inovatif lainnya. Di masa depan perlu dipikirkan agar anggaran pada bidang ini lebih mencerminkan upaya memberdayakan masyarakat melalui peningkatan inovasi dan produktifitas masyarakat serta peningkatan pengetahuan masyarakat melalui berbagai pelatihan.

Tabel 38. Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan

BIDANG PEMBERDAYAAN KEMASYARAKATAN
Sub Bidang Peningkatan Kapasitas Apartur Desa
Peningkatan Kapasitas Perangkat Desa

Sumber: Perubahan APBDes Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun Anggaran 2020

Mengingat berbagai kejadian bisa saja terjadi di desa, sudah tepat jika Desa Pangkalan Panduk mengalokasikan dana di bidang penanggulangan bencana darurat dan mendesak desa. Biasanya bencana yang terjadi adalah karhutla maupun bencana lain di Desa Pangkalan Panduk. Khusus tahun ini Desa Pangkalan Panduk juga mengalokasikan dana di bidang keadaan mendesak, hal tersebut tidak terlepas dari pandemi covid-19 yang di hadapi oleh bangsa kita saat ini, sama halnya dengan desa-desa lain Desa Pangkalan Panduk memberikan bantuan sembako dan bantuan langsung tunai kepada masyarakatnya yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan intruksi dari pemerintah daerah dan pusat.

Tabel 39. Program dan Kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak Desa

BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA DARURAT DAN MENDESAK DESA
Sub Bidang Penanggulangan Bencana
Kegiatan Penanggulangan Bnecana
Sub Bidang Keadaan Mendesak
Penanganan Keadaan Mendesak

Sumber: Perubahan APBDes Pemerintah Desa Pangkalan Panduk Tahun Anggaran 2020

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Saat ini, kehadiran perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Pangkalan Panduk, diharapkan mampu membuka peluang-peluang kerjasama untuk pembangunan di wilayah desa ini. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan yaitu PT Arara Abadi yang memiliki tanggungjawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan perusahaan melakukan Program *Community Development* di wilayah sekitaran konsesi perusahaan. Program *Community Development* tersebut yaitu program Desa Makmur Peduli Api (DMPA), dimana program ini khusus untuk peningkatan perekonomian masyarakat dalam bentuk pengembangan usaha seperti ternak kambing, budi daya ikan nila, perbengkelan dan persawahan. Di Desa Pangkalan Panduk, PT Arara Abadi melakukan kerja sama dalam bentuk bantuan ternak kambing yang diperuntukkan untuk masyarakat desa. Bantuan ternak kambing untuk masyarakat di sekitar konsesi dari PT Arara Abadi ini masih tergolong kecil dan belum mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Pengelolaan program *Community Development* PT Arara Abadi cenderung dilakukan oleh pihak perusahaan secara sendiri. Pola kerjasama lebih bersifat searah dimana PT Arara Abadi sebagai pemilik program dan sasaran programnya adalah masyarakat. Belum ada kelembagaan yang menjembatani hubungan keduanya, sehingga keterkaitan program *Community Development* PT Arara Abadi dan program pembangunan daerah relatif kecil.

Perlu adanya kajian pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan monitoring program. Padahal jika ditelaah lebih lanjut begitu banyak potensi yang berada di lingkup wilayah Desa Pangkalan Panduk yang bisa difokuskan dalam program

Community Development, beberapa diantaranya yaitu memberdayakan masyarakat dalam pembuatan pupuk kompos dengan bahan-bahan yang tersedia di desa dan tentunya ditunjang dengan alat-alat pendukung, kompos blok yang juga bisa dikerjasamakan dengan masyarakat dan hasilnya dipakai oleh perusahaan untuk kebutuhan unsur hara bagi tanaman ekaliptus dan akasia, pembuatan tali sebagai bahan kerajinan kreatif dari daun rasau yang tersedia di desa, pembuatan pelet ikan dengan bahan yang juga tersedia di desa seperti eceng gondok dan *Azolla Sp.*, memberdayakan wanita dalam membuat produk turunan dari nenas yang bernilai ekonomi dan bisa bersaing di pasaran, pelatihan untuk peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melihat peluang yang ada di desanya masing-masing, sehingga Program *Community Development* tersebut bernilai layak dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar konsesi perusahaan, tidak hanya sebagai alat dalam melakukan pencitraan belaka.

Adapun program kerjasama lain Desa Pangkalan Panduk yaitu dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) bermitra dengan Proforest dan Daemeter Consulting (CORE) terkait kegiatan pendampingan meliputi sumber penghidupan dan pertanian berkelanjutan, pengelolaan dan restorasi gambut dan tataguna lahan yang berkelanjutan serta konservasi.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Pada umumnya masyarakat Desa Pangkalan Panduk memiliki pengetahuan tentang tanah gambut yang ada di wilayah desa. Masyarakat, mulai dari petani, tokoh perempuan dan pemuda, tokoh agama dan aparat pemerintah desa mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi lahan gambut yang semakin terdegradasi dan sering terjadi kebakaran. Gambut terancam karena salah pengelolaan, sehingga gambut menjadi kering dan rentan terbakar. Tata kelola gambut yang semeraut seperti membuka lahan dengan cara membakar, membuat kanal di lahan gambut tanpa adanya sekat kanal dan sumur bor mengakibatkan gambut semakin kering. Maka dari itu perlu dicarikan solusi yang terbaik agar pemanfaatan lahan gambut dapat menjaga keberlangsungan ekosistem gambut yang ada serta memberikan produktivitas yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Disamping daripada itu, masyarakat juga memberikan pendapat mengenai jenis tanaman yang cukup bagus untuk dibudidayakan di lahan gambut diantaranya yaitu nenas dan cabai.

Restorasi gambut pada awalnya dipandang sebagai upaya pembangunan sarana fisik berupa penyekatan parit dan pembangunan sumur bor untuk pembasahan gambut sehingga tidak mudah terjadi kebakaran hutan dan lahan. Pandangan masyarakat akan kehadiran Badan Restorasi Gambut melalui program Desa Peduli Gambut yang bertujuan untuk merestorasi gambut yang rusak pada umumnya cukup baik dan bermanfaat karena telah membuka wawasan masyarakat Desa Pangkalan Panduk mengenai ekosistem gambut. Program Desa Peduli Gambut juga dirasakan membantu kerja-kerja pemerintahan desa dalam melihat potensi dan masalah yang ada untuk kemajuan pembangunan desa dalam perencanaan di masa yang akan datang.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penulis atas penelitian di Desa Pangkalan Panduk, yaitu:

- 1) Pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk menyediakan data dasar sosial dan spasial, potensi ekonomi, kerentanan yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut.
- 2) Secara geografis Desa Pangkalan Panduk berada pada daerah aliran sungai (DAS) Kampar dimana letak pemukiman berada pada bagian selatan Sungai Kampar dengan jarak ± 7 kilometer, memiliki ketinggian 18 meter di atas permukaan laut.
- 3) Masyarakat Pangkalan Panduk kebanyakan berkebun karet dan sawit, sebagai tambahan ada juga yang menanam nenas, pinang, cabai, singkong, mentimun dan kacang panjang secara tumpang sari untuk menambah pundi-pundi pendapatan. Ada pula warga desa yang membudidayakan ikan patin, nila dan lele, beternak kambing dan ayam kampung. Semua komoditas tersebut sangat terpengaruh oleh musim yang ada di Desa Pangkalan Panduk.
- 4) Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk Desa Pangkalan panduk memiliki kecenderungan terus bertambah dari tahun 2017 sampai 2020
- 5) Di Desa Pangkalan Panduk terdapat enam (6) fasilitas pendidikan serta dua (2) fasilitas kesehatan, meskipun fasilitas pendidikan dan kesehatan tersedia di desa perlu untuk mendapat perhatian lebih di tiap fasilitas tersebut terkait pelayanan dan sarana prasarana penunjang.
- 6) Desa Pangkalan Panduk memiliki keunikan tersendiri dari segi sejarah desa, etnis, bahasa, agama, legenda, kesenian tradisional, serta kearifan lokal yang masih tetap dijaga oleh masyarakat. Juga merupakan salah satu desa yang tua dan sudah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan di desa dengan sebutan Kepala Kampung, Bathin, Wali dan Kepala Desa. Desa juga memiliki

organisasi sosial formal dan non-formal sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun desanya.

- 7) Desa Pangkalan Panduk yang memiliki luas 7.672,74 hektare , Luas gambut 2697,92 hektare, Wilayah Desa Pangkalan Panduk secara legal administratif terbagi menjadi dua kawasan yaitu Kawasan Hutan Negara (hanya berupa Hutan Produksi/HP), seluas 3302,07 hektare atau setara dengan 43% dari luas desa serta kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 4370,67 hektare atau sama dengan 57% dari luas Desa Pangkalan Panduk berdasarkan pemetaan partisipatif pada Tahun 2020
- 8) Sengketa lahan yang terjadi di Desa Pangkalan Panduk juga terjadi dengan desa tetangga dalam penentuan tapal batas desa. Permasalahan batas desa ini belum selesai hingga kini.
- 9) Desa Pangkalan Panduk yang mayoritas penduduknya adalah Suku Petalangan menyangkan kelangkaan dari pohon sialang. Kelangkaan ini terjadi karena alih fungsi lahan dari hutan menjadi perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri menimbulkan konflik agraria yang berkepanjangan antara masyarakat dan perusahaan
- 10) Desa Pangkalan Panduk memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum yang perlu untuk diperhatikan demi menunjang kegiatan masyarakatnya.
- 11) Lahan gambut di Desa Pangkalan Panduk mayoritas berada di dalam konsesi perusahaan kelapa sawit, kondisinya cukup memperhatikan karena merupakan daerah rawan dan bekas terbakar. Pada Tahun 2019, lahan gambut di Pangkalan Panduk kembali terbakar di lokasi yang sama di bagian utara desa di konsesi perusahaan PT Sumber Sawit Sejahtera yang berbatasan dengan Desa Pangkalan Terap.
- 12) Terdapat potensi di Desa Pangkalan Panduk yang mesti dioptimalkan dengan bantuan berbagai pihak baik itu pemerintah daerah, pusat, swasta dan NGO serta BUMDes harus jeli melihat itu diantaranya pemanfaatan daun rasau menjadi tali untuk bahan aneka kerajinan, pemanfaatan berupa eceng gondok dan *Azolla Sp.* sebagai bahan untuk pembuatan pelet pakan ikan, nenas melalui produk turunannya (berupa keripik, dodol, asinan dan selai), budidaya kelulut untuk diambil madunya, serta pembuatan pupuk kompos dan blok kompos dari bahan yang tersedia di desa.

13.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan Profil Desa Peduli Gambut Desa Pangkalan Panduk, Kecamatan Kerumutan Tahun 2020, yaitu:

- 1) Profil Desa Peduli Gambut Desa Pangkalan Panduk dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi sosial, spasial, potensi desa, permasalahan desa, aktor berpengaruh, luas wilayah area gambut dan lain sebagainya.
- 2) Pemerintah desa dan masyarakat perlu menjaga wilayah desa untuk tidak terjadi lagi kebakaran lahan di area gambut dengan mengintegrasikan

perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dalam penganggaran dan perencanaan desa.

- 3) Profil Desa Peduli Gambut Desa Pangkalan Panduk Tahun 2020 ini dapat menjadi wadah bagi para pembaca untuk referensi dalam hal menulis profil desa yang baik dan akurat.
- 4) Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui potensi Desa Pangkalan Panduk dalam rangka meningkatkan perekonomian warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Climate Pangkalan Panduk. (2020). Climate-Data.org
- Data Kependudukan Desa Pangkalan Panduk. Diakses tanggal 25 Oktober 2020 dari gjs.dukcapil.kemendagri.go.id
- Desa Pangkalan Panduk. (2020). Profil Desa Pangkalan Panduk 2020.
- Desa Pangkalan Panduk. (2020). APBDes Pangkalan Panduk 2020
- Kecamatan Kerumutan. 2019. Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2019
- Marzali, Amri. 2014. *Sejarah Politik Dan Pemerintahan Pelalawan, Riau*.
- Suryadiputra, N. (2018). Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat. Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018. Bogor: Wetlands International- BRG.

LAMPIRAN

Dokumentasi



Pelantikan Kepala Desa Pangkalan Panduk, Pak Wali Nazri



“tak kenal, maka tak sayang” oleh sebab itu dilakukan koordinasi awal tingkat tapak dengan Pemerintah Desa Pangkalan Panduk dan Kecamatan Kerumutan, Assalamu`alaikum, mengkak.



Momen Focus Group Discussion dalam pengumpulan data sosial dan spasial desa, yang hadir ramee loh



Beberapa metode dalam pengumpulan data spasial dan sosial desa untuk kelengkapan profil desa peduli gambut pangkalan panduk salah satunya dengan menggunakan Citra Satelit Resolusi Tinggi dan wawancara



Momen di beberapa ruangan di Kantor Desa Pangkalan Panduk, Bapak-bapaknya ramah-ramah loohh



Pelatihan Pemetaan Partisipatif yang melibatkan masyarakat desa

Pelatihan kesetaraan gender yang melibatkan masyarakat desa. Pada tau kan apa itu gender?



Beberapa sumber mata pencaharian masyarakat desa



Demokrasi masih berjalan sangat baik loh di desa, ini salah satu perhelatan pemilihan anggota Badan Permusyawaratan Desa atau biasa kita sebut BPD. Ayoo semoga suara-suara yang terpinggirkan di desa bisa diakomodir oleh perwakilan tiap dusun dan perwakilan perempuan, selamat mengemban amanah, mengkak

